bunyan

Rhein Fathia

Jalan Menuju Cinta-Mu

بسم الله الرحمن الرحيم

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Rhein Fathia

bunyan

Jalan Menuju Cinta-Mu
Karya Rhein Fathia

Cetakan Pertama, Juli 2013

Penyunting: Imam Risdiyanto
Perancang sampul: D.A.A.
Pemeriksa aksara: Intari Dyah P. & Tristanti
Penata aksara: Adfina Fahd
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2008.

Diterbitkan oleh Penerbit Bunyan
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rhein Fathia

Jalan Menuju Cinta/Rhein Fathia; penyunting, Imam Risdiyanto.—Yogyakarta: Bunyan, 2013.

vi + 174 hlm.; 19 cm.

ISBN 978-602-7888-51-7

1. Fiksi Indonesia. I. Judul.
II. Imam Risdiyanto.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com

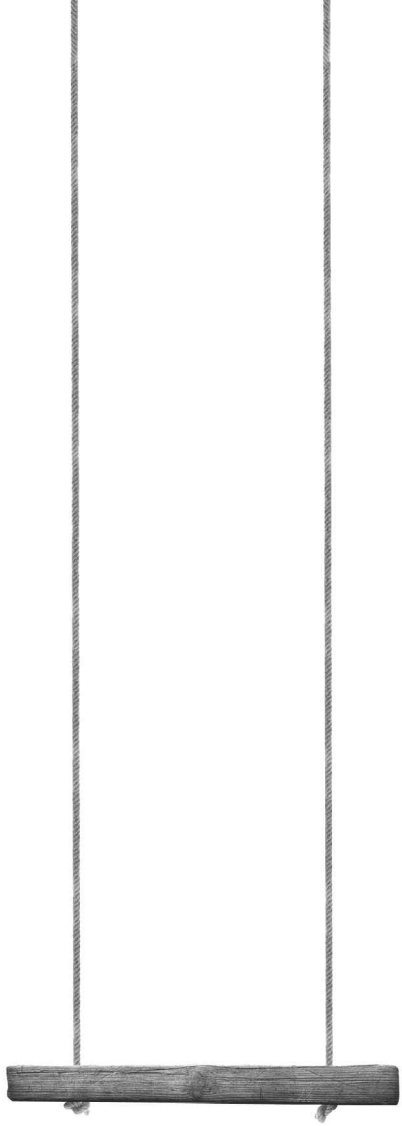

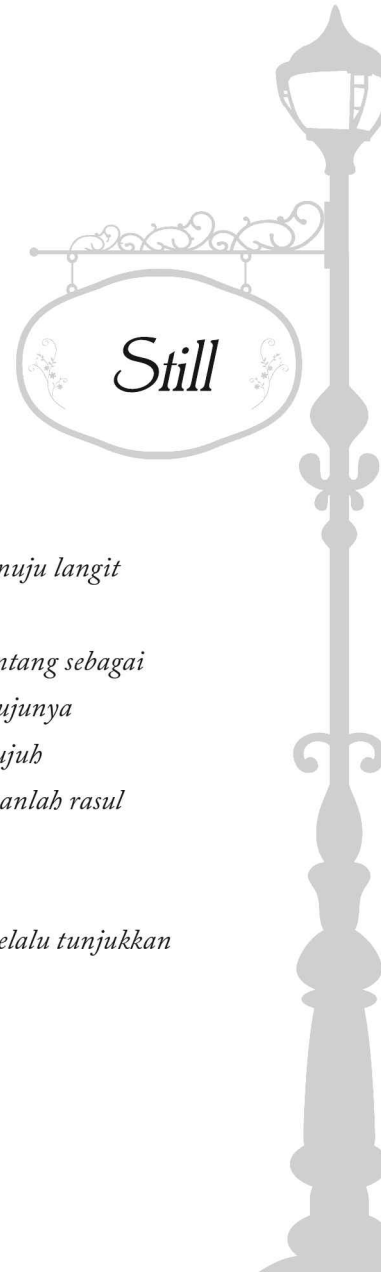

Still

Andai dapat kubeli tiket menuju langit
Sulit ....
Karena butuh rangkaian bintang sebagai
kendaraan, untuk menujunya
Tak perlu sampai langit ketujuh
Karena kusadar diri ini bukanlah rasul
apalagi kekasih Tuhan
Aku hanya ingin terbang
Ke tempat di mana Tuhan selalu tunjukkan
jalan-jalan

Ella menatap langit takjub. Ternyata langit hitam tak selamanya kelam dan mencekam. Karena langit malam masih mampu taburkan bintang. Indah, teramat indah. Mungkinkah ia telah jatuh cinta? Jatuh cinta teramat sangat pada satu hal yang jauh tak terjangkau. Tapi, ia suka di sini. Duduk sendiri di gazebo taman belakang, memandang jauh menembus belantara atmosfer hitam. Ditemani gemeresik dedaunan yang diembus lembut angin malam. Menatap kerlip bintang atau pancaran bulan yang memberi kesejukan, ketenangan.

Tuhan, bawa aku terbang .... ■

Magnitudo 4

Maya datang dengan sesungging senyum cerah. Secerah mentari pagi yang menyusup melalui kisi-kisi jendela kelas hari ini.

"Kayaknya lagi *happy*, nih!" komentar Ella kepada teman sebangkunya yang cantik dan feminin itu. Rambutnya yang ikal spiral bak putri kerajaan zaman Marie Antoinette, tergerai indah. Ella sering bingung bagaimana Maya bisa menyisir rambutnya yang unik itu.

"Hari ini Edi jemput aku." Rona bahagia terlukis di wajah kuning langsat Maya yang mulus dan hanya disapu olesan bedak tipis-tipis.

"Oh, jadi sudah baikan lagi, ceritanya?"

Maya mengangguk girang. Ia benar-benar sedang bahagia.

"Siapa yang minta maaf duluan?" Meski Ella sudah tahu jawabannya. Ini sudah kali kesekian hubungan Maya dan Edi terancam putus karena hal-hal remeh. Tapi, sahabatnya itu terlampau cinta kepada pacarnya. Tak ingin ditinggalkan, walau telah dikhianati beberapa kali.

"Aku," Maya menjawab dengan nada sedikit bangga.

"Ooh ...."

Percakapan tak berlanjut karena dering bel telah berteriak nyaring. Mengingatkan kepada siswa-siswi bahwa sudah saatnya duduk di kelas dan mendengarkan setiap kata-kata guru yang akan mentransfer ilmu kepada mereka.

Ella tersenyum melihat berkas-berkas yang baru saja diberikan kepadanya oleh salah seorang guru BK—Bimbingan Konseling.

"Ada apa, La?" tanya Maya heran melihat sahabatnya senyum-senyum sendiri.

Ella menatap Maya. "Aku ditawari beasiswa ke Jerman."

"Oh ya?" Maya terpekik senang. Ia mengambil berkas yang dipegang Ella. "Wah, kamu harus ambil kesempatan ini, La!"

"Tapi, aku harus mengikuti beberapa tes dulu. Dan, sepertinya, ada penilaian akademik juga. Itu yang membuatku sedikit ragu."

"Kenapa harus ragu?"

"Sainganku berat," desis Ella.

"Siapa?"

Ella mengalihkan ekor matanya pada seorang pemuda yang duduk sendiri di bangku pojok depan dekat pintu kelas. Karena jumlah siswa di kelas mereka ganjil, pemuda itu mengalah dan duduk sendiri.

"Rama?" desis Maya perlahan. Ia tahu, Ella dan Rama sudah bersaing sejak kelas satu. Meski Ella sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengalahkan pemuda itu, nyatanya ia selalu mendapat peringkat kedua. Dia harus puas berada dalam bayang-bayang Rama yang selalu menjadi juara umum sekolah. Belum lagi, predikat Rama di mata guru lebih baik karena saat kelas dua ia aktif berorganisasi bahkan menjabat sebagai wakil ketua Rohis sekolah. Berbeda dengan Ella yang malah antipati terhadap kelompok itu. Menurutnya, anak Rohis itu rasis!

"Dia juga ikut?" tanya Maya lagi.

Ella mengangguk.

"Jangan pesimis dulu, La. Ini kesempatan kamu untuk bisa mengalahkan dia. Dalam hal ini, bukan nilai akademik yang jadi tolok ukur pasti. Tapi, lebih pada ... keberuntungan!" Ella berpikir sejenak. Keberuntungan? Hmmm ....

Ella melihat Papa yang sedang membaca koran di teras belakang. "Sore, Pa." Ia mencium pipi pria yang teramat dicintainya itu.

"Kok, sore banget pulangnya, La?"

"Papa juga tumben jam segini sudah pulang?"

"Kamu itu, ditanya, kok, malah *ngeles*?"

"Kan, habis les, Pa. Mama sudah pulang?"

Papa menggeleng. Ella angkat bahu. Selalu begini, semenjak dipromosikan menjadi direktur di perusahaannya, Mama selalu tidak pernah punya waktu untuk berkumpul bersama.

"Pa, aku mau cerita ...."

"Kamu ganti baju dulu sana. Baru nanti ngobrol," sela Papa sembari membalik lembaran koran.

Ella tersenyum. "Siap, Bos!" Ia berlari ke dalam.

"La, buatkan Papa minum juga, ya!" seru Papa.

"*Coffee latte?*"

Papa mengacungkan jempol. Ella tersenyum bahagia. Setidaknya ia masih punya Papa yang mau mendengarkan ceritanya. Meski jarang.

Beberapa menit kemudian, Ella datang dengan secangkir *coffee latte*. Lalu duduk di kursi di samping papanya. Mereka menikmati indahnya taman belakang rumah yang asri, memandangi langit sore nan indah.

"Mau cerita apa?" tanya Papa.

"Ella ditawari beasiswa ke Jerman."

"Wah, bagus itu. Kamu ambil saja. Persyaratannya apa?"

"Ada beberapa tes. Tapi, saingannya berat."

"Rama?" tebak Papa jitu.

Ella mengangguk lemas.

"Kamu pasti bisa. Masa kalah terus sama dia? Nanti Papa bantu, deh."

"Bantu apa?"

"Bantu doa." Papa tertawa.

"Ah, Papa. Kirain mau bantu apa. Sogok petugas tes dengan segepok uang, kek. Atau, buat kecelakaan terencana supaya Rama tidak bisa ikut tes."

Papa geleng-geleng kepala. "Pikiran kamu, kok, sudah seperti mafia kelas berat. Jahat banget, sih, La?"

Ella nyengir. "Bercanda, Pa. Nggak mungkinlah Ella tega. Lagian, sogok-menyogok itu tindakan orang-orang nggak punya otak!"

"Ya, terserah kamu sajalah. Oh ya, La. Papa ingin tanya sesuatu," ujar Papa. Mimik wajah pria separuh baya itu berubah serius. "Kamu sudah punya pacar belum, sih?"

Ella terkejut mendengar pertanyaan Papa yang aneh itu. Ia langsung tergelak. Tumben Papa ingin tahu tentang pacaran.

"Ah, pacaran bikin pusing! Maya saja hampir tiap minggu nangis bombai gara-gara pacarnya. Memangnya kenapa, Pa?" tanya Ella seusai tawanya berhenti.

"Di kantor Papa ada pegawai baru."

Kening Ella mengerut. Ia tak mengerti. "Lalu?"

"Dia menempati posisi asisten manajer perencanaan. Masih muda, cerdas, dan lumayan tampan."

"Lalu?" tanya Ella lagi.

"Orangnya memang sedikit pendiam dan serius. Tapi, setelah Papa ajak ngobrol tadi siang, ternyata dia humoris juga."

"Lalu?"

"Dia sudah S-2, lho. Lulusan salah satu universitas terkemuka di Singapura."

"Lalu?" Ella sudah senyum-senyum sendiri.

"Dia juga masih *single*. Belum punya pacar, lagi."

"Lalu?" Sepertinya ia sudah mulai tahu alur pembicaraan Papa.

"Kamu mau kenalan, nggak?" goda Papa.

Tawa Ella kembali meledak. "Papa genit, ih! Itu namanya KKN dalam masalah jodoh!"

"Lho, Papa cuma menawarkan. Sepertinya dia bisa jadi suami yang baik."

"Aduh ... Papa, ini tuh, sudah bukan zaman Siti Nurbaya lagi. Jodoh-jodohan sudah kuno!"

"Siapa yang mau menjodohkan? Hanya ingin memperlancar pencarian jodoh buat kamu. Siapa tahu nanti waktu kuliah, kamu pengin nikah, kan, sudah ada calon."

Ella masih tertawa-tawa. "Ya sudah, sebentar lagi, kan, Ella kuliah. Papa jagain dulu biar si asisten itu nggak nikah dan pacaran. Nanti waktu Ella kelulusan, langsung kenalin ke Ella. Setidaknya, kalau kenalannya waktu sudah lulus, Ella nggak dianggap anak kecil. Gimana?"

Papa manggut-manggut sembari tersenyum. Putrinya ini memang selalu klop kalau diajak bercanda.

"Hari Minggu kamu ada acara?"

Ella menggeleng.

"Kita jalan-jalan, yuk!" ajak Papa.

"Mau! Ke mana?" sorak Ella girang. Sudah dua bulan ini mereka sekeluarga tidak pergi rekreasi.

"Terserah kamu."

Malamnya, Ella memberitahukan rencana rekreasi mereka kepada Mama yang baru pulang dari kantor.

"Sayang sekali, *weekend* ini Mama ada tugas ke luar kota. Kalian pergi berdua saja, tidak apa-apa, ya?"

Senyum Ella pudar. Selalu, selalu saja begitu.

"Pantas nggak, Pa?" Ella berputar-putar. Memperlihatkan rok yang baru dibelikan Papa di salah satu butik.

"Pantas, La. Badan kamu bagus. Cocok pakai baju apa saja. Sebenarnya, Papa mau belikan baju juga, tapi nanti kamu ikut saja ke butik itu. Biar kamu pilih sendiri."

"Sekalian jalan-jalan besok Minggu saja, Pa."

Papa mengangguk.

Maya mengenal Ella sejak kelas satu SMA. Mereka sekelas dan duduk sebangku. Saat kelas dua, mereka kembali sekelas hingga akhirnya mereka bertemu lagi di kelas tiga.

"Kita memang jodoh, May!" ujar Ella saat pengumuman penempatan kelas.

Akan tetapi, Maya masih merasa belum mengenal Ella seutuhnya. Yang ia tahu, Ella lumayan tomboi. Rambut lurusnya yang indah dipotong pendek dan dibelah samping. Jika

pergi, lebih suka pakai kaus dan celana jins yang longgar. Tidak pernah dandan! Padahal, kulit kuning langsatnya mulus dan indah. Belum lagi ... tinggi badan Ella yang hampir 170 cm. Pernah ia menyarankan agar sahabatnya itu jadi model, tapi Ella malah tertawa terbahak-bahak.

"Model apa? Model majalah aneka satwa?" tanya Ella sambil terbahak.

Sayangnya, sahabatnya itu terlalu tertutup untuk masalah pribadi. Sering bersikap dingin dan pelit senyum. Lebih sering memandang dari sisi negatif terhadap suatu hal. Hobi berdebat dan sedikit egois. Wajahnya sebenarnya manis, meski terkesan sangar dan angkuh. Melankolis.

Belum lagi, *mood* Ella selalu berubah-ubah. Tidak pernah bisa ditebak. Itu yang selalu membuat Maya bingung. Suatu waktu Ella bisa menjadi orang periang, ramah, dan murah senyum. Namun, dalam waktu singkat, ia bisa berubah menjadi pendiam, dingin, sinis, dan murung. Seperti saat ini.

Maya hanya mampu menatap Ella yang sedang asyik menulis-nulis di kertas. Sepertinya menulis puisi. Wajahnya tampak tenang, tak ada ekspresi. Keadaan kelas yang ramai karena jam kosong tidak memengaruhinya sama sekali. Jika sudah begini, ia tidak suka mengganggu karena Ella akan marah besar jika diganggu.

Rama datang mendekat.

"Boleh aku minta tolong?" tanya pemuda yang menjabat sebagai ketua kelas di IPA 4 itu. Ia melirik Ella sekilas, tetapi gadis itu tidak menggubris sama sekali.

"Boleh," jawab Maya ramah.

"Tolong tulis daftar siswa yang absen selama seminggu ini."

Maya menerima daftar absen yang diberikan Rama. Sudah tugasnya menjadi sekretaris kelas.

"Jika sudah selesai, berikan saja kepadaku. Nanti aku yang akan kembalikan ke ruang BK."

Maya mengangguk mengerti. Hingga Rama berlalu, Ella masih tekun dengan kertas dan penanya.

Ella tampak cemberut saat mengambil buku-bukunya dari dalam tas.

"Sudahlah, La ... jangan cemberut terus. Cuma kali ini saja kamu pasangan sama dia." Maya menenangkan. Ia sudah bersiap-siap untuk pindah tempat duduk.

"Tapi, kenapa harus sama dia?" bisik Ella jengkel.

"Nikmati saja. Siapa tahu kalian bisa *sharing*. Sudah, ya, aku ke tempat Mila dulu."

Maya beranjak meninggalkannya. Kali ini pelajaran Agama Islam mengadakan diskusi. Materinya tentang "Perkem-

bangan Islam di Dunia". Pak Dudi mengundi tiap siswa menjadi tiga orang tiap kelompok. Tapi, karena ada seorang siswa di kelasnya tidak masuk, jumlah siswa di kelas tinggal 38 dan ada satu kelompok yang hanya terdiri dari dua orang. Dan, Ella sangat "beruntung" mendapat kelompok sisa itu. Berdua dengan Rama! Kini Rama sudah duduk di hadapannya. Mereka membisu.

"Bisa dimulai?" tanya Rama, pemuda yang berambut lurus dan dibelah samping. Sama dengan model rambut Ella.

"Oke, apa yang mau kita diskusikan pertama kali?" Ella balik bertanya.

"Yang menurutmu menarik."

"Hal yang umum? Tentang Islam yang dianggap terorisme?"

"Boleh juga," gumam Rama. "Dunia atau Indonesia?"

"Indonesia dulu saja."

"Bagaimana pendapatmu tentang kasus pengeboman di Bali?" Rama memulai pertanyaan untuk diskusi mereka.

"Menurutku itu suatu tindakan terorisme. Siapa pun yang melakukannya, dialah teroris."

"Tapi, orang yang melakukan pengeboman itu memiliki alasan, bukan?"

"Alasan jihad?" tanya Ella. "Karena di tempat sasaran terdapat banyak perbuatan maksiat?"

Rama menunggu Ella melanjutkan argumennya. Ia suka mendengar Ella mengungkapkan pendapat-pendapatnya baik dalam diskusi kelas atau perbincangan biasa. Meski tak jarang pendapatnya itu kontroversial, berbeda dengan pendapat yang sering dikemukakan umum. Pantas saja gadis itu sering memenangi lomba debat mewakili sekolah mereka.

"Yang aku tahu, saat zaman Rasul dulu, pada saat perang, anak-anak, wanita, dan orang tua tidak boleh dibunuh. Bahkan, sebatang pohon pun tidak boleh tumbang," lanjut Ella.

Dalam hatinya, Rama mengagumi Ella yang ternyata suka membaca literatur-literatur Islam.

"Ternyata pengetahuanmu tentang Islam boleh juga."

"Namun, teroris itu menghancurkan banyak bangunan dan membunuh banyak orang. Aku yakin, banyak orang tak bersalah yang menjadi korban." Ella tak menanggapi pujian pemuda yang cukup digemari gadis-gadis di sekolahnya itu.

"Tapi, kebanyakan dari mereka adalah musuh Islam. Orang kafir," sangkal Rama.

"Apa Rasul mengajarkan untuk membunuh semua orang kafir?"

"Mereka membawa budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Merusak moral masyarakat."

"Itu bukan masalah. Jika masyarakat kita sudah diajarkan mengenai Islam dan bisa mempertahankan prinsip mereka,

sekuat apa pun godaan, tidak akan menggoyahkan keyakinan mereka." Ella memberikan pendapat. "Maaf, bukan berarti aku membela orang kafir itu. Hanya saja, menurutku masalah utama ada pada masyarakat yang tidak mau membekali diri dengan ilmu agama," tandasnya.

"Tidak semua masyarakat."

Ella tersenyum sinis. "Kata-katamu seolah ingin menyiratkan bahwa kelompok Rohismu itu termasuk masyarakat yang selalu membekali diri dengan ilmu agama."

Rama terkesiap mendengar komentar sinis Ella. Ia tahu, Ella termasuk siswa yang antipati terhadap Rohis. Bahkan, ia pernah mendengar Ella mengatakan bahwa anak Rohis hanya sekumpulan manusia sok suci.

"Pada dasarnya, manusia adalah pencari kebenaran. Dan, kami mencarinya di tempat kajian-kajian yang sering kami ikuti. Membekali diri dengan ilmu agama."

"Oh ya?" Ella menatap Rama tajam. "Kalian memang pencari kebenaran yang tidak pernah mendapatkan apa yang kalian cari."

"Maksudmu?" Rama mencoba untuk tetap tenang. Meski ada yang tersulut dalam hatinya.

"Kalian jangan merasa istimewa karena kalian anak Rohis atau aktivis. Jangan merasa jadi orang paling baik di antara remaja lain. Aku masih sering melihat para akhwat itu suka

bergunjing tentang ikhwan. Apa bedanya dengan siswi biasa sepertiku yang suka membicarakan laki-laki tampan? Atau, tak jarang mereka membicarakan teman sendiri dengan alasan curhat atau mencari jalan keluar sebuah masalah. Padahal, kepada khalayak ramai mereka bilang menggibah itu dosa besar. Mereka juga sering ngerumpi di belakang jika sedang mengikuti sebuah ceramah. Bukankah itu namanya tidak menghargai orang yang berbicara di depan?"

Rama lagi-lagi tersentak mendengar serentetan kritik yang diungkapkan Ella. Namun, tak dapat dimungkiri bahwa semua yang gadis itu ungkapkan adalah benar. Semua fenomena itu masih sering terjadi di kalangan anak-anak Rohis.

"Kami juga manusia yang tak pernah luput dari salah." Rama mencoba membela diri. "Dan, kami juga sedang dalam proses menuju kebaikan."

Ella mendengus. "Dan, kalian masih bangga menyebut diri kalian adalah pencari kebenaran?" tanyanya tajam.

"Setidaknya kami mau mencari dan menyebarkannya kepada orang lain," balas Rama tenang.

"Maksudmu dakwah? Kepada siapa?" tanya Ella.

Rama menatap Ella bingung. *Dakwah kepada siapa?*

"Bagaimana kalian bisa berdakwah kalau dalam bergaul saja kalian masih berkumpul dengan sesama anak Rohis," ujar Ella tenang. "Jadi, sebenarnya selama ini kalian berdakwah

kepada siapa? Kepada tipe remaja sepertiku, atau kepada tipe remaja seperti anak Rohis? Kalau kalian berdakwah kepada sesama anak Rohis, apa gunanya?"

Rama mulai mengerti alur pembicaraan Ella. "Tidak juga. Dalam setiap kegiatan insidental yang diadakan Rohis, selalu ada unsur dakwah," sangkal Rama. Ia masih mencoba untuk tenang.

"Dalam berdakwah, kalian hanya mengandalkan kegiatan insidental yang cuma sekejap itu?" tanya Ella sinis. "Bukankah dakwah yang dilakukan melalui pendekatan seperti bersahabat itu lebih efektif? Tidak ada kesan menggurui dan lebih tulus."

Rama diam tak menjawab. Mereka mulai bersitegang dan pembicaraan sudah keluar dari jalur tema yang seharusnya mereka diskusikan.

"Kami juga selalu mencoba ...."

"Jujur saja, kalau sebenarnya kalian merasa tidak nyaman bila bersahabat dengan remaja seperti kami. Aku tahu, banyak di antara kalian yang berprinsip: berkumpullah dengan orang-orang saleh," potong Ella cepat.

Rama tersengat dengan pernyataan tajam yang keluar dari gadis dingin itu.

Hingga bel berdering, lembar diskusi mereka masih kosong.

Rama memperhatikan Ella yang sedang asyik dengan novel misteri yang dibacanya. Setelah ia perhatikan, ternyata gadis itu jarang keluar saat istirahat. Seperti saat ini. Ella lebih suka membaca di kelas ataupun mencoret-coret kertas. Atau paling tidak, melamun! Itu yang kali pertama ada dalam pikirannya saat sering melihat Ella bengong sendiri.

Tapi, ternyata, gadis yang selalu menjadi saingannya itu bukan sedang melamun. Di balik sikap cueknya, Rama tahu Ella sedang "membaca". Memperhatikan keadaan sekitarnya, keadaan sekolah, sikap teman-teman, dan lainnya. Gadis itu "membaca" dalam diamnya.

Rama kagum, sekaligus ngeri.

Akan tetapi, mungkin itu yang menyebabkan Ella jadi suka mengkritik orang-orang di sekitarnya. Sebab, tidak hanya anak Rohis yang ia kritik, tapi juga para anggota eksekutif siswa alias OSIS atau anggota eskul lain.

Yang Rama tahu, Ella memang tidak mengikuti eskul apa pun. Ia sangat tertutup dan lebih suka membaca di perpustakaan daripada mengikuti kegiatan eskul.

Tiba-tiba, gadis itu mendongak dan menatapnya tajam. Rama langsung mengalihkan pandangan dan keluar dari kelas.

Ella memasukkan mobilnya ke dalam garasi dengan penuh emosi. Nyaris saja ia menyerempet rak sepatu yang disimpan di tembok samping garasi. Dibantingnya pintu mobil dengan keras. Lalu tergesa masuk ke dalam rumah dengan muka masam.

"Baru pulang, Sayang?" sapa Mama yang sedang mengambil sirop dari dalam kulkas. Masih lengkap dengan pakaian kantornya.

Ella terkejut melihat Mama. "Tumben, Mama sudah pulang." Ia menghampiri wanita cantik itu dan mencium pipinya. Lalu mengempaskan tubuhnya ke sofa.

"Kamu ada apa, sih? Pulang-pulang, kok, malah cemberut begitu?"

"Biasa, Ma. Hari," jawab Ella dengan muka ditekuk.

"Memangnya, cowok itu kenapa lagi?"

"Ella, tuh, sebel banget sama dia, Ma!" Gadis itu mulai meluapkan amarahnya. "Sudah tahu kalau Ella nolak dia semenjak kelas satu dulu, tapi sampai sekarang sudah kelas tiga, masih saja ngejar-ngejar! Dan, PDKT-nya itu nyebelin! Tadi saja dia ngajak jalan malam Minggu besok. Sudah Ella tolak, masih maksa. Mana tadi, waktu lagi ngerayu, pakai acara pegang-pegang tangan Ella segala! Resek!!"

Mama tersenyum. "Namanya juga cowok, La."

"Tapi, kan, nggak sopan, Ma!"

"Yah ... kenapa nggak kamu terima saja? Kalau dia ngejar kamu dari kelas satu, itu tandanya dia setia. Waktu dia ke rumah kita beberapa hari lalu, menurut Mama, Hari lumayan tampan."

Ella memandang Mama tak percaya. "Hah?! Tampan dilihat dari mana? Dari Pluto?"

Mama tertawa. Ia tahu putrinya itu memang tidak pernah pacaran. Pernah dirinya merasa takut, jangan-jangan Ella memiliki kelainan. Namun, akhirnya ia sadar bahwa Ella sama seperti dirinya. Sangat mencintai kebebasan dan tak ingin dikekang.

"Ya sudah, kamu ganti baju sana. Sudah makan siang belum?"

Ella menggeleng.

"Makan bareng Mama kalau begitu. Mama mau cepat-cepat pergi lagi."

"Pergi ke mana?"

"Ada tugas ke luar kota. Medan."

"Tugas luar kota? Lagi?!" Ella memandang mamanya tak percaya. Ia protes, "Tapi, Ma. Ini, kan, hari Kamis? Lusa sudah *weekend*. Dan, baru dua minggu lalu Mama pergi ke Semarang."

Mama angkat bahu. "Mau bagaimana lagi, La. Ini sudah tugas Mama."

"Kapan pulangnya?" tanya Ella dengan tampang cemberut.

"Minggu pagi."

Ella bungkam. Berarti ia akan melewati malam Minggu hanya berdua dengan papanya.

"Oh ya, Papa juga ada tugas ke Surabaya. Papa sudah berangkat tadi pagi. Pulangnya juga Minggu pagi," seru Mama yang sedang menaiki tangga.

Lagi-lagi Ella terkejut. "Papa ke Surabaya?!"

"Kamu bisa ajak Maya menginap di sini," saran Mama.

Ella tak menjawab. Kekesalannya semakin bertambah hari ini. Maya pasti sudah ada janji nge-*date* dengan Edi malam Minggu nanti. Ah ..., sendiri lagi ....

Ella memandang Mama sebagai sosok multidimensional. Benar-benar wanita masa kini. Seorang wanita karier yang sukses, merangkap juga sebagai seorang istri dan ibu. Meski jika ia dimintai pendapat tentang Mama, dirinya lebih suka kalau Mama jangan terlalu sibuk di kantor.

Sama saja dengan Papa. Pria yang teramat dicintainya itu memegang jabatan penting di tempatnya bekerja, sebuah bank yang sangat terkenal. Dan, itu membuatnya cukup sibuk.

Akan tetapi, meski dengan bekerja kedua orangtuanya bisa membuat semua kebutuhannya terpenuhi, kalau setiap *weekend* mereka tidak ada di rumah, apa gunanya?

Padahal, bukankah Minggu diciptakan untuk liburan dan santai bersama orang-orang yang dicintai?

Eh, benar tidak, ya? Ella jadi bingung sendiri.

Ia menyalakan televisi, lalu berpindah dari satu *channel* ke *channel* lain. Tak ada acara yang menarik perhatiannya. Hampir semua stasiun televisi menampilkan sinetron yang "sama". Sama-sama tidak bermutu! *Membuat moral generasi muda bangsa kian buruk saja*, pikirnya.

Kalau saja, suatu saat nanti, ia bisa menjadi menteri pendidikan, hal pertama yang akan ia lakukan adalah mengusir produser film-film yang tidak bermutu itu dari Indonesia. Huh!

Diliriknya jam dinding. Masih pukul delapan. Ella mengambil buku Fisika-nya. Niatnya ingin belajar, tapi ada sebuah bisikan, masa malam Minggu belajar? Akhirnya ia mengambil sebuah novel politik-sejarah favoritnya.

Maya membawa dua gelas sirop dan makanan ringan di atas nampan menuju taman belakang. Edi sedang menunggunya di sana.

"Makasih," ucap Edi tulus.

"Cuma segini, kok." Maya duduk di samping kekasihnya itu. Edi berwajah tampan dan berbadan atletis karena ia atlet *baseball* di sekolah. Banyak gadis yang naksir pada Edi dan sering muncul gosip miring tentang kekasihnya itu. Namun, Maya tetap setia dan percaya.

Mereka berdua duduk di atas rumput sembari menatap langit. Malam Minggu yang romantis.

"Kamu lihat bintang di atas sana?" Edi menunjuk ke atas. "Keindahannya tak dapat diungkap oleh kata. Ia bercahaya, menerangi gulita malam dengan sinar kecilnya. Tak pernah iri walau purnama memancarkan sinar angkuhnya."

Maya tersenyum. Edi memang puitis dan romantis.

"Aku sangat bersyukur pada Tuhan yang telah menurunkan satu bintang di langit untukku," lanjut Edi. "Dan, dirimulah yang telah menerangi seluruh hatiku," bisiknya lembut.

Maya melihat kesungguhan dari sorot mata Edi yang tengah menatapnya. "Kamu memang pintar merayu."

Edi tersenyum lembut. Terlihat semakin tampan di mata Maya. "Aku mencintaimu, May. Sangat mencintaimu."

Dan, Maya hanya bisa tersipu.

"Ada pangeran tampan datang ingin menemuimu."

Ella menatap Mama bingung. Pangeran tampan? Papa yang sedang santai membaca koran pagi di sofa, juga mengernyitkan kening, heran. Sekaligus merasa sedikit terganggu karena pada Minggu pagi yang cerah seperti ini sudah ada yang datang bertamu. Padahal, jarang sekali ia, istrinya, dan Ella bisa berkumpul bersama seperti ini.

"Menurut Mama lebih tampan daripada Edi," lanjut wanita yang mengenakan kaus biru dan celana jins itu. Meski di rumah, Mama masih tampil modis. Berbeda dengan putrinya yang lebih sering memakai "pakaian asal pakai" tanpa mau pusing memikirkan perpaduan model dan warna.

"Siapa, sih, Ma?" tanya Ella heran.

"Temui saja dulu."

Akhirnya Ella beranjak, berjalan menuju ruang tamu. Saat melihat siapa yang duduk di sana ia terkejut sekaligus heran. Rama! Mau apa pemuda itu datang ke rumahnya?

"Hai. Maaf kalau mengganggu hari liburmu," ujar pemuda itu sopan.

"Tidak apa." Ella sedikit malu karena melihat Rama yang sudah berpenampilan sangat rapi. Berbeda dengan dirinya yang masih memakai piyama dan belum mandi.

"Aku hanya ingin memberikan ini." Rama memberikan setumpuk kertas. "Laporan diskusi harus dikumpulkan paling

lambat besok pagi. Sedangkan hari ini aku ada acara keluarga dan harus ke luar kota. Jadi, aku ingin minta tolong kamu ketikkan. Isinya sudah aku susun. Kamu bisa tambahkan dengan pendapat-pendapatmu kalau mau."

Ella membolak-balik kertas yang Rama berikan. "Oke." Ia mengangguk setuju.

"Ya sudah. Aku pamit dulu. Mana mamamu?"

Ella melongokkan kepalanya ke dalam. "Ma ...! Teman Ella mau pamit," serunya.

Mama datang dengan sesungging senyum. "Kok, sudah mau pulang? Sebentar sekali?"

"Iya, Tante. Saya ada keperluan yang lain." Rama menyalami dan mencium tangan Mama sopan.

Mama dan Ella terpana.

"Ya sudah, hati-hati di jalan, ya." Mama tersenyum, mengantar Rama hingga pintu depan.

Rama tersenyum, lalu pamit dan berjalan keluar.

"Pacarmu?" tanya Mama heran sekaligus senang. Akhirnya putrinya punya pacar juga.

Ella menggeleng kuat. "Bukan, Ma!"

Mereka berjalan kembali ke ruang keluarga. Papa sudah mengganti korannya dengan sebuah majalah politik. Tangan kanannya memegang secangkir *coffee latte*.

"Siapa, La?"

"Pacarnya, Pa," sela Mama sebelum Ella menjawab.

"Bukan! Itu Rama."

"Oh ...." Papa manggut-manggut.

"Rama musuh bebuyutanmu sejak kelas satu itu?" Mama tampak terkejut.

Ella mengangguk. Papa dan Mama memang jarang datang ke sekolah jika ada acara rapat orangtua. Bahkan, saat pembagian rapor pun Ella lebih sering mengambilnya sendiri. Ia juga jarang mengajak teman-temannya datang ke rumah. Jadi, yang mereka kenal hanya Maya.

"Boleh juga," komentar Mama singkat.

"Jangan, Ella sudah akan Papa kenalkan dengan bawahan Papa yang baru," canda Papa santai.

"Rama itu, orangnya seperti apa?" tanya Mama tidak menggubris perkataan Papa.

Ternyata, hobi menggosip memang sudah menjadi darah daging para ibu. Bahkan, Mama yang selalu tampak profesional dalam bekerja pun masih suka membicarakan hal-hal yang tidak penting seperti itu.

"Aduh, Ma ... nggak usah dibahas, deh," jawab Ella. Ia paling malas jika harus membahas tentang Rama. Dibacanya susunan laporan yang baru diberikan Rama tadi. Isinya tentang diskusi pelajaran Agama mereka dua minggu lalu yang malah berakhir dengan debat kusir yang tidak membawa hasil.

"Apa dia baik? Mama ingin tahu, apa yang membuat ia bisa lebih unggul daripada kamu."

"Entahlah, Ma. Mungkin karena dulu dia aktif di eskul, jadi dia lebih dikenal di kalangan guru-guru," jawab Ella sekenanya.

"Eskul apa?"

"Rohis."

"Hmm ... jangan, deh," gumam Mama.

Ella bingung. "Jangan apa, Ma?"

Mama angkat bahu. "Pria model Rohis seperti itu, jika mencari istri pasti yang model istri rumahan. Itu yang Mama lihat saat Mama SMA dan kuliah dulu. Nanti potensimu tidak berkembang."

"Tapi, bukankah memang sudah seharusnya jika istri menghabiskan waktu lebih banyak di rumah untuk mengurus suami dan anak?" sela Papa cepat.

Mama menggeleng. "Jika wanita bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan berkarier, mengapa harus dilarang?" sanggahnya.

"Itu setelah ia bisa memenuhi kewajibannya sebagai istri dan ibu, kan?"

Mama merasa tersindir. "Terserah Papa saja."

Kini giliran Ella yang bingung. Mereka bertiga terdiam. Papa pura-pura asyik dengan majalahnya, sedangkan Mama akhirnya beranjak ke dapur.

Kegiatan pagi hari berlangsung seperti biasa. Mulai dari bangun pagi, Ella siap-siap berangkat ke sekolah, Mama-Papa siap-siap pergi ke kantor masing-masing, dan Mbok Iyem yang sudah menyiapkan masakan. Ritual diakhiri dengan sarapan bersama.

Ella masih mengunyah roti selai cokelatnya saat melihat Mama turun tergesa dari tangga.

"Mama berangkat duluan, ya."

"Lho, Mama nggak sarapan?" tanya Ella heran.

"Tidak akan keburu. Pagi ini ada *meeting* penting." Mama menyeruput jus jeruknya. "Pa, Mama berangkat."

Papa mengangguk tanpa mengalihkan matanya dari lembaran koran pagi.

"*Dah*, Sayang." Mama mencium pipi Ella.

Beberapa menit setelah Mama pergi, giliran Papa yang kemudian beranjak dari ruang makan.

"Kok, tidak dihabiskan, Pa?" Ella heran melihat roti yang tinggal setengah di piring papanya. Hanya cangkir *coffee latte* saja yang sudah kosong.

"Sudah kenyang. Papa juga harus buru-buru." Papa mengambil kopernya. "Nanti kamu jangan ngebut di jalan, ya."

Ella mengunyah rotinya perlahan. Otaknya mulai bertanya, ada apa dengan Papa dan Mama? Akhir-akhir ini hu-

bungan mereka terlihat merenggang. Ada suatu keheranan yang melingkupi hatinya.

Ella menggeser tubuhnya saat Hari memaksa untuk duduk di sampingnya. Suasana kantin mulai sepi karena sebenarnya saat ini sudah bukan waktunya makan siang. Ella saja yang memang punya kebiasaan makan siang pukul tiga sore.

"Hai," sapa pemuda bertubuh kurus, tinggi, dan berambut agak ikal itu.

"Hai juga," jawab Ella datar.

"Tumben kamu sendiri. Mana Maya?" tanyanya basa-basi.

"Tadi diajak pergi sama Edi."

Hari manggut-manggut. Ia terdiam dan menunduk.

"La ...."

"Hmm ...." Ella menyeruput jus avokadnya.

"Permintaanku kemarin, gimana?"

Ella mendesah pelan. Ia baru ingat kalau tiga hari lalu, lagi-lagi Hari meminta dirinya untuk jadi pacarnya. Wajar saja ia lupa. Masalahnya, entah sudah berapa belas kali Hari "nembak"! Meski selalu ditolak, pemuda yang selalu bergaya *slengean* itu masih tetap saja mengejar-ngejarnya. Ia sampai bosan.

"Aku tahu kamu sudah tahu jawabanku, Har." Ella menatap pemuda di hadapannya dengan pandangan sinis.

"Tidak. Aku masih berharap kamu mau berubah pikiran."

Ella menatap Hari tajam. "Sayangnya, pikiranku tentangmu tidak pernah berubah sampai detik ini!" Ia berdiri dan hendak meninggalkan kantin saat tiba-tiba Hari mencekal tangannya.

"Apa-apaan, sih?!" Ella menepis kasar.

"La, aku ingin tanya. Sebenarnya kekuranganku itu apa? Aku mencintaimu, aku akan lakukan apa pun buat kamu."

"Sudahlah, Har. Aku nggak butuh rayuan gombalmu." Ella berjalan menjauh.

"La ...!" Hari kembali menarik tangan gadis itu. "Sekali saja beri aku kesempatan untuk jadi kekasihmu, *please* ...."

"Lepasin!" Ella mencoba menepis tangan Hari. Namun, cengkeramannya terlalu kuat.

"Jawab dulu, La."

"Aku, kan, sudah jawab, kalau aku tidak mau menjadi pacarmu," jawab Ella ketus.

"Tapi, La ...." Hari menarik tangan Ella hingga gadis itu semakin dekat dengannya.

"Kamu jangan kurang ajar begitu kepadaku, Har!" Ella mencoba melepaskan diri. Tapi, Hari malah makin berani.

"Maaf ...!"

Hari terkejut saat bahunya dicengkeram kuat oleh seseorang hingga akhirnya ia melepaskan tangan Ella. Ia membalikkan badannya. Ternyata Rama!

"Aku tahu, mungkin kamu ada urusan pribadi dengan Ella. Tapi, ada tugas Fisika yang harus kukerjakan dengan Ella sekarang. Karena tugas itu harus dikumpulkan besok."

Pemuda itu segera menarik tas Ella, meninggalkan Hari terpaku di kantin yang sepi.

"Makasih atas pertolongannya. Meski sebenarnya aku tidak meminta," ujar Ella saat mereka sudah sampai di lapangan basket. "Tapi, jangan harap aku akan bersimpati kepadamu hanya karena pertolonganmu saat ini." Gadis itu meninggalkan Rama dengan langkah tergesa.

"Ehem ... ehem ...," Maya berdeham saat Rama lewat di hadapan mereka berdua.

"Kamu sakit?" tanya Ella. Ia masih asyik berkutat dengan tugas Sejarah-nya. Perpustakaan yang sepi membuatnya selalu nyaman jika mengerjakan tugas.

Sahabatnya itu malah senyum-senyum sendiri. "Pahlawanmu lewat, kok, malah cuek saja?"

"Pahlawanku?" Ella mengerutkan kening.

"Siapa?"

"Rama."

"Rama?" Ella menatap sahabatnya heran. "Kapan dia ikut berperang?"

"Hmm ... jangan pura-pura nggak tahu begitu deh, La." Maya tersenyum menggoda. "Aku lihat, kok. Kemarin waktu Hari mulai bersikap kurang ajar sama kamu di kantin, Rama datang dan mengajakmu pergi, kan?"

Ella mulai *ngeh*. "Begitu saja, kok, disebut pahlawan."

"Tapi, kemarin itu dia terlihat *gentleman* banget!" puji Maya. "Model rambutnya juga mirip denganmu. Sepertinya kalian memang jodoh."

Ella geleng-geleng kepala. "Terserah kamu, deh, May. Tapi, menurutku Tuhan tidak akan menjodohkan sepasang manusia hanya karena persamaan model rambut." Ia kembali menekuni ensiklopedinya.

Maya angkat bahu. "Oh ya, *sorry*. Kemarin itu ternyata Edi sengaja mengajakku pergi karena Hari ingin bicara berdua denganmu."

Ella menanggapi hanya dengan kata, "Hmm ...."

"Tapi, kenapa, sih, kamu nggak mau terima Hari jadi pacarmu saja?"

Ella menatap Maya tajam. "Pertama, karena aku memang tidak suka pacaran. Kedua, Hari itu bukan tipeku, baik secara

sifat maupun fisik. Ketiga, dia itu pemalas, perokok, peminum, dan bukan tidak mungkin kalau dia juga 'pemakai'. Dia juga mata keranjang. Meski terlihat sangat mengharapkanku, aku sering melihat dia menggoda cewek-cewek."

Maya terdiam.

"Sebenarnya, pacarmu juga termasuk sama dengan Hari," ujar Ella tajam.

"Tapi, Edi itu baik, La. Dia setia kepadaku."

Ella mendesah. "Terserah kamu."

Maya kembali terdiam. Sulit jika harus berdebat dengan Ella. Ia hanya memperhatikan sahabatnya itu kembali asyik membaca.

Akhir pekan, Ella kembali misuh-misuh. Papa dan Mama lagi-lagi pergi tugas ke luar kota. Mengapa bisa kompak seperti itu? Pernah Ella berpikir jangan-jangan mereka sebenarnya pergi bulan madu kedua tanpa ingin mengajaknya. Tapi, sepertinya tidak mungkin. Mama pergi ke Jambi. Papa ke Yogyakarta.

Ia duduk sendiri di ruang keluarga, ingin menyalakan televisi saat mendengar ada yang memencet bel rumahnya. Akhirnya ia beranjak ke pintu depan.

"Maya?!" Ella kaget bercampur heran saat melihat Maya datang dengan bercucuran air mata. Sebenarnya tidak kaget-kaget amat karena hal itu sudah biasa terjadi. Maya akan datang kepadanya sambil menangis jika sedang ada masalah dengan Edi.

"Ada apa?" Ella merangkul bahu Maya lembut. Diajaknya sahabatnya itu ke ruang tengah.

"Edi, La ...."

"Iya, dia kenapa?"

"Hari ini rencananya aku dan Edi akan pergi." Maya bercerita sambil terisak. "Tapi, tiba-tiba sore tadi dia membatalkan dengan alasan akan menengok teman lesnya yang sedang sakit. Dan, saat aku pergi sendiri ke sebuah mal dia malah ...." Tangisnya makin tersedu.

"Pasti dia jalan sama cewek lain," tebak Ella ketus.

Maya mengangguk lemah.

"Terus, kenapa kamu nangis?"

Maya terisak. "Aku sedih, La. Kenapa begitu sering dia mengkhianati aku?"

"Bukan sering lagi, May. Tapi, selalu!"

"Padahal aku sangat mencintainya."

"Cintamu itu buta, May."

Maya menggeleng. "Cintaku tulus, La. Dari hati. Dan, Edi pun pernah mengatakan bahwa ia sangat mencintaiku."

"Gombal!"

"Edi sebenarnya baik, La. Dia romantis."

Ella geleng-geleng kepala. "Maya, hari ini Edi sudah berbohong kepadamu dan jalan sama cewek lain. Tapi, kamu masih memuji kalau dia itu baik?!" tanyanya tak percaya.

"Aku harus bagaimana, La?"

"Ayolah, May. Berpikir logis dan realistis saja. Sudah kubilang, Edi itu mata keranjang! Putuskan saja dia. Beres!" Ella gemas sekaligus marah.

Maya menggeleng kuat. "Tidak bisa, La. Aku membutuhkan dia karena aku sangat mencintainya. Dan, cinta bukanlah matematika, kimia, bahkan fisika. Ia tidak bisa dikalkulasikan dengan rumus ataupun logika."

"Dan, rencanamu selanjutnya?" tanya Ella gemas.

"Aku tidak tahu." Maya mulai kembali menangis tersedu.

Untung aku tidak punya pacar. Kalau aku pacaran dan bernasib seperti Maya, bisa-bisa mataku bengkak seperti bola tenis dan kantung air mataku kering, pikir Ella.

"Cowok itu, semuanya gombal dan tidak berguna," ujar Ella mencoba menasihati Maya. "Kecuali papaku tentunya."

"Papaku juga," sela Maya tak mau kalah.

"Iya, kecuali papaku dan papamu," Ella setuju.

"Jadi, kalau kamu masih merasa terperangkap dalam kungkungan kejahatan Edi, lebih baik tinggalkan saja dia. Dan, hidupmu akan tenang."

Maya menggeleng. "Sudah kubilang, aku mencintainya. Dan, aku akan selalu setia kepadanya, La."

Ella menepuk jidatnya. Cinta memang gila!

Ella gelisah. Ia melihat Papa dan Mama pergi meninggalkannya. Pergi jauuhh ... sekali. Tanpa menoleh lagi. Tanpa mengajaknya juga. Namun, mereka pun tidak pergi bersama. Papa pergi ke kanan dan Mama ke kiri.

Gadis itu terbangun dengan napas terengah-engah. Keringat membasahi sekujur tubuhnya. Ini sudah kali ketiga ia bermimpi yang sama. Seperti sebuah firasat. Apa Papa dan Mama akan mengalami kecelakaan saat pergi tugas ke luar kota? *Semoga tidak*, batinnya.

Diliriknya Maya yang masih tertidur pulas. Malam ini Maya menginap di rumahnya setelah curhat tentang Edi. Jam masih menunjukkan pukul tiga pagi. Ella beranjak turun dari tempat tidurnya. Membuka pintu dan turun ke lantai bawah, menuju taman belakang. Ia melewati kamar Mbok Iyem yang lampunya sudah menyala. Ella tahu, wanita pengasuhnya itu memang selalu bangun pukul tiga pagi.

Ia duduk sendiri di gazebo. Menatap langit yang penuh dengan gemerlapnya bintang. Keadaan langit saat menjelang

subuh memang selalu indah. Ditemani gemeresik gesekan daun yang berirama diembus angin. Menyelami malam, menyelami jiwa.

Ella menatap langit dengan sorot kagum. Tiba-tiba ada sesuatu yang melesat menyobek malam.

"Meteor!" serunya girang. Sayang, ia hanya sendiri untuk menikmati fenomena alam yang indah itu. Tapi, tak apa, ia akan menunggu meteor-meteor lain melesat membelah malam.

Langit, sejenak saja ...
Izinkan aku melepas resah ... ■

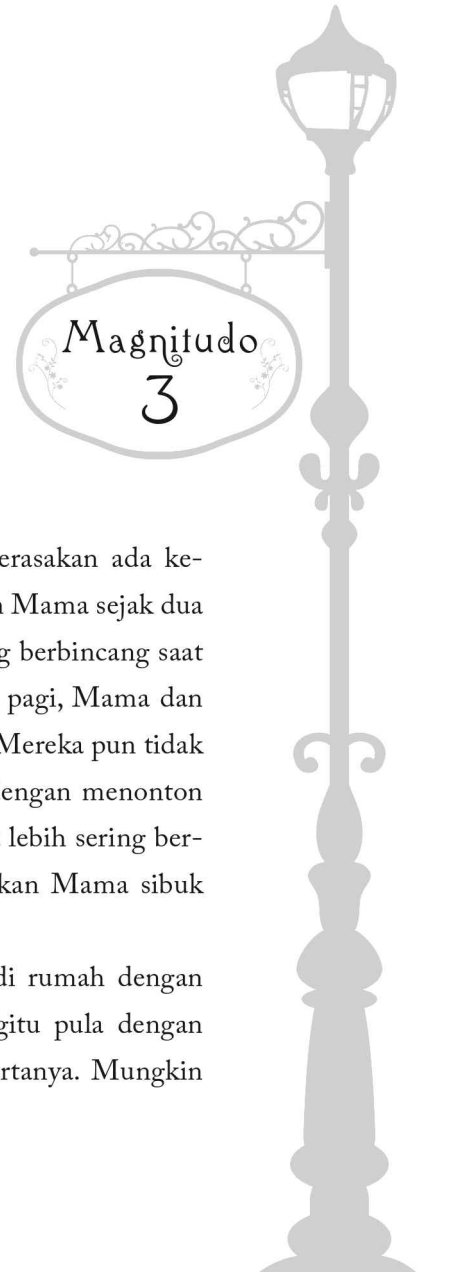

Magnitudo 3

Sebenarnya, Ella sudah merasakan ada keanehan di antara Papa dan Mama sejak dua bulan lalu. Mereka mulai jarang berbincang saat makan malam. Waktu sarapan pagi, Mama dan Papa selalu pergi tergesa-gesa. Mereka pun tidak pernah lagi melewati malam dengan menonton televisi di ruang keluarga. Papa lebih sering berkutat di perpustakaan, sedangkan Mama sibuk mengurusi pekerjaannya.

Papa juga jarang berada di rumah dengan alasan tugas ke luar kota. Begitu pula dengan Mama. Tadinya, ia enggan bertanya. Mungkin

Papa dan Mama memang sedang sibuk dengan urusan kantor. Namun, ternyata, kini rasa penasarannya terjawab. Sepulang dari pesta ulang tahun Mila, ia melihat Papa pergi tergesa mengendarai mobilnya. Padahal, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Bahkan, saat berpapasan dengannya di ruang tamu, Papa tidak menatapnya sama sekali! Wajahnya terlihat sangat marah.

Ella mencoba menengok Mama. Dan, ia dapat melihat Mama menangis terisak di dalam kamarnya.

Papa dan Mama benar-benar sedang bertengkar! Papa belum pulang ke rumah sejak tiga hari lalu. Ella tak yakin Papa benar-benar pergi ke luar kota karena tugas kantornya, seperti saat ia menelepon Papa kemarin. Sedangkan Mama tidak bicara apa pun kepadanya. Ia melakukan rutinitas seperti biasa. Berangkat kerja pagi-pagi sekali dan pulang malam. Tanpa banyak bicara.

Akan tetapi, Ella dapat merasakan, Mama tak pernah tersenyum lagi kepadanya. Wajah Mama lebih sering menyiratkan keresahan yang dipendam. Ella mendapat sebuah firasat buruk. Ah, ia benar-benar resah.

Wahai langit cerah, dapatkah kamu mendengar bisik nuraniku yang gelisah?

Ella memandang rintik hujan dari balik kaca jendela. Sesekali dilihatnya segerombolan anak kecil yang bermain hujan-hujanan berlari melintasi gerbang rumahnya. Meski dengan pakaian basah kuyup, mereka tertawa gembira.

Berbeda dengan dirinya yang entah mengapa akhir-akhir ini selalu merasa resah tanpa sebab jelas. Ia merasa ada sesuatu yang buruk akan terjadi. Mungkinkah Papa dan Mama ... ah, tidak. Untuk kali ini saja, ia tak ingin firasatnya menjadi kenyataan.

"Mama ingin bicara denganmu, Ella," ujar Mama gusar.

Ella menoleh. Menatap mata Mama.

"Mama ...," Mama menghentikan kalimatnya seolah-olah belum siap melontarkan bom yang sebentar lagi akan meledak, "... sepertinya akan mengajukan ... gugatan cerai!"

Ella terkesiap. Jantungnya berdebar lebih kencang. Meski ia tahu sedang ada masalah antara Papa dan Mama, tapi ....

"Cerai?"

"Ya," jawab Mama mantap. "Mama punya teman seorang pengacara yang bisa membantu."

"Sudah bicara dengan Papa?" tanya Ella. Ia masih berusaha untuk tetap tenang.

"Belum. Tapi, Mama yakin, Papa juga akan setuju."

Ella merasakan ada getar dalam suara Mama.

"Mengapa Mama bisa seyakin itu?"

"Papamu itu selingkuh, La!" teriak Mama berang. Ada yang menggenang di pelupuk matanya. "Dia mengkhianati Mama, mengkhianati kita!" Mama tertunduk lemas dan mulai terisak.

Seharusnya, sebagai anak perempuan, ia menghampiri Mama dan memeluk tubuh wanita itu, memberinya dorongan. Tetapi, Ella lebih memilih mengambil sikap tak peduli. Ia kembali menatap halusnya rintik hujan yang seolah ingin mendamaikan bumi. Namun, ia pun dapat merasa hatinya telah luluh lantak, tertusuk panah.

Papa ...? Tidak mungkin ....

Hari-hari berlalu dengan suasana ketegangan menyelimuti rumah besarnya. Papa dan Mama saling menyapa hanya dalam rangka basa-basi. Ella bisa melihat itu. Bahkan, kepada dirinya pun mereka berbasa-basi. Hanya sekadar bertanya, "Bagaimana sekolahmu?" Pertanyaan yang Ella tahu, mereka tak butuh jawabannya.

Seperti biasa, suasana makan malam yang hening dan kaku menyelimuti mereka bertiga. Denting sendok dan gar-

pu beradu terdengar samar. Ditambah lagi Ella dapat melihat dari wajah Papa-Mama yang tegang, seakan ingin memberitahukan sesuatu yang penting kepadanya, tetapi mereka ragu.

Ella sudah cukup memiliki firasat tentang apa yang ingin Papa dan Mama bicarakan kepadanya. Ia dapat membaca hubungan Papa dan Mama yang sudah tidak harmonis. *Mungkinkah malam ini akan menjadi puncaknya*? bisik batinnya lirih.

"Aku sudah cukup dewasa untuk mendengar keputusan kalian." Ella membuka percakapan dengan bahasa yang teramat baku.

Biar saja, mereka sudah tampak seperti orang asing bagiku, pikirnya.

Papa dan Mama tampak terkejut.

"Kalian akan bercerai, kan?" tanya Ella santai. Seakan perceraian dalam telinganya adalah hal biasa. Bukan hal yang perlu ditakuti karena ia akan kehilangan orang-orang yang dicintainya.

"Begini, La," Papa mencoba berbicara. "Sebenarnya, keadaan ini sudah lama terjadi. Kami merasa di antara kami sudah tidak ada lagi kecocokan. Dan, setelah kami berbicara empat mata serta menimbang baik-buruknya, kami pikir bahwa lebih baik kami ...."

"Bercerai!" sela Ella cepat. *Ya, itu menurut kalian.*

Papa mengangguk perlahan. Mama hanya diam, tapi wajahnya tampak tegang dan pucat.

"Lalu?"

"Yah ..., tapi Papa harap kamu tidak salah paham. Kami mengambil keputusan ini tidak sembarangan. Ada banyak sebab dan faktor ...."

"Tak perlu dijelaskan. Aku sudah cukup dewasa untuk bisa membaca dan mengerti apa yang terjadi di antara kalian." Ella masih berusaha untuk bicara dengan nada tenang. Meski sebelumnya ia telah mempersiapkan mental akan kemungkinan terburuk, saat mendengar penuturan langsung dari Papa, ia ....

"La, kami menganggap kamu sudah cukup dewasa untuk mengerti dan bisa menghadapi keputusan ini," Mama angkat bicara.

Papa menghela napas panjang, Mama kembali terdiam, sedangkan Ella menatap mereka tajam. Ia mencintai mereka, teramat dalam. Dan, saat ia memiliki hak untuk membenci, benci itu pun teramat dalam.

Ella menatap papan tulis yang penuh oleh rangkaian reaksi kimia. Mencoba berkonsentrasi pada penjelasan guru yang sedang asyik bercerita tentang struktur ion kompleks. Namun, pikirannya malah mengembara entah ke mana.

"Sssttt ..., La. Kamu kenapa, sih, dari tadi bengong melulu?" bisik Maya pelan, takut suaranya terdengar oleh guru Kimia yang termasuk dalam kategori *killer* itu.

"Hmm ...," gumam Ella tak jelas dan hanya melirik sekilas.

"Lagi mikirin apa, sih, La?" tanya Maya, masih dengan berbisik. Ia sedikit khawatir karena sahabatnya itu jadi pelit berbicara sejak pagi tadi.

"Mau tahu saja," jawab Ella cuek.

"Mikirin Rama, ya ...?" goda Maya.

"Apaan, sih? Siapa juga yang mikirin dia?" Ella sewot. Ia memang agak sensitif jika disinggung tentang pemuda itu. Namun, Maya malah semakin ingin menggoda sahabatnya.

"Dia memang cakep, kok."

"Maya, *please*, deh .... Bukan tipeku, gitu, lho. Kamu, kan, tahu kalau dia itu musuh bebuyutanku sejak kelas satu. Mana mungkin aku naksir dia! Sudah, ah. Jangan ngomongin dia lagi."

Maya hanya tersenyum simpul. Setidaknya kekhawatirannya sedikit berkurang. Ternyata Ella masih bisa diajak bercanda.

"La ...," bisik Maya lagi.

"Apa lagi? Kalau mau nanya tentang Rama, aku nggak mau jawab."

"Siapa juga yang mau nanya tentang dia? Ge-er amat. Ini, lho, tentang tata nama ion kompleks. Besi, kalau dalam posisi

negatif, kan, namanya ferat. Nah, kalau dalam posisi positif namanya apa?"

"Eng ... namanya ferut," jawab Ella ngaco.

Maya terkikik. "Kalau posisi netral, namanya ferut lapar, ya, La?"

Mereka berdua terkikik geli. Pelan, tapi ternyata kepergok juga oleh sang guru.

"Ella! Bisa kerjakan soal nomor lima di papan tulis sekarang?"

O-ow!

"Lho, Neng, kok, belum tidur?" Mbok Iyem sedikit terkejut melihat Ella yang masih duduk di gazebo. "Ini sudah larut malam. Sudah hampir jam satu, lho." Wanita itu tahu, putri majikannya itu memang selalu duduk sendiri tiap malam dan memandang langit lama-lama, tapi belum pernah hingga selarut ini.

"Belum ngantuk, Mbok." Ella tersenyum. Ia sering melihat wanita tua yang sudah mengasuhnya sejak masih bayi itu, selalu bangun malam untuk shalat. Kata buku agama, namanya shalat Tahajud. Salah satu shalat sunah yang dianjurkan setelah shalat wajib. Pada saat shalat Tahajud, seorang hamba

bisa berbincang dengan Tuhannya dengan khusyuk karena suasana malam yang hening.

Ia belum pernah mencobanya. Baginya, cukup dengan menatap langit ia bisa berbincang dengan Tuhan. Dan, ia pun bisa merasakan, Tuhan pun sedang menatapnya.

"Neng lagi kenapa, *to*? Kok, Mbok lihat akhir-akhir ini murung terus? Makan juga sedikit. Terus, jadi sering melamun."

"Mbok shalat dulu saja, nanti baru temani aku bicara, ya," ujar Ella lembut.

"Ya sudah, Mbok tinggal sebentar, ya." Wanita tua itu bergegas menyeberangi taman yang memisahkan gazebo dan rumah induk, menuju kamar mandi.

Ella kembali menatap langit, memandangi gugusan bintang yang membentuk berbagai rasi. Ada yang terang, redup, atau bahkan berkerlap-kerlip. Warnanya pun berbeda. Meski hampir semua berwarna putih, jika diperhatikan, ada yang berwarna kemerahan atau biru muda.

Langitlah, tempat ia mendapatkan kelegaan dan kenikmatan. Kenikmatan yang tidak pernah bisa diungkap lewat kata. Ia hanya bisa merasakan nikmat itu, melalui hatinya, kalbunya. Kenikmatan yang ia miliki sendiri dan tak pernah bisa dibagi. Karena ia tahu, kenikmatan itu langsung diberikan oleh Tuhan untuknya.

Semilir angin menerpa kulitnya lembut. Gemeresik dedaunan terdengar bagai musik yang menemani suara hatinya yang terlarut.

"Neng, mau sekalian Mbok buatkan minum?" seru Mbok Iyem dari dapur.

"Nggak usah. Mbok ke sini saja."

Ella mengenal Mbok Iyem sejak kecil. Usianya sudah di atas enam puluh, tetapi masih sehat dan cekatan dalam bekerja. Menurut cerita Mama, wanita itu tidak punya sanak saudara. Dulu mempunyai suami, tetapi suaminya itu meninggal seminggu setelah mereka menikah, karena kecelakaan. Ia tidak ingin menikah lagi dan lebih memilih ikut keluarga Mama menjadi pembantu rumah tangga. Makanya, Eyang sangat menyayanginya.

Eyang ..., ah ..., andai wanita itu tahu apa yang telah terjadi pada putrinya.

Yang, sedihkah dirimu bila melihat putrimu akan bercerai? Dan, meninggalkan cucumu ini?

"Neng mau cerita apa? Kalau tentang pelajaran, terus terang Mbok nggak ngerti, *lha wong* dulu Mbok nggak pernah sekolah, kok." Mbok Iyem duduk bersimpuh di samping Ella.

Ella tertawa. "Ya nggaklah, Mbok. Aku cuma ingin dengar Mbok cerita."

"Cerita apa, Neng?"

"Mbok, kan, sudah ikut Eyang dari dulu. Jadi, Mbok pasti tahu, dong, sedikit cerita cinta tentang Papa dan Mama dulu."

Mbok Iyem terkekeh geli. "Wah, Neng Ella ini tumben-tumbenan pengin tahu. Tapi, yah ... Mbok cuma tahu sedikit. Dari kecil sampai dewasa, Ibu itu wanita yang hebat. Cantik, cerdas, kaya, banyak temannya, terus banyak yang naksir." Ia mulai bercerita. "Bapak itu salah satunya. Bedanya, Bapak itu kalau apel *ndak* ngobrol sama Ibu, tapi sama Eyang Kakung atau Eyang Putri. Dan, *ndak* sampai sebulan kenal, langsung minta izin sama Eyang untuk ngajak Ibu nikah. *Ndak* kayak pria lain yang cuma ngajak Ibu pacaran, tapi *ndak* ngasih kepastian. Padahal, wanita itu, kan, butuh kepastian. Makanya, Ibu langsung setuju waktu Bapak ngajak nikah."

"Apa waktu itu Papa sama Mama saling mencintai, Mbok?"

Wanita tua itu lagi-lagi tertawa. "Ibu *ndak* pernah cerita sama Mbok tentang kayak begitu. Tapi, Mbok bisa lihat, mereka itu pasangan yang sangat serasi dan bahagia."

Ella tersenyum. "Mmm ... dulu waktu aku masih kecil, Papa sama Mama sayang sama aku, nggak, sih, Mbok?"

"*Oalah* ... ya, sayang banget, *to*, Neng. Mbok masih ingat waktu kelahiran Neng Ella," ujar Mbok Iyem. "Waktu itu sudah pukul satu malam, Ibu bilang kalau perutnya mulas-mu-

las. Mbok sudah bilang, mungkin bayinya mau lahir. Tapi, Ibu *ndak* percaya. Katanya, belum waktunya. Bapak juga khawatir, akhirnya mereka pergi ke rumah sakit. Mbok juga ikut. Waktu di rumah sakit, Bapak kelihatan khawatir sekali. Takut terjadi apa-apa. Karena waktu kelahiran Neng Ella seharusnya dua minggu lagi. Tapi, ternyata kehendak Allah lain. Neng Ella lahir malam itu juga. Prematur, kata dokter. Tapi, Ibu sama Bapak terlihat bahagia sekali dengan kelahiran Neng." Ia berhenti sejenak untuk mengambil napas. Sepertinya ia terlalu antusias bercerita. "Terus, Mbok bisa lihat Ibu sama Bapak itu selalu gantian menjaga Neng. Kalau malam-malam Neng Ella nangis, mereka berdua bangun. Ibu yang gantikan popok atau Bapak yang buatkan susu. Mbok tidak pernah diizinkan membantu. Katanya, mereka ingin benar-benar merasakan bagaimana mengurus anak sendiri."

Ella tersenyum mendengarkan cerita pengasuhnya itu. Kebahagiaan merasuk ke dalam hatinya. "Terus, Mbok?"

"Terus, waktu itu Neng Ella pernah sakit demam. Ibu khawatir karena panasnya tinggi sekali. Sedangkan waktu itu Bapak ada di luar kota. Tapi, setelah mendengar Neng Ella sakit, hari itu juga Bapak pulang pakai pesawat. Waktu merawat Neng Ella, berat badan Ibu sampai turun lima kilo. Kurus sekali waktu itu."

"Mereka suka ngajak aku jalan-jalan nggak, Mbok?"

"Oh, itu, sih, kegiatan rutin tiap minggu. Mbok masih ingat, setiap habis pulang jalan-jalan, Neng Ella pasti bawa boneka. Terus, langsung dipamerin sama Mbok." Wanita itu terkekeh mengingatnya.

Ella tersenyum. Ah, ternyata ia memiliki masa kecil yang begitu bahagia. Papa dan Mama masih mencintainya meski sibuk bekerja. Sayang, waktu telah mengubah semuanya. Masihkah mereka menyisakan sedikit cinta untuknya? Ia tak berani berharap.

"Tapi, sekarang Papa dan Mama jarang mengajakku jalan-jalan lagi, ya, Mbok."

"Iya, Neng. Mbok juga heran melihat Bapak sama Ibu sekarang. Ah, mungkin jabatan Bapak sama Ibu naik, ya. Jadi, mereka lebih sibuk dan sering pergi ke luar kota. Mbok lihat, Neng juga sibuk sama pelajaran sekolahnya."

"Iya, Mbok. Sebentar lagi, kan, Ella ujian."

Tak tahukah, Mbok ... Papa dan Mama akan bercerai? Sayangnya, wanita tua itu tak dapat mendengar bisik lirih hatinya.

"Uaahh ... sudah ngantuk, nih. Tidur saja, yuk, Mbok."

"Iya, Neng harus tidur, besok masih harus sekolah."

Mereka berjalan menuju rumah.

Ella menatap lembar kertas ulangan Matematika itu tak berselera. Ia ingin mengerjakannya. Dan, ia bisa melakukan itu. Rumus-rumus trigonometri itu sudah dihafalnya di luar kepala. Namun, benaknya tak bisa diajak kompromi. Pikirannya sedang tidak berada di kelas ini.

Hari ini sidang pertama pemeriksaan kasus perceraian Papa dan Mama. Setahu Ella, pada setiap sidang pemeriksaan, biasanya hakim akan berusaha mendamaikan kedua belah pihak. Hal itu juga sudah dilakukan oleh saudara Mama dan Papa. Tante Rina, Om Agus, Om Joko, Tante Lina, semuanya sudah mencoba bicara kepada Papa dan Mama. Namun, hasilnya nihil.

Sedang selama ini, ia sendiri hanya bisa diam membisu. Ia hanya bisa melihat, membiarkan hatinya berontak dan berteriak.

"Waktu habis! Kumpulkan di depan dalam lima hitungan. Satu ... dua ...."

Ella tersentak. Dari lima soal esai, ia baru mengerjakan dua. Itu pun belum tuntas semua. Baru rumus-rumus awal.

Maya menatap heran kepada Ella yang mengumpulkan kertas kosong. Menurutnya, soal ulangan tadi tidak begitu sulit. Apalagi bagi Ella yang memang menyukai pelajaran eksak.

"La, memang ulangan tadi sulit, ya?"

"Aku lupa kalau hari ini ada ulangan. Jadi, tadi malam nggak belajar," sahut Ella datar, tetapi masih memaksakan

sesungging senyum tipis. "Sekali-kali dapat nilai jelek nggak apa-apa, kan?" candanya.

Maya tersenyum maklum. Ella pasti sedang ada masalah.

Seperti biasa, suasana mal di Kota Jakarta tidak pernah sepi pengunjung saat malam Minggu. Banyak yang datang untuk berbelanja, nonton bioskop, makan malam, atau sekadar cuci mata karena suntuk dengan pekerjaan dari Senin hingga Jumat. Kebanyakan dari mereka pun berpasangan. Wajar saja, bukankah malam Minggu memang saat yang tepat untuk *wakuncar*?

Ella berjalan sendiri menyusuri konter pakaian remaja. Tidak untuk berbelanja. Karena ia memang tidak hobi membeli baju sendiri dan tidak *fashionable* seperti teman-teman perempuan lainnya. Papa yang paling sering membelikan dan memilihkan model untuk pakaiannya. Papa ....

Ah, sudahlah. Malam ini ia hanya ingin mengusir kegundahan dalam hati. Ingin sendiri saja. Tidak meminta ditemani Maya. Karena ia tahu, sahabatnya itu ada janji nonton dengan Edi.

Tanpa disadari, ia sudah berada di konter anak-anak. Berbagai macam kebutuhan balita ada di sana. Mulai dari pakaian, boneka, mainan, tas-tas dengan model lucu, dan lainnya.

Beberapa orangtua sedang menggendong anak mereka yang merengek minta dibelikan boneka. Ada juga yang sedang memilihkan baju yang pantas untuk buah hatinya.

Ella melihat seorang anak kecil berdiri sendiri di salah satu sudut tempat penjualan tas. Ia menaksir usianya kira-kira tiga atau empat tahun. Memakai kaus, rok, dan bandana *pink*. Cantik sekali. Namun, wajahnya terlihat kebingungan.

"Hai," Ella mencoba menyapa dan tersenyum. Ia berjongkok di hadapan putri kecil itu dan melihat ada yang menggenang di pelupuk matanya.

Tak ada jawaban.

"Papa-mamamu mana?" tanya Ella lagi. Namun, bukan jawaban yang ia dapat, melainkan ....

"HUUAAA ...!" tangis putri kecil itu meledak.

Ella gelagapan. Langsung dipeluknya anak itu lembut dan mengelus rambutnya. Beberapa pengunjung memperhatikan mereka. Membuat Ella semakin tak enak.

"Cup ... cup ... Sayang ... jangan nangis ...."

"Mama hilang ...!" tangisnya mengencang.

"Iya, Kakak tahu. Kita cari Mama, yuk. Tapi, jangan nangis, ya," bujuk Ella. Dihapusnya air mata yang membasahi pipi si kecil.

"Mama di mana ...?!"

"Mama ada di bawah, Sayang. Kita ke sana, ya."

Ella menggendong putri kecil itu sambil terus membujuknya untuk diam. Dibawanya menuju lantai bawah ke tempat bagian informasi.

"Namamu siapa?" tanya Ella lembut.

"Nila," jawabnya sembari terisak. Namun, tangisnya sudah mereda.

"Sebentar lagi Nila akan ketemu Mama. Tapi, jangan nangis. Kan, ada Kakak di sini, ya."

Ella berjalan memasuki ruang informasi.

"Mbak, bisa tolong umumkan ada yang kehilangan anak?"

"Oh, bisa. Mbak menemukannya di mana?" tanya penjaga itu ramah.

"Di konter anak. Namanya Nila."

Penjaga itu mengambil mikrofonnya. "Diumumkan kepada orangtua dari Nila, putri Anda sedang menunggu di ruang informasi. Nila memakai baju, rok, dan bandana berwarna *pink*. Sekali lagi, kepada orangtua Nila, putri Anda menunggu di ruang informasi."

Semenit, dua menit. Orangtua Nila tak kunjung datang.

"Mama ke mana, Kak?" Ia sudah hampir menangis lagi.

"Sebentar lagi, Sayang. Mama lagi di jalan mau jemput Nila," bujuk Ella.

Lima menit, orangtua Nila belum datang juga. Ella sendiri mulai gelisah. Sedangkan petugas informasi sudah meng-

umumkan berkali-kali. Namun, akhirnya pada menit kesepuluh seorang wanita muda datang tergesa-gesa. Di belakangnya seorang pria mengikuti.

"Nila ...!"

"Mama ...! Papa ...!" Nila turun dari gendongan Ella dan berlari menuju orangtuanya.

Wanita itu menggendong Nila dan menciumi pipinya. Tampak kelegaan dari raut wajahnya.

"Kamu tadi ada di mana? Dicari-cari sama Papa, kok, nggak ketemu-ketemu?" ujar si pria sambil mengacak rambut putrinya lembut.

"Lain kali jangan jauh-jauh dari Mama, ya, Sayang."

"Mama sama Papa jahat! Nila ditinggal!"

"Iya, Mama nggak bakal ninggalin Nila lagi. Mama janji. Maafin Mama, ya, Sayang."

Wanita itu menatap Ella.

"Tadi Mbak ini yang menemukan putri Ibu," ujar petugas informasi menunjuk Ella.

"Wah, terima kasih banyak, ya, Dik. Saya nggak bisa membayangkan kalau Nila benar-benar hilang. Apalagi sekarang ini sedang marak penculikan anak. Saya sangat khawatir," ujarnya sambil mengusap air mata. Wajahnya tampak lega.

"Sama-sama, Tante. Lain kali hati-hati saja. Anak sebesar Nila memang sedang senang-senangnya jalan-jalan sendiri." Ella tersenyum.

Akhirnya, sepasang orangtua muda itu pamit. Ella pun kembali melanjutkan jalan-jalannya. Ia jadi teringat pada masa kecilnya. Dulu ia pun pernah kehilangan Papa dan Mama saat jalan-jalan di mal. Itu karena dirinya asyik memandangi boneka-boneka lucu tanpa menyadari kalau papa-mamanya pergi. Waktu itu, Papa dan Mama sibuk mencarinya. Ia sendiri dibawa oleh seorang pelayan ke tempat informasi. Dan, akhirnya mereka bisa menemukannya sedang menangis ketakutan. Kini, ia pun akan kehilangan Papa dan Mama lagi. Tapi, itu bukan karena ia asyik berjalan sendiri memandangi boneka-boneka lucu.

Dua hari Ella bolos sekolah. Namun, ia memberi surat izin sakit dengan sebuah tanda tangan palsu kepada Rama saat berpapasan di depan pintu tadi. Entahlah, ia sudah terlalu penat dengan masalahnya sendiri. Pelajaran yang diterangkan guru tidak ada yang bisa masuk ke dalam otaknya.

"Ella, kamu sudah sembuh? Sakit apa, sih? Kok, aku nggak boleh nengok ke rumahmu? Tapi, sekarang kamu sudah sembuh, kan?" Maya menyambutnya dengan berondongan pertanyaan.

Ella tersenyum tipis.

"Cuma demam, kok, May."

Ella menyimpan tasnya di atas meja, lalu mengempaskan tubuhnya di kursi. Terlihat Rama memandang ke arahnya.

Sepertinya pemuda itu tahu kalau ia memberikan surat palsu. Ah, terserah ia mau percaya atau tidak.

"La, aku mau cerita!" Maya duduk menatapnya dengan pandangan bersinar-sinar.

"Cerita apa?" Pasti tentang Edi.

"Kemarin Edi ngajak aku jalan."

"Bukannya itu memang sudah biasa?" tanya Ella tak acuh. Sebenarnya ia sedang tak berselera mendengar curhat Maya.

"Iya, sih. Tapi, waktu ia menjemput ke rumah untuk mengajakku kencan, ia memberiku sekuntum mawar merah!" ujar Maya bahagia.

"Kok, cuma sekuntum? Pelit amat. Lagi bokek kali, ya?" komentar Ella tajam.

"Ah ..., Ella. Kamu, kok, nggak ngerti, sih? Bunga mawar itu, kan, tanda cinta, La."

"Lalu?"

"Itu tandanya ia mencintaiku."

"Baguslah. Semoga saja ia tidak menyakitimu lagi dengan pergi bareng cewek lain seperti bulan kemarin."

Maya tersenyum. "Setiap manusia, kan, pasti pernah khilaf, La. Edi juga sudah minta maaf dan aku sudah memaafkannya."

Ella geleng-geleng kepala. Inikah akibat dari jatuh cinta? Maya sudah terlalu banyak berkorban untuk Edi. Maya sudah terlalu sering disakiti. Jika memang iya, ia tidak ingin jatuh cinta. Ia tidak ingin sakit hati lagi.

Hingga pelajaran dimulai Ella masih dapat melihat sesungging senyum bahagia dari bibir Maya.

Kapan, ya, Papa dan Mama pernah bertengkar? Pikirannya melayang. Papa pendiam dan Mama biasa saja. Cerewet tidak, pendiam juga tidak. Hanya bicara seperlunya saja. *Huff*..., mungkin mereka bertengkar dalam diam.

Ella kembali menekuni buku Fisika-nya. Minggu depan ulangan semester ganjil.

Maya memperhatikan mamanya yang baru saja pulang dari butik. Wajahnya tampak cerah karena tersenyum sendiri.

"Malam, Ma. Baru pulang?" sapa Maya riang. "Aku sudah siapkan makan malam." Ia membuka tudung saji di meja makan. "Mau kuhangatkan lagi?"

Sang ibu mengecup kening putrinya. "Nggak usah, Sayang. Terima kasih. Kamu sendiri belum tidur? Sudah jam sepuluh malam, lho."

"Sebentar lagi ulangan semester ganjil, Ma. Yah ... harus belajar ekstra, deh!"

Mama menyendokkan nasi ke dalam piringnya. "Biasanya kamu suka belajar sama Ella kalau mau ulangan. Malah sampai nginep segala. Kok, sekarang nggak?"

"Nggak tahu, Ma. Kayaknya Ella lagi punya banyak masalah."

"Masalah apa?"

"Maya juga belum tahu."

"Lho, dia nggak curhat sama kamu?" Mama menyuap makanannya.

Maya menggeleng. "Ella itu, kan, tertutup. Meski Maya sudah lama bersahabat sama dia, tetap saja dia jarang bercerita tentang dirinya."

"Kira-kira, kamu bisa menerka apa masalahnya? Mungkin dengan nilai-nilainya, atau sama pacarnya. Eh, dia itu sudah punya pacar belum, sih?"

"Kalau masalah nilai, sepertinya nggak. Nilai dia bagus terus. Meski akhir-akhir ini Maya perhatikan agak menurun. Kalau pacar, dia belum punya. Masih jomlo!"

Mama tertawa. "Masa, sih? Ella, kan, manis. Pasti ada cowok yang naksir. Yang namanya ..., siapa itu? Waktu itu kamu pernah cerita sama Mama." Mama mencoba mengingat-ingat.

"Hari, Ma. Kalau dia, sih, hampir tiap hari PDKT, tiap minggu ngajak jalan, dan tiap bulan nembak! Tapi, selalu ditolak mentah-mentah sama Ella."

"Kenapa?"

"Katanya, Ella nggak mau terkekang sama pacar. Dan, Hari bukan tipenya."

Mama manggut-manggut. "Terus, kamu sudah coba minta dia curhat sama kamu?"

"Belum, sih, Ma. Dia jadi sering melamun sendiri, sekarang." Maya mendesah. "Tapi, kalau sudah merasa siap, Ella pasti cerita, kok."

"Hmm ... mungkin, Ella lagi jatuh cinta! Makanya jadi sering melamun," cetus Mama.

Maya tertawa. "Memang, sih, kayaknya ada cowok yang ditaksir Ella. Tapi, sepertinya Ella melamun bukan karena cowok itu. Maya, kan, masih bisa membedakan, mana yang melamun karena sedang jatuh cinta, dengan melamun karena ada masalah."

"Memang bedanya apa?"

"Kalau melamun karena jatuh cinta, ciri-cirinya sama kayak Mama kalau lagi melamun akhir-akhir ini."

Mama tersedak. Ia cepat-cepat mengambil minum.

"Maya!" Pipinya tampak bersemu merah.

Seperti biasa, suasana pulang sekolah adalah waktu yang paling menyenangkan bagi siswa-siswi.

Terutama hari ini, hari terakhir ulangan semester ganjil yang cukup membuat otak mereka kebakaran. Setelah ini mereka tinggal menunggu pembagian rapor dan selanjutnya adalah hari libur yang selalu dinantikan.

Maya menggamit lengan Ella di antara desakan siswa lain yang memenuhi koridor sekolah. "Besok kita jalan, yuk!" ajak Maya riang.

"Males," jawab Ella pendek.

"Ayolah, sudah lama kita nggak jalan bareng. Sekadar *refreshing* sehabis ulangan. Mau, ya?" Maya masih mencoba membujuk.

"Ke mana?" Ella mulai tertarik. Maya benar, ia butuh *refreshing*. Apalagi akhir-akhir ini banyak sekali masalah yang muncul memenuhi otaknya.

"Kamu maunya ke mana?" Maya balik bertanya.

"Kita bisa jalan ke mal. Belanja, makan, ke toko buku. Terserah kamu. Atau, mau main ke Dufan?" Ia mencoba memberikan banyak alternatif. Dirinya hanya sekadar ingin menghibur. Sahabatnya sudah jarang tersenyum sejak dua bulan ini.

"Dua-duanya juga boleh."

Maya tersenyum girang. "Oke, kita berangkat jam sembilan. Pertama-tama ke Taman Anggrek, terus siangnya kita main ke Dufan. Sepuasnya! Gimana?"

"Boleh." Ella mengangguk setuju.

Keesokan harinya dengan mengendarai jip putih Ella, mereka pergi menuju Jakarta. Hanya butuh waktu sekitar satu jam untuk sampai ke tempat tujuan.

Seperti remaja kebanyakan bila pergi ke mal, mereka asyik belanja ini-itu. Mulai dari kaus, rok, aksesori, alat *make-up*, bahkan berbagai macam barang yang sebenarnya tidak diperlukan. Mereka memang sering tidak tahan bila melihat barang-barang lucu.

Selanjutnya mereka makan siang di sebuah restoran cepat saji. Maya senang karena sedikit demi sedikit sesungging senyum terlihat di bibir sahabatnya.

Puas belanja, mereka pergi ke Dufan. Maya paling heboh jika harus naik permainan yang sedikit mengocok adrenalin. Bukan karena takut, melainkan ....

"La, jangan naik yang serem-serem, dong! Nanti rambutku berantakan!"

Ella tertawa terbahak. "Sudahlah, jangan pikirin rambut atau dandanan. Kita, kan, datang ke sini buat main. Buat senang-senang. Terserah mau rambut acak-acakan atau bedak luntur kena air, yang penting kita *happy*! Yuk, naik Kora-Kora lagi." Ella menarik lengan Maya.

"Kora-Kora? Lagi? Ini sudah kelima kalinya, La!" Tapi, Maya hanya pasrah mengikuti ajakan sahabatnya. Apalagi jika naik Kora-Kora Ella selalu ingin duduk paling belakang.

Menyeramkan! Tapi, Maya bahagia. Ella sudah bisa tertawa, sudah bisa berteriak, dan tersenyum gembira.

Suasana Dufan yang ramai membuat mereka harus mengantre sebentar jika ingin naik sebuah wahana.

"Kita main apa lagi, May?" tanya Ella semangat, setelah ia naik Kicir-Kicir.

"Istirahat dulu, ya, La," pinta Maya memelas. Aneh, kan, dia yang mengajak Ella ke Dufan, mengapa malah sahabatnya itu yang bersemangat?

"Halilintar, yuk ...!"

"Ellaa ...." Maya hanya bisa pasrah.

Terakhir, mereka naik Bianglala. Tepat saat langit senja menampilkan pertunjukan terbaiknya. Terlukis siluet biru muda dan kuning keemasan. Dari atas mereka dapat memandang dengan jelas.

"Indahnya ...," desis Maya.

"Langit akan selalu tampak indah. Kapan pun kamu ingin melihatnya." Ella menatap langit tak berkedip, mencoba menyelami dan larut dalam pusaran batinnya yang bergejolak. Langit, tempat ia melabuh rindu.

Liburan semester telah usai sejak dua hari lalu. Seharusnya Ella masuk sekolah pagi ini, tetapi ia lebih memilih pergi me-

ngendarai mobilnya menuju Kota Jakarta. Di sana tidak akan ada yang menemukannya kalau ia membolos. Tidak seperti di Bogor, kota tempat tinggalnya itu terlalu kecil, hingga pergi ke mana pun, pasti bertemu dengan temannya yang lain.

Mobil Ella menepi di depan sebuah gedung kantor perusahaan telekomunikasi terkemuka di Indonesia. Bangunan itu tinggi menjulang. Tampak angkuh di hadapannya. Namun, ada sesuatu yang menarik hatinya untuk datang ke tempat ini. Seperti kemarin saat ia datang ke gedung sebuah bank tempat Papa bekerja. Sial! Mengapa aku datang kemari?

Maya mengaduk es jeruknya perlahan. Wajahnya tampak murung.

"Kamu sedang ada masalah apa, sih, Sayang?" tanya Edi lembut. Suasana kantin yang sepi menambah keromantisan di antara mereka.

Maya tersenyum masam. "Sudah empat hari Ella tidak masuk tanpa kabar."

"Kamu sudah coba telepon ke rumahnya?"

Maya mengangguk. "Kata Mbok Iyem, setiap pagi ia pergi ke sekolah seperti biasanya. Tapi, mengapa ia tidak masuk sekolah?"

"*Handphone*-nya?"

"Tidak aktif."

Edi terdiam. Ditatapnya Maya lembut. Maya, pacarnya yang paling setia. Baru kali ini ia bisa bertahan pacaran selama lebih dari delapan bulan. Biasanya, paling lama dua minggu. Jika bosan dengan satu gadis, ia akan cari gadis lain.

"Apa kalian bertengkar?"

Maya menggeleng cepat. "Kami tidak pernah bertengkar."

"Mungkin Ella sedang ada masalah. Semoga saja ia mau menceritakannya kepadamu setelah masuk nanti."

Maya mengangguk. "Aku kangen dia. Biasanya dia selalu ada bersamaku."

Edi tersenyum lembut. "Walaupun Ella tidak selalu bisa bersamamu, tapi percayalah, aku akan selalu ada di sisimu."

Kekasihnya itu balas tersenyum.

"La!" Maya mengejar Ella yang berjalan tergesa menuju mobilnya.

Tadinya Ella akan masuk sekolah hari ini. Namun, entah mengapa tiba-tiba bayangan Papa dan Mama kembali mengusik pikirannya dan menghilangkan *mood*-nya untuk belajar.

Lebih baik pulang, pikirnya.

"Ella, tunggu!" Maya berhasil menangkap lengan Ella. "Kenapa nggak jadi masuk?"

"Kepalaku tiba-tiba pusing. Lebih baik aku istirahat di rumah," jawab Ella datar.

Beberapa siswa berjalan melewati mereka hendak masuk ke dalam kelas.

"La, kalau ada masalah, cerita, dong, sama aku."

"Aku lagi nggak ada masalah, kok."

"Kamu kira aku anak kecil yang bisa dengan gampang kamu bohongi?"

Ella terdiam, mengalihkan pandangannya dari tatapan tajam Maya yang menuntut jawab.

"Oke, La. Kalau kamu nggak mau cerita, aku nggak akan memaksa. Tapi, tolong kamu masuk sekolah, ya. Kamu bisa ketinggalan pelajaran. Ingat, La, kita sudah kelas tiga dan akan menghadapi UN. Belum lagi banyak PR dan ulangan ...."

Ella mengibaskan tangannya. "Oke. Aku masuk hari ini." Ia berjalan menuju kelas, meninggalkan Maya terpaku sendiri.

"Sayang ...."

Maya menoleh terkejut. Baru kali ini ia melihat Mama kembali berdandan cantik semenjak meninggalnya Papa em-

pat tahun lalu. "Ada apa, Ma? Mama cantik sekali hari ini. Ada undangan pesta?"

Mama menghela napas panjang. "Iya, ada undangan untuk Mama di sebuah kafe. Hari ini kamu nggak ada acara ke luar rumah, kan?"

Maya memandang langit dari jendela. Langit yang teramat cerah. "Nggak ada kok, Ma. Maya mau di rumah saja. Pesta pernikahan ya, Ma?"

Mama menggeleng. Membuat Maya sedikit bingung.

"Eng ... undangan ... makan siang," jawab Mama sedikit gugup.

Kening Maya berkerut. "Dengan ... seorang ...."

Mama mengangguk ragu. Mata Maya terbelalak. Ia terkejut bukan main. Ternyata ia mulai mengerti mengapa akhir-akhir ini Mama sering senyum-senyum sendiri.

"Mama ...!"

Mama terkejut mendapat pelukan tiba-tiba dari putri tercintanya. "Kalau kamu tidak setuju, Mama tidak akan pergi."

Maya menggeleng. Ia tersenyum bahagia. "Mama harus pergi. Maya akan senang sekali. Nanti kenalkan kepada Maya, ya? Orangnya baik, Ma?"

Mama mengangguk sembari tersenyum bahagia. Ternyata putrinya tidak protes dan malah setuju. Sebelumnya ia sempat takut Maya tidak mau menerima laki-laki selain papanya. "Baik sekali. Seperti Papa."

"Aku percaya pada pilihan Mama." Maya mengangguk pasti.

"Bagaimana perasaanmu, Sayang?" Tante Rina, adik kandung Papa yang cantik dan lembut itu mengelus punggungnya.

Ella tak menjawab. Hanya mendesah panjang berkali-kali.

"Tante sudah mencoba membujuk mereka." Wanita berjilbab itu memandang Ella dengan pandangan kasihan. Sejak kecil Ella sudah sering ditinggalkan orangtuanya pergi bekerja. Ella yang kesepian, yang selalu memendam perasaannya sendiri.

"Terima kasih, Tante. Ella bisa tegar, kok," jawab Ella sembari memaksakan sesungging senyum. "Oh ya, bagaimana kabar Puput?" Ia mencoba mengganti topik pembicaraan.

"Puput baik. Dia sedang sibuk dengan kegiatan eskulnya akhir-akhir ini. Tante sampai khawatir ia akan tertinggal pelajaran dan jatuh sakit karena kecapekan."

"Biasalah, Tante. Kelas dua SMA memang sedang masa-masa sibuk karena eskul."

Tante Rina tersenyum. "Kamu mau makan apa hari ini? Biar Tante yang masak." Ia sudah hendak beranjak ke dapur.

"Terserah Tante saja. Apa pun, kalau Tante yang masak, pasti enak," puji Ella tulus.

"Kamu itu, bisa saja kalau memuji." Tante Rina menjawil pipi keponakannya tercinta itu.

"Aku ke kamar dulu, ya, Tante. Ada PR yang belum selesai."

Tante Rina mengangguk, menatap tubuh semampai itu berjalan menaiki tangga. Ia kembali terkenang saat Ella masih duduk di bangku SD dulu. Ella sempat satu sekolah dengan Puput, putrinya, meski beda satu tahun. Setiap pulang sekolah Ella selalu dititipkan kepadanya sampai mamanya datang menjemput.

"Tante, kenapa Puput selalu bawa bekal dari rumah?" tanya Ella.

"Soalnya, mama Puput kalau masak pasti enak!" sela Puput.

Wajah Ella menampakkan rasa iri.

"Kalau mama Ella, bisa masak enak juga, nggak, Tante?"

"Bisa, Sayang."

"Tapi, kenapa Mama nggak pernah buatkan bekal untuk Ella?"

"Soalnya, Mama Ella sibuk. Jadi, tidak sempat buatkan bekal untuk Ella."

"Tapi, mama Ella bisa masak enak, kan, Tante?" Ella kecil menuntut jawaban.

"Bisa, Sayang."

"Kalau begitu, Ella mau minta Mama masak untuk bekal Ella besok."

Dua hari kemudian Ella pulang bersama Puput seperti biasa. Wajahnya tampak sedikit murung. Saat ditanya, Ella menjawab ....

"Mama nggak bisa buatkan bekal untuk Ella. Katanya, Mama nggak sempat," ceritanya. "Tapi, Mama pernah masak makan malam untuk Ella, kok. Dan, masakannya enak!" lanjutnya antusias.

Tante Rina hanya tersenyum. Dirinya tahu, keponakannya itu berbohong. Karena saat ia bertanya kepada Mbok Iyem, sebenarnya, mama Ella tidak pernah memasak untuk putrinya.

Ella terbangun karena mendengar suara dering jam bekernya, pukul lima pagi. Ia bangkit dari tempat tidur, menuju kamar mandi dan melakukan kegiatan rutin pagi seperti biasanya. Mandi, dandan seadanya, menyiapkan buku, sarapan, memanaskan jip putihnya, lalu berangkat sekolah.

"*Huff* ... apa yang menarik dari sekolah hari ini?" Ia bertanya kepada diri sendiri.

Nasi goreng di hadapannya tidak menarik selera. Kini dirinya sudah terbiasa sarapan sendiri. Tanpa Papa, tanpa

Mama. Mama sudah menempati rumahnya yang di Jakarta. Dekat dengan kantornya. Papa sudah pindah ke rumahnya yang lain di kompleks Villa Duta.

Rumah besar ini sudah seperti miliknya sendiri. Namun, sepi ....

Ia segera menenggak segelas susu cokelatnya. Menyambar tas ransel lalu berjalan tergesa menuju teras.

"Bolehkah aku menginap di rumahmu?" tanya Ella ragu.

Mata Maya membelalak senang. "Boleh banget!" Ia menjerit senang.

"Kapan?"

"Malam ini juga boleh," jawab Maya cepat. Sudah lama Ella tidak menginap di rumahnya atau dirinya yang menginap di rumah Ella. Padahal, dulu hampir sebulan sekali mereka saling menginap.

"Makasih. Nanti kamu ke rumahku dulu, ya. Aku mau ambil pakaian."

Maya mengangguk.

"Makasih sebelumnya."

"Sore, Tante," sapa Ella ramah.

"Hai, Ella. Sudah lama nggak main kemari. Kamu makin manis saja," sambut Tante Evi gembira. Ia segera menyimpan majalah wanita yang sedang dibacanya.

Ella tertawa. "Ah, Tante bisa saja."

"Iya, kamu cantik kalau rambutmu digerai begitu."

Ella memegang rambutnya yang sudah mulai panjang sebahu. "Wah, rencananya mau saya potong pendek lagi, seperti biasa."

"Iya, Ma. Masa tadi Ella sudah ngajak ke salon pengin potong rambutnya," seru Maya yang sudah berada di dapur mengambil minum.

"Waduh ..., ya sayang, dong. Sesekali punya rambut panjang nggak apa-apa, kan? Cocok, kok."

Ella tersenyum. "Tumben Tante tidak ke butik?"

"Tadi sudah dari sana. Biar diurus pegawai saja. Tante ingin istirahat. Kamu menginap di sini, kan?"

"Iya, Tante. Maaf kalau merepotkan."

"Siapa yang merasa direpotkan? Kamu itu sudah Tante anggap seperti anak sendiri," ujarnya lembut. "Ya sudah, simpan tasmu dulu saja."

Ella mengambil tasnya dan beranjak menuju kamar Maya.

"Ma, jangan tanya yang aneh-aneh sama Ella, ya?" bisik Maya saat Ella sudah tidak terlihat.

"Tanya yang aneh-aneh bagaimana?" Mama balas berbisik.

"Sepertinya, Ella sedang depresi berat di rumahnya. Makanya ia mengungsi kemari. Semoga saja nanti malam ia mau curhat sama Maya tentang masalahnya."

Mama mengangguk mengerti. "Iya, kamu tenang saja. Mama tidak akan ikut campur."

Akan tetapi, tidak seperti yang Maya dan mamanya harapkan. Ella tetap menunjukkan sikap biasa, seolah-olah sedang tidak ada masalah menimpa dirinya. Meski sorot matanya mengatakan lain. Maya kecewa, Ella tetap bungkam dan tidak bercerita apa pun.

"Hai."

Ella mendongak. Menatap siapa yang menyapanya. Ternyata Rama.

"Hai juga," jawab Ella datar.

"Selamat, ya."

"Untuk apa?"

"Kamu lolos mendapatkan beasiswa ke Jerman itu."

Ella tersenyum. "Makasih."

"Mungkin Jerman bukan tempat terbaik untukku," Rama bicara sendiri.

"Kamu kecewa?"

"Sedikit." Rama angkat bahu. "Tapi, yah ... semoga ini jalan terbaik dari Tuhan." Ia tersenyum.

Ella terdiam tak berkomentar.

"Oh ya, sepulang sekolah kamu dipanggil ke ruang BK untuk melengkapi syarat-syarat melanjutkan studi ke sana."

Ella mengangguk. "Terima kasih."

Sepeninggal Rama, Ella mendesah panjang. Beasiswa ke Jerman? Ia lupa kalau pernah mendaftar untuk itu. Seharusnya ia bahagia. Keberhasilannya mendapat beasiswa ini merupakan bukti kalau ia akhirnya bisa mengalahkan Rama, pemuda saingannya itu. Namun, Ella sudah tak memikirkannya lagi meski pergi ke sana merupakan cita-citanya.

"Aku kurang beruntung," desisnya pelan. ■

Magnitudo 2

"Hari ini, kita akan belajar mengenai pancaran," ujar guru Fisika yang cantik dan banyak ditaksir oleh siswa pria itu. "Kalian tahu, berapa suhu tubuh normal manusia?"

"Tiga puluh tujuh derajat celcius ...!" jawab siswa serempak.

"Kalau suhu seorang gadis saat berada di dekat kekasihnya, itu berapa derajat?"

Siswa sekelas kebingungan.

"Pasti rasanya panas dingin, bukan? Sulit jika harus diukur dengan termometer."

"Huu ...!" Kelas geger karena candaan guru Fisika itu.

Bu Guru tertawa renyah. "Ya, panas dari tubuh kita, merupakan salah satu contoh bentuk pancaran." Ia berjalan ke papan tulis dan mulai asyik menuliskan rumus-rumus.

"La ...," bisik Maya.

"Hmm ...," gumam Ella.

"Coba, deh, kamu bawa termometer, terus duduk di dekat Rama. Pasti air raksanya bergerak naik turun." Maya tersenyum menggoda.

Ella mencubit pinggang sahabatnya itu gemas.

"Auw!" Maya mengaduh cukup kencang hingga Rama menoleh menatap mereka.

Maya bingung melihat Ella yang selalu terlihat murung. Bukan hanya dalam hitungan hari, tapi sudah beberapa bulan ini. Memang, sih, sesekali Ella masih mau bercanda dan tertawa, tetapi tak lama. Hanya beberapa menit dan ia kembali terdiam.

Dari lantai bawah, Maya dapat melihat Ella yang sedang berdiri sendiri di lantai dua di depan laboratorium Fisika. Matanya lurus menatap tempat yang teramat jauh. Sekilas ia mengira sahabatnya itu melamun. Namun, sorot matanya menunjukkan kegelisahan.

"Kamu ada masalah apa, sih, La?" desis Maya pelan.

Maya keluar dari jip putih Ella. Sore ini ia membawa tas yang cukup besar berisi pakaian. Rencananya, malam ini ia akan menginap di rumah sahabatnya itu.

"Masuk, yuk!" ajak Ella. Ia memasuki teras rumahnya.

Maya berjalan mengikuti Ella, menyusuri ruang tamu dan ruang keluarga yang berperabotan mewah, lalu menaiki tangga menuju kamar Ella. Rumah ini masih seperti dulu. Tak ada yang berubah semenjak terakhir ia datang ke rumah Ella sebulan lalu. Selalu tampak sepi. Hening dan dingin. Berbeda dengan rumahnya yang meskipun sederhana dan hanya dihuni oleh Mama dan dirinya, di sana ada kehangatan.

"May, kita buat puding cokelat lagi, yuk! Buat *dessert* nanti malam." Ella merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

"Boleh. Tapi, ada bahannya nggak?" Maya meletakkan tas ranselnya di atas meja belajar Ella.

"Beres! Kemarin aku langsung belanja waktu kamu bilang mau menginap hari ini. Puding buatan kamu, kan, paling enak ...."

"Huu ... dasar! Ada asas manfaat, ya?"

Ella nyengir. "Lumayan, aku bisa makan puding enak malam ini."

Selesai mandi sore, mereka langsung sibuk di dapur. Maya sibuk membuat dan Ella sibuk mengganggu. Mereka tertawa-tawa dan bercanda. Ella yang bosan karena hanya bisa melihat Maya asyik mencampur bahan-bahan, akhirnya mengganggu sahabatnya itu dengan menempelkan *fla* di pipi dan hidung Maya.

"Ella, kamu jorok banget, sih." Maya menghapus *fla* di pipinya, lalu ikut membalas.

"Kamu sendiri kenapa ikut-ikutan jorok, May?" Ella tertawa.

Akhirnya, pipi dan wajah mereka kotor oleh *fla* yang seharusnya untuk puding.

Mbok Iyem yang melihat dari kejauhan hanya geleng-geleng kepala. Ada sedikit perasaan lega karena putri majikannya itu bisa kembali tertawa.

Maya heran dengan suasana makan malam yang hening dan tidak seperti biasanya. Hanya ada mereka berdua di meja makan bundar yang menyajikan hidangan cukup bervariasi itu.

"Mana papa dan mamamu?" tanya Maya yang sedang menyendokkan nasi ke piringnya.

"Mama belum pulang. Papa ... nggak tahu, deh."

"Tapi, tadi kulihat mobilnya sudah ada di garasi."

"Mungkin di kamarnya atau di perpustakaan."

"Masa jam segini mamamu belum pulang?" Maya melirik jam dinding. Pukul delapan.

"Ada rapat kali," jawab Ella malas. "Sudah, deh, May. Makan saja. Habis ini kita belajar bareng."

Maya menyantap makanannya ragu. Ia tahu, orangtua Ella memang selalu sibuk dengan pekerjaannya. Keduanya memiliki jabatan penting di perusahaan tempat mereka bekerja masing-masing. Tapi, Maya masih ingat, mereka berdua selalu menyempatkan makan malam bersama di ruang makan ini dengan Ella. Bahkan, teramat ramah dan bersahabat jika dirinya menginap di rumah mereka. Selesai makan malam, kedua sahabat itu menyantap puding yang mereka buat tadi sore.

"*Fla*-nya kurang," ujar Ella.

"Tadi, sih. Buat perang-perangan," balas Maya sembari tertawa. "Eh, papamu ada di perpustakaan, kan? Kamu antar puding ini untuknya, sana."

"Ah ..., nggak usahlah, May."

"Lho, kok nggak usah, sih? Ya sudah, biar aku yang antar." Maya mengambil beberapa potong puding ke dalam piring kecil. Lalu beranjak dari kursinya meninggalkan Ella, menuju lantai atas, tempat perpustakaan berada.

Sepeninggal sahabatnya, Ella hanya mendesah pelan. Kepalanya tertunduk.

"La ... kalau rumus umum hiperbola itu gimana, ya? Aku lupa." Maya sedang tidur-tiduran di atas karpet kamar Ella. Mereka berdua sedang mengerjakan soal-soal latihan untuk persiapan UN.

Tanpa berkata apa pun, Ella menuliskan rumus yang ditanyakan Maya pada selembar kertas dan memberikannya kepada sahabatnya itu. Ia lalu kembali asyik mengerjakan soal Fisika-nya.

"Oh iya, benar. Kok, aku lupa terus, ya?" gumam Maya.

"Kapan, sih, kamu nggak lupa?" ledek Ella.

"Nggak tahu, nih, La. Kenapa, ya. Semakin banyak yang aku baca malah jadi sering lupa," keluh Maya. Prestasinya di sekolah memang biasa saja. Tidak termasuk bodoh, tetapi tidak pernah mendapat peringkat sepuluh besar.

"Semakin banyak belajar, makin banyak yang lupa. Kalau sedikit yang dipelajari, sedikit yang lupa. Kalau nggak belajar sama sekali, nggak bakal ada yang lupa. Jadi, nggak usah belajar saja, May. Biar nggak lupa terus ...."

Maya tertawa mendengar candaan Ella.

"Oh ya, La. Beasiswamu yang ke Jerman itu, gimana nasibnya?"

Ella angkat bahu. "Nasibnya tragis. Kemarin ketabrak truk terus mati."

"Ella ... serius ...," rengek Maya manja.

"Aku harus ikut wawancara besok Rabu."

Maya manggut-manggut.

"Nanti antar aku, ya, May. Mau, nggak?"

"Mau banget!" Maya bersorak bahagia. "Asyik ... kita jalan-jalan!"

"Dasar! Kita sebentar lagi UN, Non. Jangan mikir jalan-jalan melulu ...."

Maya hanya mesem-mesem. "Eh, La. Aku sudah cerita sama kamu belum?"

"Sudah," jawab Ella datar.

"Memang aku sudah bilang cerita tentang apa?" tanya Maya heran.

Ella menatap sahabatnya yang memang sering ngaco itu. "Belum!"

Maya malah nyengir. "Mamaku sedang dekat dengan seorang pria," ceritanya sembari tersenyum.

Ella tampak *surprise*. "Oh ya? Siapa?"

"Aku belum tahu. Tapi, kata Mama, pria itu baik. Sepertinya mereka serius."

"Dan, kamu setuju?"

Maya mengangguk. "Aku rela melakukan apa pun demi kebahagiaan Mama. Dia pasti kesepian setelah ditinggal Papa pergi empat tahun ini."

Ella tersenyum tulus. "Selamat ya, May. Aku ikut bahagia."

"Makasih, La."

Seperti biasa, di gazebo taman belakang rumah Ella termenung sendiri menatap langit malam yang penuh pendar bintang. Namun, malam ini sinar bintang tidak terlalu terang karena purnama sedang memancarkan sinar benderangnya.

Bentuknya seperti kue yang sering dibuat Tante Rina, bisik hati Ella saat melihat bundarnya bulan malam ini. Ia tersenyum sendiri. Tapi, nama kuenya apa, ya?

Tanpa Ella sadari, Mbok Iyem sedang memperhatikan dirinya dari dapur. Dengan sorot mata menyiratkan rasa kasihan. Ia sudah menganggap Ella seperti cucunya sendiri. *Neng, kasihan banget kamu .... Kok ada, ya, orangtua yang tega ninggalin anak demi kepentingannya sendiri? Padahal, Bapak sama Ibu itu orang baik ....*

Tiba-tiba terdengar dering telepon dari ruang depan. Setengah berlari, wanita tua itu menuju ruang keluarga.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Mbok," jawab seorang wanita di seberang sana.

"Ini Ibu, ya?"

"Iya. Ella ada di rumah, Mbok? Dia sedang apa? Bisa tolong panggilkan?"

"Oh, ada, Bu. Biasa, lagi lihat bintang di taman belakang. Sebentar Mbok panggilkan." Mbok Iyem meletakkan gagang telepon di meja. Lalu memanggil putri majikannya.

"Neng, ada telepon dari Ibu," serunya dari dapur.

Ella beranjak dengan malas.

"Halo," sapa Ella datar.

"Halo, Ella. Apa kabar?"

"Baik," jawab gadis itu singkat. Seakan ingin cepat-cepat memutuskan pembicaraan.

"Baguslah. Mama hanya ingin tahu keadaanmu. Untuk sementara Mama tinggal di Jakarta. Mungkin baru bisa menengokmu beberapa hari lagi."

Ella terdiam, membuat Mama di seberang sana semakin canggung.

"Ya sudah, itu saja. Ada yang ingin kamu sampaikan?"

"Tidak," jawab Ella datar.

"Ya sudah, kalau begitu. Selamat malam, La."

"Malam." Ella meletakkan gagang telepon itu perlahan. Dan, baru saja beberapa langkah ia berjalan, telepon itu kembali berdering.

"Halo."

"Ella, ini Papa," jawab suara bariton di seberang sana.

Ella terdiam. *Kebetulan yang menyakitkan*, batinnya.

"Ya?"

"Apa kabar, La?"

"Baik."

"Baguslah. Maaf, Papa belum sempat menengokmu lagi."

"Tak apa."

"Tapi, kamu benar baik-baik saja, kan?" Ella menarik napas panjang. Tentu saja tidak, Pa! Mana ada seorang anak yang merasa baik-baik saja saat kedua orangtua mereka akan bercerai! Ella ingin sekali berteriak mengungkapkan perasaannya. Namun, yang keluar dari tenggorokannya malah, "Ya. Aku baik-baik saja."

"Ya sudah, kamu baik-baik di rumah. Mungkin minggu depan Papa akan datang. Selamat malam, La."

"Malam."

Ella kembali meletakkan gagang telepon itu ke tempatnya. Perasaannya berkecamuk. Di pelupuk matanya ada yang hampir pecah. Ia berdiri mematung sambil menunduk.

Ella menghilang! Maya pusing tujuh keliling. Sudah lima hari Ella tidak masuk tanpa keterangan. Menghubungi ke rumah, tidak ada. Bahkan, kata Mbok Iyem, tidak pulang sama sekali.

Ditelepon ke ponselnya, selalu tidak aktif. Ia mulai khawatir. Jangan-jangan terjadi sesuatu dengan Ella. Jangan-jangan Ella diculik, lalu diperkosa, dan mati dibunuh. Maya mengibaskan pikirannya yang sudah mulai ke mana-mana.

"Oh iya, kenapa tidak tanya papa atau mamanya?" ujarnya pada diri sendiri. Ia mengeluarkan ponsel dari kantongnya. Lalu mencari nomor mama Ella di *phone book*. Terdengar nada sambung.

"Halo," jawab seorang wanita.

"Tante, ini Maya."

"Oh, Maya. Ada apa?"

"Maaf, Maya mengganggu Tante. Cuma mau tanya, sudah hampir seminggu Ella tidak masuk sekolah. Maya sudah tanya Mbok Iyem, tapi katanya Ella tidak pulang ke rumah. Maya khawatir. Tante tahu, Ella ada di mana?"

"Ella bolos sekolah?" tanya mama Ella kaget.

Maya pun tak kalah kaget. Mama Ella tidak tahu keberadaan putrinya sendiri?

"I ... iya, Tante."

"Waduh, May. Sebenarnya, Tante sedang ada di luar kota jadi tidak tahu kabar Ella. Tapi, nanti Tante coba cari dia. Terima kasih sudah memberi tahu, ya, May."

"Iya, Tante." Maya mematikan ponselnya kemudian berpikir. Ada yang aneh dengan keluarga Ella.

Perpustakaan, sepulang sekolah.

"Aku juga tidak tahu, Rama. Ella masih merupakan sosok misterius bagiku meski kami sudah dekat sejak kelas satu."

"Tapi, ia pasti bercerita sedikit tentang masalahnya kepadamu, kan?" Rama masih berusaha mendesak.

Maya menggeleng. "Tidak. Aku juga tidak tahu, ia telah berubah. Semenjak kelas tiga ini ia tidak pernah menceritakan apa pun tentang kehidupannya."

Mereka berdua kembali terdiam. Maya tahu, sebagai ketua kelas, Rama cukup kerepotan karena selalu ditanya oleh guru BK mengenai ketidakhadiran Ella. Begitu pula dirinya sebagai teman terdekat. Tapi, dirinya memang tidak tahu ke mana Ella pergi. Seolah-olah sahabatnya itu hilang ditelan bumi. Dihubungi ke rumah atau ponselnya pun tidak bisa.

"Mungkin ia ada masalah dengan ... keluarganya?" tanya Rama hati-hati.

Maya tersentak. Seperti diingatkan pada sesuatu.

Sebuah restoran piza, waktu makan siang.

"Maaf Mama terlambat. Ada beberapa berkas surat yang harus ditandatangani." Mama duduk di hadapan Ella yang sudah memesan satu *pan* piza ukuran kecil. Ella tak bereaksi.

"Nah, kamu tidak pergi sekolah hari ini?" tanya Mama menyelidik, melihat putrinya malah mengenakan celana jins dan kaus, bukannya seragam. Padahal, jam sekolah seharusnya baru saja selesai.

"Jangan mempertanyakan hal-hal yang sudah tahu jawabannya," jawab Ella datar.

"Oke." Wanita itu angkat bahu. Ia memanggil pelayan dan memesan makanan.

"Lalu, untuk apa mengundangku makan siang hari ini?"

"Hanya ingin tahu kabarmu," jawab Mama santai. "Ke mana saja kamu seminggu terakhir ini? Maya beberapa kali menelepon Mama dan mengatakan bahwa kamu tidak sekolah seminggu ini. Mbok Iyem pun khawatir karena kamu tidak pulang ke rumah."

"Apa pedulimu?" Ella balik bertanya.

"Aku ini ibumu."

Ella malah mencibir. "Seorang ibu pasti mencintai anaknya." Ia dapat melihat raut terkejut dari wajah Mama, tapi hanya sekejap.

"Tak ada seorang ibu yang tidak mencintai anaknya."

"Oh, masih merasa pantas untuk menyandang kedudukan sebagi seorang ibu? Menurutku, itu terlalu agung bagimu," ujar Ella masih dengan suara yang tenang.

Mama sedikit tersentak mendengar pernyataan tajam putrinya. Ia menatap mata Ella lekat. Ada sesuatu yang tersembunyi di sana. Atau persisnya, disembunyikan. Mata yang hitam, dalam, kelam. Seakan mampu menyedotnya pada pusaran magis jika ia menatapnya lebih lama. Untungnya, saat itu pesanan datang. Perhatiannya teralihkan.

"Terserah kamu mau bilang apa. Kamu sudah kuanggap dewasa dan bisa memahami semuanya. Mama hanya ingin kamu mengerti keadaan Mama. Papa telah mengkhianati Mama. Selain itu, sangat merugikan jika Mama harus tetap hidup dengan seorang lelaki yang selalu ingin memenjara istrinya di rumah. Potensi Mama masih dibutuhkan oleh banyak orang."

Ella tak bereaksi. Wajahnya tak berekspresi. Hanya pikirannya yang terbang mengembara. *Ya, kamu sadar bahwa kamu dibutuhkan orang banyak. Namun, sadarkah kamu, siapa yang paling membutuhkanmu?*

"Bagaimana kabar Papa?" tanya Mama sembari memasukkan sepotong piza ke mulutnya.

"Aku bukan istri ataupun ibunya. Jadi, bukan kewajibanku untuk tahu."

"Kamu putrinya."

"Bukan putrimu?"

"Putriku juga."

"Sebentar lagi tidak."

"Hubungan darah tak bisa terhapus hanya karena keputusan hukum."

"Tapi, ia bisa terputus jika tak ada hubungan batin."

Mama mendesah panjang. "Jadi, maumu apa? Kamu masih ingin Mama dan Papa rujuk kembali?"

Ella tertawa sinis. "Aku tahu kalian tak butuh jawabanku."

"Ella, kami masih menyayangimu." Mama mencoba mencairkan kebekuan yang tercipta dalam diri putrinya. "Percayalah. Kuharap kamu bisa mengerti kalau ...."

"Aku sudah sangat mengerti. Tak perlu penjelasan lagi," sela Ella.

Mama hanya terdiam. Lalu meneguk segelas minuman *cola* dengan tenang. "Oke, Mama harus kembali ke kantor. Jam istirahat siang sudah hampir habis," ujarnya. Akan butuh waktu lama jika ia berdebat terus dengan putrinya. Ia memanggil seorang pelayan dan memberikan sejumlah uang. "Setelah ini kamu mau ke mana?"

"Ke mana saja hatiku ingin berlari. Kamu tak perlu khawatir. Aku bisa jaga diri."

"Baiklah, Mama percaya kepadamu. Sampai nanti." Mama beranjak dari kursinya.

Ella menatap wanita itu berjalan anggun dengan langkah-langkah pasti. Keluar dari restoran, menuju mobilnya yang diparkir di halaman depan. Pergi menjauh. Meninggalkannya. Tuhan, benarkah surga ada di telapak kakinya?

Maya memencet bel rumah Ella sekali lagi. Sudah hampir lima menit ia berdiri di depan pintu, tapi tidak ada yang membukakan. Ini sudah kali ketiga dalam seminggu ia datang ke rumah Ella, tetapi hasilnya selalu nihil. Ia tidak pernah bertemu dengan sahabatnya itu. Tapi, hari ini firasatnya mengatakan Ella ada di rumah. Selain itu, mobil jip putih milik Ella juga ada di garasi.

Tak lama kemudian pintu terbuka.

"Eh, Neng Maya. Maaf, tadi Mbok lagi shalat Asar. Jadi, *ndak* bisa buka pintunya langsung. Neng Maya sudah nunggu lama, ya? Ayo, silakan masuk," ujar wanita tua itu ramah.

"Aduh, justru saya yang seharusnya minta maaf, Mbok. Nggak tahu kalau Mbok lagi shalat. Ella ada di rumah, Mbok?"

"Oh, ada. Sedang di kamarnya. Baru tadi malam Neng Ella pulang setelah seminggu *ndak* tidur di rumah."

Tidak tidur di rumah? Lalu di mana? pikir Maya heran.

Maya mengetuk kamar Ella. Tak ada jawaban.

"La, ini aku. Boleh aku masuk?"

Tak ada jawaban.

"La ...."

Tak lama kemudian Ella membukakan pintu. Wajahnya tampak kuyu. Seminggu tidak bertemu, Ella jadi bertambah kurus.

"Maaf kalau aku mengganggu," ucap Maya.

"Tidak. Masuk saja."

Ella kembali mengempaskan tubuhnya di atas kasur. Maya menarik kursi belajar Ella dan duduk di samping sahabatnya itu. Mereka terlarut dalam diam. Maya tidak ingin memaksa Ella untuk bercerita. Ia akan menunggu sampai Ella mencurahkan seluruh isi hatinya.

"Aku sayang kamu, May," ujar Ella tiba-tiba.

Maya tersenyum. "Aku juga, La. Sayang ... sekali."

"Kalau begitu, pasti suatu saat kamu akan meninggalkanku. Rasa cinta itu bisa habis bila dimakan waktu."

Maya tersentak. "Tidak mungkin, La. Kita ini sahabat, kan? Seorang sahabat tidak akan pernah meninggalkan sahabatnya sendiri," ia meyakinkan.

Ella terdiam.

"Aku selalu siap mendengar semua ceritamu, La," ujar Maya lembut.

Ella mendesah panjang. "Kamu pasti tahu, setiap orangtua selalu mencintai anaknya. Begitu pula papa dan mamaku." Ia

berhenti sejenak. "Dan, sekarang mereka akan meninggalkanku. Bukankah itu berarti cinta mereka telah habis?"

Maya menggeleng. "Cinta orangtua tidak akan pernah habis."

"Lalu mengapa papa dan mamaku memilih untuk bercerai?" tanya Ella datar. Namun, air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. "Kamu pasti sudah tahu dari cerita Mbok Iyem, kan?"

Maya memeluk Ella hangat.

"Apa setiap orangtua itu egois?" tanya Ella lagi.

"Tentu tidak, Ella. Tidak semua orangtua egois," jawab Maya lembut.

"Kalau begitu, mengapa orangtuaku termasuk ke dalam kategori orangtua egois?!"

"Ssshhh ... Ella, tenang." Maya mengelus rambut Ella lembut.

"Mereka akan bercerai, May." Ella hanya mendesah. Air matanya urung turun. Ia tidak boleh menangis. "Mama menggugat Papa selingkuh dengan wanita lain dan itu terbukti. Sedangkan Papa memberi alasan bahwa Mama sudah tidak bisa memenuhi kebutuhannya lagi."

Maya mendengarkan dengan saksama.

"Mama mengajukan gugatan cerai sejak Oktober lalu. Biasanya, kasus perceraian memakan waktu enam bulan. Ini sudah bulan kelima. Berarti sebentar lagi ...."

"La, kamu masih bisa membujuk mereka, kan?"

Ella menggeleng. "Aku tidak punya kekuatan hukum, May. Dan, kalaupun aku ingin meminta mereka untuk rujuk kembali, itu sangat sulit. Papa dan Mama sudah jarang pulang ke rumah ini lagi. Kami sudah jarang bertemu."

"Jika kamu memaksa mereka, pasti mereka akan memikirkannya kembali."

"Aku sudah putus asa, May," bisik Ella lirih. "Papa sangat mencintai wanita itu. Sedangkan Mama tidak ingin kariernya terhambat. Padahal aku tahu, Papa menyukai tipe wanita rumahan yang lembut, pintar memasak, dan mengurus rumah. Dan, Mama bukan tipe seperti itu. Mama itu seperti aku. Keras dan ambisius." Ella tersenyum miris.

Maya terdiam. Ia tak tahu harus bicara apa lagi. Ternyata masalah ini yang membuat Ella tak pernah tersenyum lagi.

"Maaf, aku baru menceritakan hal ini kepadamu."

Maya menggeleng. "Tidak apa."

Mereka kembali terdiam beberapa saat.

"Dulu waktu papaku meninggal, aku juga amat terpuruk," cerita Maya. "Aku mengerti bagaimana perasaanmu saat ini."

"Ini beda, May. Ini lebih menyakitkan!"

Ella berjalan menuruni tangga hendak ke ruang makan untuk sarapan. Hari ini ia akan sekolah untuk ikut ulangan Fisika dan beberapa ulangan susulan selama ia membolos seminggu.

"Pagi, Ella. Mau berangkat sekolah?" tanya pengacara Mama ramah. Seorang pria berumur tiga puluhan dan berpenampilan necis. Kemeja krem, celana hitam, dan rambut disisir rapi.

Ella tahu, jika pria itu datang sepagi ini ke rumahnya, berarti hari ini akan ada sidang kasus papa-mamanya. Ah, ia sudah tak peduli pada sidang-sidang itu. Sidang pemeriksaan, pembuktian, dengan segala tetek bengeknya. Toh, hasilnya sudah pasti. Mereka akan bercerai! Buang-buang waktu dan uang saja.

"Kasus papa-mamamu sebentar lagi akan selesai," ujarnya sambil merapikan bukti dan berkas-berkas sidang.

Ella menatapnya tajam. *Kamu senang dengan kasus ini, bukan? Karena kamu akan mendapatkan uang banyak setelah kasus ini selesai!*

Pria itu merasa tak enak juga ditatap tajam seperti itu. Tatapan yang terasa menghakimi dan menyudutkannya.

"Aku tahu, ini merupakan musibah bagi keluargamu. Tapi ...."

Sebelum pengacara itu selesai bicara, Ella sudah melenggang pergi tak peduli.

"Hai."

Ella mendongak, menatap Rama yang kini berdiri tepat di hadapannya dengan sorot mata tajam, tetapi lembut. Tak pernah mereka ada dalam posisi sedekat ini sebelumnya, sehingga membuat Ella jengah. Apalagi di kelas ini sekarang hanya ada mereka berdua. Teman sekelas telah tumpah ke kantin sejak bel tanda istirahat berdering nyaring lima menit lalu.

"Hai juga. Ada perlu apa?" tanya Ella yang masih duduk di bangkunya. Ia sedang membuat coret-coret benang kusut pada selembar kertas putih. Melihat itu, Rama paham. Coretan itu adalah sebuah ungkapan yang menggambarkan hati Ella.

"Hanya ingin tahu, mengapa kamu tidak masuk selama seminggu ini?"

Ella sedikit terkejut. "Oh, sejak kapan kamu jadi manusia yang begitu peduli kepadaku?"

"Aku ketua kelas di sini."

"Lalu?"

"Guru BK mencarimu. Tapi, aku yang memiliki kuasa di kelas ini. Dan, sebelum menemui mereka, kuharap kamu bersedia menceritakan masalahmu kepadaku terlebih dulu. Mungkin aku bisa membantu. Kita teman, kan?"

Teman? Sejak kapan? Gadis itu tersenyum hambar. "Jadi, sekarang kamu adalah ketua kelas yang merangkap psikolog?" Ia menatap tajam pemuda di hadapannya.

"Katanya, orangtuamu akan bercerai?" tanya Rama tak menanggapi sindiran Ella.

Pertanyaan itu langsung menohok hati Ella. Perih.

"Dan, ternyata sekarang kamu pun telah menjadi detektif, Rama? Mencampuri urusan orang lain," komentar Ella tak suka.

"Aku hanya ingin kamu berbagi denganku."

"Berbagi? Denganmu? *Impossible.*"

"Kamu temanku. Jadi, apa salahnya?"

"Terima kasih telah memperhatikanku, Rama. Namun, aku tidak bisa menempatkan orang lain dalam masalahku. Maaf," tolak Ella datar.

Rama masih ingin berbincang ketika tiba-tiba Ella merapikan buku-bukunya, menyandang tas di bahu, lalu beranjak pergi. Berjalan melewati Rama yang masih terpaku berdiri.

"La ...," panggilan Rama membuat langkah Ella terhenti. Namun, ia tak menoleh.

"Kamu tidak sendiri di dunia ini," lanjut Rama.

Ella hanya tersenyum dan kembali melangkah pergi.

Bel tanda istirahat telah usai kembali berdering nyaring. Siswa-siswi kembali masuk kelas dengan suara riuh rendah seakan waktu lima belas menit sangat tidak cukup untuk mengistirahatkan otak mereka.

"Lho, Ella ke mana?" Maya kebingungan melihat bangku sebelahnya kosong. Ella tak ada di sana, begitu pula tasnya.

"Paling cabut lagi!" seru seorang siswa.

Ella hanya menunduk saat ditatap dua orang guru BK sekolahnya. Hari ini ia dipanggil karena sudah terlalu sering bolos.

"Kamu sedang ada masalah, La?" tanya seorang guru lembut. Ia berambut pendek sebahu.

Ella menggeleng.

Tak perlu bertanya basa-basi segala. Aku yakin, sebenarnya kalian sudah tahu masalahku, batin Ella.

"Lalu mengapa sekarang kamu jadi sering tidak masuk? Orangtuamu juga tidak bisa dihubungi."

"Mereka sibuk, Bu," jawab Ella datar.

"Bahkan, sampai malam hari?" tanya guru yang memakai kacamata.

Ella sedikit tersentak. Ternyata di luar jam kerja pun, mereka mencari tahu tentang dirinya.

"Mereka sering ke luar kota akhir-akhir ini."

"Lalu, sebenarnya kamu pergi ke mana beberapa hari kemarin? Sampai tidak masuk sekolah," mereka masih bertanya dengan lembut.

Ella terdiam.

"La, waktu ujian sudah semakin dekat," ujar guru yang berambut sebahu. "Kami tahu, kamu pintar dan selalu mendapat peringkat di kelas. Tapi, kalau terlalu sering bolos, itu tidak baik untuk predikat kelakuanmu."

"Kami juga melihat nilai-nilaimu menurun sejak kelas tiga ini. Tawaran beasiswa ke Jerman pun, sepertinya kamu tidak terlalu berminat. Sebenarnya kamu sedang ada masalah apa, La? Mungkin kami bisa membantu?"

Ella sudah mulai jengkel. Mengapa semua orang jadi begitu "perhatian"? Dalam arti, mereka sepertinya sangat ingin mencampuri urusannya. Rama, Maya, dan sekarang kedua guru BK-nya. Tak bisakah ia dibiarkan bebas dan melakukan apa yang ia inginkan?

"Ini masalah pribadi, Bu. Saya tidak bisa menceritakan kepada orang lain."

Tuhan, aku sedang mencari-Mu
Untuk sekadar berbincang melepas ucap yang sering bisu
Apa Kamu berada di langit biru?
Atau di suatu tempat yang di dalamnya terdapat batu?

Ella kembali larut di dalam pusaran kesendiriannya. Kesepiannya, kekosongan hatinya. ■

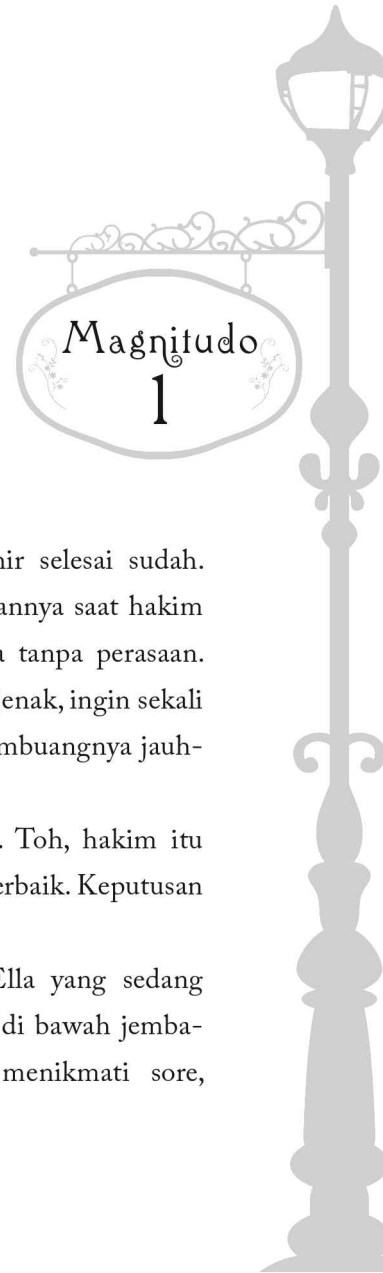

Magnitudo 1

Ella pasrah. Sidang terakhir selesai sudah. Jelas sekali dalam bayangannya saat hakim memukulkan palu keadilannya tanpa perasaan. Andai waktu dapat berhenti sejenak, ingin sekali ia mengambil palu itu dan membuangnya jauh-jauh.

Akan tetapi, ya sudahlah. Toh, hakim itu telah memberikan keputusan terbaik. Keputusan terbaik bagi Papa dan Mama.

Maya merangkul bahu Ella yang sedang menatap kosong aliran sungai di bawah jembatan tempat mereka berdiri menikmati sore,

mengalirkan berjuta volt cinta, berharap dapat mencairkan kebekuan hati sahabatnya. Maya tahu, Ella sudah terlalu sering mendapatkan tekanan.

"Akhirnya terjadi juga ya, May." Ella mendesah pelan.

"Sabar, ya, La. Mungkin ini takdir Tuhan. Kamu harus bisa menerima dengan tegar. Pasti ada hikmah di balik skenario-Nya ini. Dan, tentunya untuk kebaikanmu nanti."

Ella tersenyum. Berusaha untuk benar-benar tegar. "Yah, semoga saja," gumamnya. "Oh ya, bagaimana rencana bertemu calon papamu?" tanyanya santai. Seolah-olah perceraian papa dan mamanya tadi siang tidak berpengaruh apa pun padanya.

Maya tahu, Ella hanya ingin mengalihkan pembicaraan dan membuat mereka tidak terlarut dalam kesedihannya.

"Ya, rencananya minggu depan Mama akan mempertemukan kami. Aku jadi penasaran. Selama ini Mama tidak pernah memberitahukan identitasnya kepadaku. *Huff* ... jadi tidak sabar menanti." Maya tersenyum penuh harap.

"Pasti baik." Ella optimis.

"Aku juga ada *feeling* seperti itu. Meski aku belum pernah bertemu dengannya, tapi aku percaya pada pilihan Mama. Mama tidak pernah salah dalam memilih pria sebagai pendamping hidupnya. Sama seperti ketika ia memilih Papa dulu."

Ella tertawa geli. "Kamu, kan, belum lahir waktu papa dan mamamu bertemu dulu."

Maya ikut tertawa, merasa dirinya konyol. "Iya juga, sih. Tapi, aku benar-benar merasa beruntung bisa terlahir dari cinta mereka berdua. Dan, kuharap, dengan adanya papa baru dalam hidup kami, bisa melengkapi kehidupan keluarga yang sebelumnya hampa. Alangkah bahagianya membayangkan sebuah keluarga utuh kembali."

Ella dapat melihat senyuman Maya yang begitu damai penuh harapan.

"Oh, *sorry*, La. Aku nggak bermaksud bersenang-senang saat kamu sedang tertimpa masalah." Tiba-tiba Maya merasa teringat sesuatu.

"Maksudmu?"

"Ya ... pada saat papa dan mamamu berpisah, aku malah ...."

Ella malah tertawa. "Maya ... Maya .... Ya, nggak apa-apa. Justru dengan kebahagiaanmu itu, kesedihanku sedikit terobati. Daripada saat aku sedang sedih, kamu juga malah sedih. Aku jadi tambah sedih, kan?" Ia merangkul pundak sahabatnya. "Aku ikut bahagia untukmu."

Ia sedang mencoba melupakan sejenak. Sebuah perasaan yang selama ini membuat hatinya sesak. Biarlah ia terbang, hingga tak tampak.

Jantung Ella berdebar kencang. Ia menatap Papa dan Mama yang kini duduk di hadapannya. Ruang keluarga yang dulu pernah ramai jika mereka bertiga sedang berkumpul untuk menonton televisi atau sekadar berbincang melepas lelah, kini terasa mencekam baginya.

Sofa besar berwarna kuning gading masih tertata rapi seperti dulu dengan sebuah televisi di hadapannya. Dulu di sinilah ia sering berebut *remote* televisi dengan Papa. Atau curhat tentang kejadian di sekolah dengan Mama. Ah, mengapa sekarang ia menjadi suka dengan kata "dulu"?

Setelah sidang perceraian selesai seminggu lalu, mereka harus menjalani lagi sidang untuk mendapatkan hak asuh anak. Papa dan Mama akan bersidang lagi untuk mendapatkannya.

Sekarang, inilah saat-saat yang paling ditakuti oleh Ella. Saat ia harus memilih salah seorang di antara keduanya.

"Kamu ... ingin ikut siapa, La?" Papa angkat bicara.

"Kami tidak ingin memaksa," lanjut Mama. "Kamu sudah cukup dewasa untuk menjatuhkan pilihan." Ada getar dalam suaranya.

Ella membisu. Ia hanya mampu menatap mata Papa dan Mama dengan sorot yang pilu. Lidahnya kelu. "Aku ...," Ella berhenti sejenak, "... benci kalian!" ujarnya tajam.

Ia beranjak dari sofa, berjalan tergesa menuju kamarnya.

Dengan bubarnya sebuah perkawinan, hilanglah pula kekuasaan orangtua terhadap anak-anak. Dan, kekuasaan ini diganti dengan suatu perwalian. Namun, apakah arti dari sebuah perwalian? Hanya suatu bentuk tanggung jawab dari pasangan yang telah bercerai terhadap buah hati mereka.

Akan tetapi, masihkah para orangtua itu mau mengerti? Seorang ayah tanpa ibu atau seorang ibu tanpa ayah, sedangkan anak membutuhkan keduanya untuk sebuah keluarga.

"La ...." Maya menggenggam erat jemari Ella, menyalurkan sejumlah kekuatan.

"Apa besok aku harus datang?" tanya Ella ragu.

Maya mengangguk pasti. "Harus, La."

Ella menunduk. Menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Dan, siapa yang harus kupilih?"

Maya terdiam. Ia pun sebenarnya tak punya jawaban. "Mungkin ... yang paling kamu cintai di antara mereka berdua."

"Dan, jika harus memilih? Jika kamu berada dalam posisiku, siapa yang akan kamu pilih?" tanya Ella lemah.

"Aku mencintai keduanya, May."

Maya membisu.

"Itu yang membuatku ragu untuk datang ke sidang besok. Aku ragu pada pilihanku, juga ragu jika hakim telah memutuskan pilihannya."

Ella menatap wajah-wajah asing di hadapannya dengan wajah tanpa ekspresi dan jantung yang berdegup kencang. Seorang hakim ketua yang sudah cukup tua dan berkacamata. Dua orang hakim anggota yang kesemuanya wanita. Seorang panitera. Papa, Mama, dan pengacara mereka masing-masing.

Ruang pengadilan yang cukup luas malah memberikan suasana sesak bagi hatinya. Maya duduk di samping kirinya, menggenggam jemarinya kuat, dan memberinya senyum menyejukkan. Tante Lina duduk di samping kanan, dan di belakangnya, duduk saudara-saudara Papa dan Mama yang lain, juga beberapa teman mereka.

Ella tak menyangka, masalah keluarganya menjadi konsumsi umum seperti ini. Menyebalkan sekali.

Sidang dibuka. Dilanjutkan dengan hakim yang membacakan putusan-putusannya. Sedangkan hati Ella terasa semakin sesak. Ia ingin berlari keluar. Ia ingin berteriak sekencang-kencangnya dan mengatakan, "Tuhan, aku masih mencintai keduanya ...!"

Kemarin hakim telah memutuskan bahwa Mama yang mendapatkan hak asuh anak. Mereka memutuskannya dengan

jalan damai, terbuka, dan demokratis. Tidak ada paksaan dan berbagai tuntutan seperti kasus-kasus untuk mendapat hak asuh anak yang lain.

Akan tetapi, tetap saja, ada kekosongan dalam ruang batinnya. Ada yang hilang, dan terbang entah ke mana. Haruskah ia menangis?

Menangis untuk apa? Logikanya berbicara. Tak ada yang perlu ditangisi. Aku gadis yang kuat!

Akan tetapi, bila hatinya bisa berbicara, pasti ia akan berteriak, akan berontak, dan menangis terisak.

Pagi ini ritual sarapan pagi berjalan seperti biasa. Tanpa Papa.

"Berangkat sekolah, La?" Mama bertanya sekilas di tengah kesibukannya bersiap-siap ke kantor. Ella tak menjawab. Wajahnya yang kaku dan dingin hanya memperhatikan mamanya. Wanita itu masih tampak cantik meski usianya sudah kepala empat. Banyak orang mengatakan mereka mirip. Ya, banyak sekali kemiripan di antara mereka. Tubuh semampai, mata bulat, kulit kuning langsat, dan hidung mancung. Hanya rambut saja yang berbeda. Ella mewarisi rambut Papa yang lurus. Tidak seperti rambut Mama yang bergelombang.

"Nanti akan ada orang yang mengambil barang-barang Mama. Mulai besok, Mama akan tinggal di Jakarta. Untuk sementara, kamu tinggal di sini sampai selesai ujian akhir. Setelah itu, kamu bisa pindah ke tempat Mama."

"Papa?"

Mama menghela napas. "Papa sudah pindah ke rumahnya di Villa Duta. Mungkin sesekali akan kemari menengokmu."

Hanya menengok? bisik batin Ella lirih.

"Neng mau ke mana?" Mbok Iyem heran melihat putri majikannya sedang memasukkan barang-barang ke dalam koper. Seperti hendak pergi.

"Pindah, Mbok."

"Pindah ke mana? Ikut Ibu apa Bapak? Mbok bantuin, ya."

"Nggak usah, Mbok. Makasih. Lagian, aku bukan pindah ke tempat Mama atau Papa."

"Lho, jadi Neng mau tinggal di mana?" Wanita tua itu tampak khawatir. Ia sudah merawat Ella sejak masih bayi. Dirinya sangat mengerti akan kesedihan putri majikannya itu. Jika sedang sedih, Ella akan diam. Ia tahu itu.

"Aku mau ngekos, Mbok."

"*Lha*, nanti yang tinggal di rumah ini siapa?"

Ella diam tak menjawab. Ia juga tidak tahu. "Berangkat dulu, Mbok."

Mbok Iyem hanya mampu menatap Ella pergi dengan jip putihnya. *Oalah, Neng ... kasihan sekali nasibmu.*

"Deg-degan, ya, Sayang?" Mama mengusap lembut rambut putrinya.

Maya mengangguk, menatap wajah Mama tercintanya yang terlihat bahagia. "Aku harus bilang apa bila bertemu dengannya, Ma?" tanyanya bingung.

"Kalian bisa bicara banyak. Ceritakan saja tentang sekolah, teman-teman, pacarmu, atau apa saja yang ingin kamu ceritakan. Ia pendengar yang baik."

Maya tersenyum. "Mama mencintainya?"

"Ia seperti papamu. Perhatian, pengertian, hangat. Tapi, Mama juga tidak bisa egois karena kebahagiaan Mama sendiri. Mama ingin kalian bertemu dan berbicara banyak hingga kamu bisa menilai, pantaskah ia sebagai pengganti Papa?"

"Siapa pun yang Mama pilih dan Mama merasa bahagia dengannya, aku akan setuju. Aku percaya Mama tidak akan salah pilih."

Mama memeluk erat putri tercintanya dengan haru.

Ella memarkir mobilnya perlahan di tempat parkir sebuah restoran. Meski gerimis telah turun sejak sore, pada malam Minggu seperti ini restoran tak pernah sepi pengunjung.

"Sudah siap?" tanyanya kepada Maya yang tampak tegang.

"Rambutku sudah rapi belum?"

Ella tertawa. "Maya, relaks saja. Kalau mau jalan sama Edi kamu nggak pernah se-*nervous* ini. Apalagi, ia calon papamu. Pasti ia bisa lebih menerimamu apa adanya dibanding Edi."

"Aku takut. Kalau ternyata ia tidak menyukaiku bagaimana?"

Ella menggeleng. "Jangan berprasangka dulu."

"Aku harus bicara apa kepadanya?"

Ella merapikan rambut Maya dan tersenyum lembut. "Temui dia dan katakan bahwa kamu ingin ia membahagiakan mamamu." Ia mengambil payung dari jok belakang. "Masih gerimis. Nanti rambut kamu acak-acakan," candanya.

Maya menarik napas panjang. "Doakan aku, ya."

Ella mengangguk pasti. Maya membuka pintu mobil, tetapi sekali lagi ia menatap Ella ragu.

"Sudah, sana. Kasihan ia menunggu terlalu lama." Ella mendorong tubuh Maya. Akhirnya, sahabatnya itu beranjak pergi juga. Namun, tak lama kemudian, Maya kembali lagi.

"Ada apa lagi?" tanya Ella heran.

"Aku gugup. Kakiku gemetaran. Temani aku, ya, La," pinta Maya memelas.

Ella geleng-geleng kepala. Namun, akhirnya ia beranjak turun dari mobilnya. Digandengnya tangan Maya yang dingin

seperti baru keluar dari kulkas, mencoba mengalirkan keyakinan. Mereka berjalan memasuki restoran.

"Ada yang bisa kami bantu?" tanya seorang pelayan ramah.

"Eng ...."

"Mama kami sudah pesan tempat," jawab Ella cepat. Ia paham, Maya terlalu gugup bahkan untuk menjawab sebuah pertanyaan.

Pelayan itu tersenyum. Dan, mengantarkan mereka menuju tempat yang dituju. Ternyata mama Maya memesan tempat di lantai dua. Menaiki tangga, Maya menggenggam tangan Ella semakin erat. Namun, sesampainya di lantai atas, langkah Ella tiba-tiba terhenti. Ia terkesiap, matanya menatap tak percaya ke salah satu sudut restoran. Papa!

Maya pun tak kalah terkejutnya. Ia melihat mamanya melambaikan tangan dan mengajaknya menuju tempat mereka. Papa terlihat sangat terkejut melihat Ella. Mata mereka bertemu. Namun, hanya sekejap. Karena detik berikutnya Ella melepaskan tangan Maya dan berlari menuruni tangga.

"Ella!" Maya berteriak memanggil. Seluruh pengunjung beralih menatapnya. Dan, ia sudah hendak mengejar sahabatnya itu ketika Mama memegang bahunya.

"Ella kenapa, Sayang?" tanya Mama bingung. Maya hanya mampu menatap mata Mama tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata. Tenggorokannya serasa tersumbat. Ia berlari menyusul Ella.

Tuhan, tak puaskah Kamu memberiku jalan yang berliku?
Bahagiakah Kamu dengan semua kesedihanku?
Mengapa Kamu begitu membenciku?!
Mengapa, Tuhan?!
Mengapa?!

Ella berjalan lunglai di tengah derasnya hujan yang tengah mengguyur bumi, menyusuri trotoar tanpa ada tujuan pasti. Bisingnya deru kendaraan lalu-lalang di jalanan ia tak peduli. Beberapa pemuda iseng menggodanya, tapi ia telah bisu dan tuli.

Sungguh, ia tak ingin meratapi diri. Ia ingin tegar menghadapi semua ini. Namun, tak dapat dimungkiri, ada sesuatu yang telah meluluhlantakkan hatinya hingga berkeping-keping ... berkeping-keping ....

Kini ia hanya dapat menangis. Air matanya telah bercampur dengan hujan yang sudah membuat kuyup seluruh tubuhnya.

Tuhan ....
Mengapa ....

Rama merasa heran melihat kedua bangku tempat Maya dan Ella duduk kosong hari ini. Mereka berdua tidak masuk dan tidak ada keterangan dari keduanya. Teman sekelas pun merasa heran.

Bagi mereka Ella dan Maya sudah seperti maskot sepasang sahabat yang tidak bisa dipisahkan. Meski perbedaan karakter mereka sangat kontras. Yang satu feminin dan lembut, yang satu lagi "gagah" dan jutek, tapi ke mana-mana selalu berdua.

"Jangan-jangan Ella sudah memengaruhi Maya untuk ikutan bolos," komentar seorang temannya.

"Atau, Maya diculik sama Ella." Yang lain tertawa.

"Atau, jangan-jangan mereka ternyata lesbian?" Tawa mereka lebih keras.

Rama hanya mampu termenung.

Dari pantulan cermin, Maya melihat Mama memasuki kamarnya. Cepat-cepat ia menghapus air mata yang menggenangi pipinya. Mama duduk di tepi kasur Maya. Wajahnya tampak resah dan bingung.

"Sayang, maafkan Mama." Mama mengelus punggung putrinya lembut.

Maya bergeming. Ia hanya memeluk guling dan menatap kosong ke depan. Matanya bengkak karena sering menangis.

"Mama sungguh tidak menyangka kalau ternyata pria itu adalah papa Ella."

Maya menggigit bibirnya yang bergetar. Air matanya sudah akan tumpah lagi bila mengingat sahabatnya itu. Dirinya teramat bimbang. Ia tahu, Mama sudah berencana akan menikah dengan seorang pria yang dalam beberapa bulan terakhir ini dekat dengannya. Namun, saat tahu bahwa pria itu adalah papa sahabatnya, pada siapa ia harus memilih?

"Ella sering bercerita ...," kalimat Maya terhenti oleh isak tangisnya sendiri, "... kalau papanya itu baiiikk ... sekali." Air mata kembali mengalir di pipinya. Ia memeluk guling semakin erat.

Mama menghela napas panjang.

"Papa mencintainya."

Ella menatap Papa sayu. "Aku mengerti."

"Dan, Papa masih tetap menyayangimu," ujar Papa lembut. Ia hendak mengelus rambut Ella, tetapi putrinya mengelak pelan.

Pertahanan Ella hampir saja bobol. Ia yakin, Papa pasti bisa melihat matanya yang mulai memerah. Ditahannya air mata itu hingga tak mengalir.

Ujian Nasional tinggal seminggu lagi. Kartu peserta sudah dibagikan sejak dua hari lalu. Rama masih memegang kartu milik Ella dan Maya karena mereka belum masuk sekolah selama lima hari ini. Maya diberitakan sakit oleh ibunya. Sedangkan Ella seperti biasa, tanpa keterangan.

Menurut berita terakhir yang ia dapat, orangtua Ella jadi bercerai.

Mungkin Ella masih shock, pikirnya.

"Maya!"

Panggilan Rama membuat Maya yang baru datang memasuki kelas, menoleh. Rama sendiri sedikit heran dengan wajah Maya yang masih pucat dan kuyu.

"Ini kartu peserta UN-mu. Kamu masih sakit, ya? Jangan terlalu dipaksakan sekolah. Nanti malah tidak bisa ikut UN," nasihat Rama.

Maya tersenyum. "Makasih, Rama. Aku sudah agak baikan, kok. Kalau aku nggak masuk terus, nanti ketinggalan pelajaran." Ia mengambil kartu yang disodorkan ketua kelas itu.

"Aku titip punya Ella kepadamu, ya. Dia belum masuk hingga hari ini. Kamu dapat kabar darinya?"

Maya menunduk. "Eng ... kartu punya Ella, kamu saja yang bawa. Aku takut tidak bertemu dia," ujarnya pelan. "Aku mau ke kamar mandi. Permisi."

Rama mengernyit heran. Namun, disimpannya juga kartu milik Ella.

Bel berdering nyaring. Siswa-siswi memasuki kelasnya masing-masing dan mulai sibuk mengeluarkan buku-bukunya. Rama duduk tenang dan menyiapkan kelas untuk berdoa dan memberi salam.

Selang setengah jam pelajaran berlangsung, tiba-tiba Ella datang di depan pintu dengan napas terengah-engah. Perhatian teman sekelas yang sebelumnya asyik mendengarkan guru Sejarah, teralih kepadanya.

"Pak, maaf saya terlambat. Tadi mobil saya mogok di jalan," ujarnya memberi alasan.

Guru Sejarah itu hanya memberi isyarat agar Ella duduk.

Rama terkejut ketika Ella malah menyimpan tas dan duduk di sampingnya. Beberapa teman saling berbisik heran. Namun, Ella tak peduli dan mulai mengeluarkan buku-bukunya.

Rama menoleh menatap Maya yang tertunduk lesu di bangkunya.

Tanyakan pada Tuhan

Dan, demi langit yang memiliki jalan-jalan
Dapatkah kamu tanyakan pada Tuhan

Bagaimana harus kuhadapi kenyataan
Ini semua terlalu pahit dan menyakitkan
Langit,
Tolong tanyakan pada Tuhan
Ke mana aku harus berjalan
Langkah kakiku sudah terlalu lelah dan
terseok mencari tujuan
Sungguh, aku tak tahan!

Ella merebut secarik kertas dari tangan Rama, lalu menyobek-nyobeknya kasar.

"Ella, maaf. Aku tidak bermaksud ...."

KRIING ...! Bel tanda waktu istirahat selesai berteriak nyaring.

"Sudah kumaafkan," potong Ella cepat. Ia cepat-cepat memasukkan buku-buku dan alat tulisnya ke dalam tas.

Rama masih berdiri mematung dengan perasaan bersalah. Ia benar-benar tak sengaja menemukan secarik kertas yang tergeletak di lantai. Dikiranya kertas itu hanya berisi coret-coret rangkaian kata bekas pelajaran Bahasa Indonesia tadi. Dan, ia hanya bermaksud mengembalikannya. Namun, ternyata kertas itu berisi puisi yang ....

"Masih ada yang ingin kamu bicarakan?" tanya Ella datar. Ia menatap mata Rama tajam.

Rama ragu untuk bertanya. Ella yang ia kenal sejak kelas satu dulu adalah sosok gadis yang tertutup dan misterius. Ia takut pertanyaannya malah akan menyinggung perasaan gadis itu.

"Tidak," jawab Rama singkat.

Ia kembali duduk di sebelah gadis itu. Ini sudah hari kelima Ella duduk di sebelahnya dan membiarkan Maya duduk sendiri. Mereka berdua bahkan tidak saling menyapa.

Rama pernah mencoba bertanya pada keduanya. Namun, jawaban mereka sama, "Ini urusan kami."

Sebuah kafe, waktu makan malam.

Ella menyeruput jus avokadnya perlahan. Di hadapannya, Papa duduk santai sambil mengaduk secangkir *coffee latte*. Ella ingat, itu minuman favorit Papa.

"Jadi, ada perlu apa mengajakku kemari?" tanya Ella datar.

Papa menghela napas panjang. Ia bingung harus memulai percakapan ini dari mana. Yang dapat ia lakukan kini hanya menatap wajah putri tercintanya yang tampak semakin keras.

"Eng ... kami, Papa dan Tante Evi, berencana akan menikah bulan depan." Akhirnya kalimat itu meluncur juga.

Hati Ella kembali tertoreh. Ia menarik napas panjang. "Lalu?"

"Papa harap kamu bisa mengerti, Papa mencintai Tante Evi, dan ingin hidup bersanding dengannya. Namun, ia menyuruhku meminta persetujuanmu," lanjut Papa.

Ella tertawa sinis. "Memangnya aku ini siapa? Sampai-sampai kalian akan menikah pun minta persetujuanku dulu. Itu, kan, hak kalian. Tak perlu minta izin kepadaku."

"Kamu putriku," ucap Papa lembut. Dan, dua kata itu mampu merobohkan gunung es di hati Ella.

"Aku setuju. Maya sangat membutuhkan sosok ayah agar ia tidak terjerumus ke dalam perangkap pria buaya," jawab Ella datar. "Tenang saja, aku bisa mandiri. Aku masih bisa hidup tanpa sosok ayah." Ia menghela napas panjang, mencoba menahan hatinya yang bergejolak.

Hening kembali menyeruak di antara mereka.

Ella gelisah. Ia sudah tidak tahan berada dalam suasana seperti ini. "Oke, jika hanya itu yang ingin dibicarakan, kurasa sudah cukup. Aku harus belajar untuk UN. Sampai nanti."

Gadis itu beranjak pergi, berjalan menjauh tanpa menoleh lagi. Tak terasa, setetes air hangat mengalir menyentuh pipi.

Aku bukanlah burung elang, yang sanggup kepakkan sayap dan terbang melanglang seberangi lautan. Aku sadar, diri ini bukanlah bulan yang setia terangi semesta malam dengan ca-

haya benderang. Aku hanyalah seekor kunang-kunang, yang sekali terengkuh tangan cahaya diri pun padam.

Maya kembali terisak sendiri di kamarnya. Seharusnya hari ini ia bahagia. Seharusnya ia tersenyum melihat Mama mendapatkan kebahagiaannya. Itu seharusnya ....

Rumahnya telah dihias indah. Hanya sebuah pesta pernikahan kecil. Tak banyak yang diundang selain saudara, tetangga, dan teman dekat. Pernikahan Mama dan Papa. Papa? Milik siapa? Dirinya, atau Ella?

Tangisnya semakin menjadi. Ia sangat berharap Ella akan datang hingga ia bisa meminta maaf dan melepaskan rindunya.

"Ella ... aku kangen ...," bisiknya lirih.

Tak jauh dari rumah Maya, dari dalam mobilnya, Ella menatap pesta yang sederhana, tetapi cukup meriah itu. Setetes air bening mengalir di pipinya.

Semoga kamu bahagia, Pa, doanya tulus. Papaku sangat baik, May. Percayalah!

Ruang kerja Papa, malam hari.

Papa duduk bersandar pada kursi sembari membaca sebuah buku dengan serius. Ia belum tidur meski hari sudah larut. Tiba-tiba pintu ruang kerjanya terkuak. Maya.

"Oh, kamu, Maya. Belum tidur, Nak?"

Nak? Maya tersentak, seperti diingatkan kembali akan papanya.

"Aku ... ingin bicara," ujar Maya pelan.

"Duduklah, kita bisa bicara selama kamu mau."

Maya menatap pria di hadapannya. Ia teringat Ella. Dulu Ella selalu dengan bangga mengatakan, "Papaku itu baik, May!", membuatnya merasa iri. Namun, kini pria itu duduk di hadapannya. Pria yang sering ia temui jika sedang menginap di rumah Ella dulu. Dulu? Ah, mengapa sekarang semuanya menjadi terbalik?

"Aku harus memanggil Anda apa?" tanya Maya bingung.

Papa tertawa. "Panggil aku Papa. Bukankah sekarang aku telah resmi menjadi suami mamamu? Apa yang ingin kamu bicarakan?" Ia menatap Maya lembut. Ada sedikit perasaan aneh dalam hatinya. Tak menyangka kalau dirinya akan menjadi orangtua dari sahabat putrinya.

Maya mendesah panjang. "Apa ... Papa masih sayang Ella?" suaranya bergetar. Air matanya sudah hampir tumpah lagi.

Papa menunduk bertafakur. Terdiam cukup lama.

Maya masih menunggu jawaban.

"Tentu saja, aku sayang kepada Ella."

"Lalu, mengapa meninggalkannya?"

"Kalian masih muda. Belum mengerti masalah yang orang dewasa hadapi," ujar Papa berat. "Lagi pula, ia sudah tidak membutuhkan aku."

"Kata siapa?"

"Ella yang mengatakannya sendiri."

"Dan, Papa percaya?" tanya Maya lirih.

Ella masih sibuk sendiri di mejanya. Ia harus menyelesaikan beberapa tugas yang terbengkalai karena kealpaannya. Ada makalah, laporan penelitian bioteknologi, laporan praktikum Fisika, dan lain-lain. Sebenarnya, semuanya sudah selesai. Hanya saja, ia belum menyusun dan menjilidnya.

"Boleh aku bantu?" Rama kasihan melihat Ella yang sedang tampak pusing. Seperti biasa, saat jam istirahat Ella tidak pernah keluar kelas.

"Tidak usah. Terima kasih," tolak Ella datar.

Sesungguhnya, bukan Ella tidak suka kepada Rama jika ia tidak ingin dibantu. Hanya saja, ia sudah terbiasa hidup

sendiri, mengerjakan dan menyelesaikan segala sesuatunya sendiri. Selain karena tidak suka merepotkan orang lain, ia selalu merasa ada perasaan aneh jika ada orang yang membantunya.

"Aku sedang nganggur," ujar Rama yang semua tugasnya sudah dikumpulkan sejak dua minggu lalu. Siswa rajin.

Ella diam tak menanggapi. Ia sedang membaca ulang tugas karya ilmiahnya.

"Aku susun laporan praktikum kamu saja."

Ella menoleh dan menatap Rama yang mengambil setumpuk kertas berisi laporan yang tampak kacau susunan halamannya.

"Makasih."

Sepulang sekolah, Ella langsung kembali ke kosnya. Besok Senin UN sudah dimulai. Hari pertama Bahasa Indonesia. Tidak begitu berat. Jadi, sepertinya Ella akan gunakan waktu malam Minggunya untuk mengerjakan latihan soal Matematika.

Huff... jalan menuju masa depan, desahnya lelah.

Sedangkan beberapa kilometer dari tempatnya, Maya sedang kebingungan. Ia masih di sekolah. Tadinya Maya hendak menemui Ella untuk meminta maaf dan mengajak belajar

bersama. Kejadian-kejadian yang menimpa hidupnya kemarin telah menyita waktu dan pikirannya hingga sulit konsentrasi.

"Ella sudah pulang," jawab Rama saat ditanya.

Maya mendesah pelan. Ia kurang cepat. "Kamu mau pulang juga?"

Rama mengangguk. "Mungkin, ada yang bisa aku bantu?"

"Eng ... ada beberapa materi yang belum aku mengerti. Biasanya Ella yang mengajariku. Tapi ...."

Rama melihat air mata Maya mulai menggenang. Gadis ini memang sensitif. "Aku ada waktu sampai sore. Kita belajar di perpus? Di sana pasti banyak juga yang sedang belajar."

Maya mengangguk dan mengikuti langkah Rama. Ia menghapus air matanya.

Akhirnya, semua siswa-siswi kelas tiga bersorak gembira. Hari ini hari kelulusan. Dan, semua siswa kelas tiga di sekolah Ella lulus! Masa-masa menegangkan terlewati sudah. Banyak di antara mereka yang mendapatkan PMDK. Termasuk Maya. Ada yang sudah masuk UGM lewat Ujian Masuk ataupun mendaftar di swasta.

Dan, seperti yang lalu-lalu Rama mendapat peringkat pertama dengan nilai terbaik seangkatan. Sedangkan Ella merosot hingga peringkat tujuh.

"Selamat," ujar Ella tulus.

"Terima kasih," jawab Rama. "Selamat untukmu juga."

Ella mengernyitkan kening. "Selamat untuk apa?"

"Peringkat tujuhmu."

"Kamu menghinaku," canda Ella.

"Tidak. Perjuanganmu dalam mempertahankan nilai agar tetap berada di peringkat sepuluh besar itu, patut diberi selamat. Apalagi dengan berbagai masalah yang menimpamu."

Ella tersenyum. "Oke. Aku pulang dulu." Ia berbalik meninggalkan Rama, meninggalkan kerumunan siswa yang masih bersorak gembira merayakan keberhasilan mereka.

Sesampainya di tempat parkir langkah Ella terhenti. Ada sesuatu yang kembali mengiris hatinya. Ia melihat Maya keluar dari sebuah mobil. Dan, itu adalah mobil milik ....

"Ups! Maaf!" Seorang gadis menabrak bahu Ella. "Yah ... tumpah! Maafin, ya. Aduh ... gimana, nih?" ujar gadis itu panik. "Oh ya, aku masih punya *soft drink* di dalam. Kamu tunggu sebentar di sini, ya."

"Hei, tidak ...." Ella ingin menghentikan gadis itu. Namun, ia telah berlari masuk ke dalam *cottage*-nya. Ella jadi merasa tidak enak. Sebenarnya gadis itu tidak bersalah. Ia

sendiri yang merasa tertarik saat gadis itu berjalan menyusuri pantai dengan kepala menengadah menatap ke langit. Di tangannya ada sebuah karton biru berbentuk bulat, seperti sebuah peta. Dan, merupakan kebodohannya, mengapa ia tidak menghindar saat gadis itu hampir menabraknya.

Ella masih berdiri menunggu gadis itu kembali dari *cottage*-nya. Ditemani semilir angin malam yang membelai rambutnya lembut. Ia mendongakkan kepala, menatap langit.

Hmm ... malam ini langit amat cerah. Seperti biasa hari ini ia jalan-jalan lagi tak tentu arah. Ke mana saja kakinya ingin melangkah, ke tempat itulah tujuannya. Sama seperti hari-hari sebelumnya. Mungkin sebuah bentuk pelarian akibat depresi?

"Hei!" gadis tadi menyentuh bahunya. "Ini minumnya." Ia memberikan sekaleng *soft drink* kepada Ella. "Maaf, ya. Tadi nggak sengaja."

Ella tersenyum. "Nggak apa-apa. Aku juga salah, nggak menghindar waktu lihat kamu."

Gadis itu tersenyum. Angin berembus mengibarkan jilbab putihnya. "Namamu siapa?" Ia mengajak berkenalan.

"Ella."

"Maya."

Alis Ella terangkat. Teringat akan sahabatnya. Sudah berapa lama mereka tidak bertemu? Ia menjabat tangan gadis itu.

Ella menaksir, usia gadis itu pasti tak jauh beda dengannya. Mereka berdua akhirnya duduk di pantai, menikmati langit.

"Ke sini dengan siapa?" tanya Maya.

"Sendiri saja. Kamu?" Ella balas bertanya.

Maya menunjuk ke sekumpulan orang yang sedang asyik bercanda sambil memasang teleskop. "Teman-temanku."

"Kalian astronom?" tanya Ella mulai tertarik. Aneh, biasanya Ella selalu merasa risi dan memandang sinis jika melihat gadis berjilbab. Seperti teman-temannya yang anggota Rohis. Tapi, tidak dengan gadis ini. Ia ramah, periang, dan ada perasaan nyaman saat berbincang dengannya. Seperti jika sedang berbincang dengan Maya.

Maya tertawa. "Amatir, mungkin. Tapi, kami lebih suka disebut Pencinta Langit."

Ella manggut-manggut. Ternyata, ada juga perkumpulan yang memiliki hobi seperti dirinya. "Oh ya, yang kamu bawa itu apa?" Ia menunjuk karton biru milik Maya.

"Oh, ini peta langit."

Ella mengernyitkan kening. "Peta langit?"

"Iya." Maya memberikannya kepada Ella. "Di situ ada nama-nama rasi bintang yang akan muncul di langit. Sesuai dengan hari dan jam saat kita mengamati."

Maya mengajarkan Ella bagaimana menggunakan peta langit. Karton berbentuk bulat itu diputar-putar dan diatur agar bisa menunjukkan rasi bintang yang akan muncul malam ini.

"Kamu hafal nama-nama semua rasi bintang?" tanya Ella takjub. Ia mulai merasa cocok mengobrol dengan gadis itu.

"Tentu saja tidak. Tapi, ada beberapa bintang yang bisa aku baca dengan sebuah rasi bintang sebagai patokan."

"Contohnya?"

Telunjuk Maya mengarah ke langit. "Kamu lihat tiga bintang yang berjajar itu?"

Ella mengangguk. "Itu adalah Sabuk Orion. Bintang yang di sebelah bawahnya adalah Betelgeuse. Jika melihat ke kanan, ada bintang Sirius. Dan, yang ke sebelah kiri Betelgeuse, ada bintang Al-Debaran, dan ke kiri lagi adalah Pleiades."

Ella makin takjub. "Kamu hebat. Bisa hafal nama-nama bintang seperti itu," pujinya tulus.

Maya tertawa. "Kamu belum lihat teman-temanku yang lain. Mereka hafal lebih banyak rasi bintang daripada aku. Bahkan, dengan magnitudonya."

"Magnitudo?"

"Itu adalah tingkat kecemerlangan semu benda-benda langit," jelasnya. "Semakin kecil angka magnitudo, semakin terang cahaya sebuah benda langit. Dan, semakin besar angka magnitudo, cahayanya semakin redup."

"Hmm ... kecemerlangan semu, ya?" gumam Ella.

"Ya. Itu dilihat dari pengamat yang berada di bumi," jelas Maya. "Seperti manusia yang melihat semua keindahan dunia. Padahal, semuanya hanya semu," desisnya pelan.

Ella makin tertarik dengan teman barunya itu. "Apakah menghafal rasi bintang seperti itu sulit?"

"Tidak juga. Metode yang aku gunakan tadi, yaitu menjadikan sebuah rasi sebagai acuan, namanya metode Star Hopping. Asalkan ada peta ini dan kita sering melihat langit, lama-lama bisa hafal, kok."

Ella manggut-manggut. "Sudah lama ikut perkumpulan itu?"

"Lumayan. Kira-kira setahun lebih."

"Ooh ...."

Mereka kembali terdiam. Maya sibuk mencari rasi-rasi lain dengan peta langitnya. Dan, Ella larut dalam pikirannya, sambil menatap langit. Angin berembus menerpa wajah mereka lembut.

"Kamu juga suka dengan langit?" tanya Maya memecah keheningan.

"Ya. Tapi, aku tidak pernah mempelajari langit seperti yang kamu dan teman-temanmu lakukan," jawab Ella. "Hanya sebatas melihat langit dan bintang-bintangnya. Entah mengapa, ada sesuatu yang menarik batinku untuk terus menatapnya lama-lama, dan aku tidak pernah bosan."

"Sesuatu yang menarik batinmu?"

Ella mengangguk. "Entahlah, ada suatu perasaan yang tidak bisa kuungkap lewat kata saat menatap langit luas."

"Aku juga selalu merasakan seperti itu. Saat menatap langit, aku selalu merasa bintang-bintang itu sedang mengajakku berbincang. Mereka seolah bercerita tentang keindahan yang tiada tara. Juga tentang kehidupan."

"Dan, demi langit ...."

"... Yang mempunyai jalan-jalan," sambung gadis berjilbab itu.

Ella menoleh menatap Maya. Gadis itu tersenyum.

"Al-Quran Surah Az-Zariyat ayat tujuh," ujarnya.

Ella tertegun. Bukankah itu kalimat yang sering muncul dalam puisi-puisinya? "Aku selalu merasa, kalau langit memiliki begitu banyak misteri yang dapat menunjukkan jalan kehidupan manusia."

Maya mengangguk. "Langit yang mempunyai jalan-jalan, dan selalu teratur."

"Menakjubkan," desis Ella.

"Kamu tahu, La. Rasi bintang adalah contoh dari penunjuk jalan."

Ella menatap Maya. Ia kembali tertarik. "Contohnya?"

"Seperti rasi Orion sebagai petunjuk bagi para petani."

Ella menatap Maya bingung. "Maksudnya?"

"Orang Jawa menyebut rasi Orion adalah rasi Waluku. Orang zaman dahulu menggunakan rasi itu untuk menunjukkan musim. Jika rasi itu menghadap ke timur, itu pertan-

da musim penghujan. Sedangkan jika menghadap ke barat, pertanda musim kemarau."

Ella kembali menatap langit dengan sorot mata kagum dan takjub. "Ternyata benar. Langit mempunyai jalan-jalan. Bintang-bintang itu juga."

"Juga manusia. Setiap manusia mempunyai jalan hidupnya masing-masing. Yang sudah diatur oleh Tuhan, seperti bintang-bintang di atas sana. Bahkan, tidak ada sebutir pasir pun ...." Maya meraup pasir di tangan, lalu menerbangkannya. "Yang bergerak tanpa seizin-Nya."

Ella tersenyum. "Ternyata kamu puitis juga."

Maya tertawa geli. "Mungkin juga. Tapi, bukankah langit memang sumber inspirasi para pujangga?"

"Dan, kiblat para pendoa."

Maya mengangguk setuju.

"Sejak kapan kamu suka astronomi?" tanya Ella.

"Eng ... dari kecil. Tapi, aku lupa tepatnya kapan. Pokoknya, aku suka melihat langit. Dan, saat bertemu perkumpulan itu, aku jadi lebih mendalami."

"Kamu tidak merasa risi?"

"Risi?" Maya menatap Ella bingung.

"Kebanyakan dari mereka laki-laki. Dan, kulihat banyak juga anak gaul," ujar Ella. "Aku menebak, kamu pasti anak Rohis."

Maya mengangguk. "Lalu?"

"Yang aku tahu, anak Rohis putri itu jarang bergaul dengan cowok. Juga dengan anak-anak gaul. Apalagi bergadang malam-malam seperti ini. Aku lihat mereka juga selalu sibuk dengan dakwah." Ella mulai mengganti topik pembicaraan.

Maya tersenyum. "Hal itu memang identik dengan anak Rohis. Aku juga anak Rohis, tapi jika peraturan Rohis itu mengikat diriku, aku tidak suka. Dalam bergaul, ya, bergaul saja. Kapan saja, dengan siapa saja. Asalkan kita bisa membentengi diri sendiri dan selalu minta perlindungan Allah. Aku percaya, Allah Maha Pelindung dan selalu menyayangiku. Kalau mengenai dakwah ... hmm ...," Maya berpikir sejenak. "Sesungguhnya, dalam belajar astronomi ini, makin mendekatkanku dengan Sang Pencipta."

Ella menunggu. Ia suka mendengar pembicaraan gadis itu.

"Dakwah tidak identik dengan organisasi dan acara-acara keislaman, kan? Lewat astronomi pun bisa," lanjut Maya.

"Ya. Kamu benar." Ella setuju. "Tapi, entah mengapa aku selalu merasa tidak cocok dengan anak Rohis di sekolahku."

Maya tersenyum. "Itu wajar. Berbeda pendapat itu boleh, kan? Aku juga sering begitu. Tapi, ya, biar saja. Mungkin kita memiliki sudut pandang yang berbeda dalam berpikir. Jadi, jangan dipaksakan untuk sama."

Ella tersenyum. "Menyenangkan sekali berbincang denganmu."

Maya tertawa. "Oh ya? Padahal, banyak yang bilang aku cerewet."

Ella ikut tertawa. "Iya, sih. Tapi, aku suka ngobrol sama kamu." Ia berdiri. "Sepertinya aku harus pergi. Sudah terlalu malam."

Maya ikut berdiri. "Pulang?"

Ella angkat bahu. "Mungkin ..., menatap langit di tempat lain."

"Oke. Oh ya, boleh minta alamat atau nomor *hand-phone*-mu?" tanya Maya. "Agar kita bisa terus berteman."

Ella terdiam sejenak. Ia kembali menatap langit. "Bila Tuhan memberikan jalan untuk kita bertemu, kita akan bertemu lagi tanpa kuberikan alamatku. Bukankah kita berada dalam naungan langit yang sama?"

Maya tersenyum mengerti. "Baiklah. Hati-hati."

Maya menatap gadis semampai itu berjalan menjauh, lalu kembali ke kerumunan teman-temannya.

"Tadi itu siapa, May?" tanya seorang pemuda. "Temanmu?"

Maya memainkan bola matanya. "Hmm ... hanya seseorang yang mencintai langit. Dengan caranya sendiri." ■

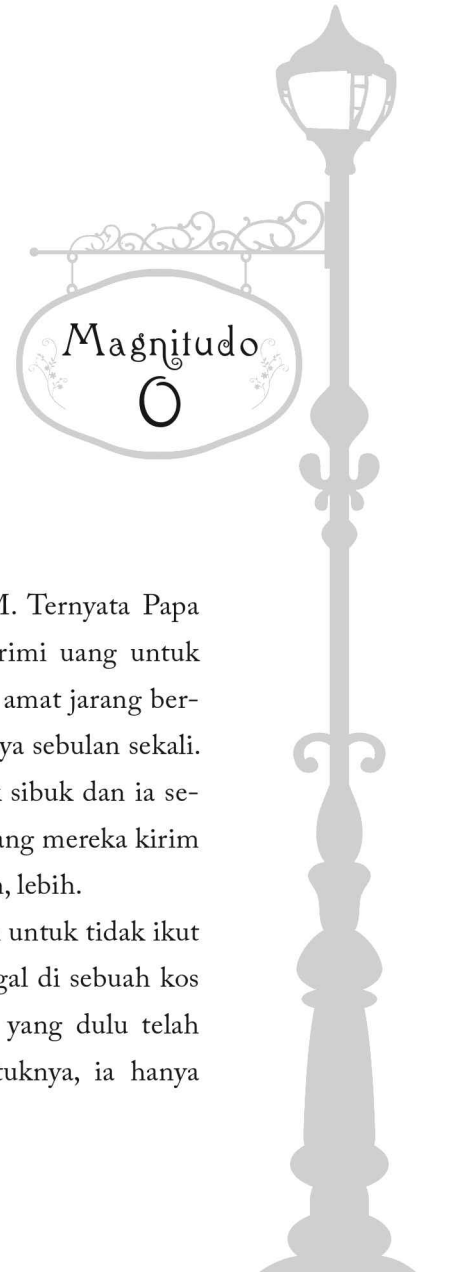

Magnitudo 0

Ella keluar dari boks ATM. Ternyata Papa dan Mama masih mengirimi uang untuk kebutuhannya. Meski ia sudah amat jarang bertemu dengan mereka lagi. Hanya sebulan sekali. Itu pun jika Papa-Mama tidak sibuk dan ia sedang *mood*. Setidaknya, uang yang mereka kirim cukup untuk hidupnya. Bahkan, lebih.

Akhirnya, dirinya memilih untuk tidak ikut Papa maupun Mama dan tinggal di sebuah kos murah. Meski rumah mereka yang dulu telah Papa dan Mama berikan untuknya, ia hanya

meminta jip putihnya. Dan, pekerjaannya saat ini hanya berjalan-jalan kian kemari tanpa tujuan jelas.

Tak terasa, tiga bulan terlewati sudah semenjak ia berpisah dengan orangtuanya. Bagaimana dengan Mbok Iyem, wanita tua pengasuhnya itu? Kabarnya, ia ikut dengan Mama pindah ke Jakarta.

Hmm ... kasihan sekali wanita itu, bisik hati Ella.

Ella berjalan memasuki sebuah toko buku yang ramai pengunjung. Selain ingin menghindar dari terik matahari, ia juga butuh bacaan baru untuk mengusir kesepiannya di kos.

"Ella."

Seseorang memanggil namanya. Ella menoleh. Rama! Ia sedikit terkejut melihat pemuda itu telah berdiri di hadapannya. Hhh ... dunia memang sempit.

"Hai," sapa Ella tak acuh. Seperti biasa.

Lama tak bertemu, tetapi Rama tidak melihat perubahan pada diri Ella. Gadis itu masih tetap dingin dan pelit senyum. Hanya rambutnya yang bertambah panjang sepunggung. Tidak pendek seperti selama di SMA dulu. Dan ..., ia makin cantik.

"Sendiri?" Rama berbasa-basi.

Ella angkat bahu. "Aku tahu matamu masih normal," jawabnya datar.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Rama tak peduli pada sindiran gadis dingin itu.

Ella tersenyum geli mendengar pertanyaan pemuda itu.

Bagaimana kabarmu? So sweet ....

"Kamu masih suka mencampuri urusan orang lain, Rama?" Ella balik bertanya. Di matanya, Rama tampak bertambah dewasa. Apalagi tanpa seragam SMA seperti dulu.

"Kamu adalah teman, bukan orang lain." Rama ikut tersenyum.

"Jadi, kini kamu tinggal sendiri?" tanya Rama. Mereka sudah berada di sebuah restoran cepat saji untuk makan siang. Suasana restoran cukup ramai dan bising.

Ella mengangguk. "Dan, jadi pengangguran," ujarnya.

"Mengapa tidak ikut salah satu dari orangtuamu?"

Ella tersenyum miris. "Jika kamu berada dalam posisiku, dapatkah kamu memilih dengan siapa kamu ingin tinggal?" Ella balik bertanya.

Rama tak menjawab. Dalam hatinya ia sangat bersyukur pada Allah yang telah menempatkannya pada sebuah keluarga yang harmonis dan saling mencintai.

"Bagaimana dengan Maya?" Pemuda itu bertanya lagi.

Ella pura-pura tak mendengar. Ia asyik mengunyah kentang gorengnya.

"Sepertinya ia amat tertekan karena merindukanmu," lanjut Rama.

Rindu? bisik Ella dalam hati. Ia benci pada benda abstrak yang sering merasuki hati manusia tanpa izin itu.

"Oh ya, aku lupa belum memberimu selamat karena telah berhasil mendapat PMDK Kedokteran UI," Ella mencoba mengalihkan topik.

"Terima kasih."

Mereka kembali terdiam, larut dalam pikiran masing-masing.

"La ...."

Panggilan Rama membuat gadis itu mendongak.

"Mungkin kami bisa membantumu," ujar pemuda itu lembut.

Kami? Ella menatap Rama bingung.

"Kamu bisa berhijrah, La. Jika kamu butuh teman ...."

Ella menggeleng cepat.

"La, aku tahu kamu memang antipati kepada anak Rohis seperti kami. Tapi ...."

"Aku sudah tidak antipati lagi."

Rama menatap gadis di hadapannya heran.

"Melalui banyak kejadian yang menimpaku, aku belajar banyak tentang pribadi manusia," lanjut Ella.

"Aku sadar, tidak semua anak Rohis itu buruk. Itu tergantung dari sudut mana kita memandang. Bahkan, seorang pen-

curi pun sebenarnya memiliki niat baik karena ingin menghidupi keluarganya, bukan? Meski caranya kurang benar." Ia terdiam sejenak.

"Dan, aku sedang belajar untuk bisa memahami segala sesuatu dari berbagai sudut pandang itu. Tapi, kalau untuk ...." *Hijrah* .... Kata itu terdengar indah sekali di telinganya. Namun, ia masih merasa belum bisa melakukan itu.

"Insya Allah, jika bersama-sama, akan ada saling menolong. Saling mengingatkan dan menyayangi," ujar Rama.

"Terima kasih atas perhatianmu, Rama. Tapi, aku punya cara sendiri untuk menjalani hidupku. Bukan dengan caramu, atau cara kalian. Mungkin suatu saat nanti aku akan menerima tawaranmu ini. Doakan saja."

Rama mendesah pelan. Ia tak bisa memaksa.

"Ya. Setiap manusia memiliki jalan hidupnya masing-masing," ujarnya. "Aku hanya bisa berdoa untukmu." Rama tersenyum lembut.

"Terima kasih." Ella ikut tersenyum. Mungkin ini senyum terlembut yang pernah ia berikan.

Ella menatap wajahnya di cermin. Ia dapat melihat mukanya tampak lebih tirus dan semakin gelap.

Pasti karena terlalu sering jalan-jalan, pikirnya.

Rambut lurusnya sudah panjang sepunggung. Belum pernah dipangkas sejak ujian semester ganjil lalu. *Sepertinya, rambutku cocok untuk model iklan sampo*, pikirnya lagi konyol.

Wajar saja bila rambutnya panjang, tapi modelnya tidak jelas. Ella sudah tidak pernah ke salon lagi. Biasanya, ia pergi memangkas rambutnya bersama Maya yang memang rutin merawat rambutnya ke salon sebulan sekali.

Maya, bagaimana kabar sahabatnya itu?

"*Huff* ... semoga kamu bahagia, Sobat," desahnya pelan. "Kamu tahu, aku teramat rindu."

Sekali lagi ia memperhatikan wajahnya di cermin. Tampak ada luka dari pancaran sorot matanya.

"Sial!" gerutunya pelan.

Tok ... tok ... tok ...!

Ella melirik jam dinding sekilas. Masih pukul enam. Siapa yang bertamu sepagi ini? Dan lagi, hari ini ia tidak menitip sarapan kepada ibu kos. Namun, akhirnya ia beranjak membuka pintu. Ella terkejut saat melihat Maya berdiri dengan bersimbah air mata di depan kamarnya. Mata mereka bertemu. Ada rasa rindu. Namun, untuk bicara, lidah mereka terlalu kelu.

"Boleh ... aku masuk?" tanya Maya terbata.

"Masuklah."

Maya melangkah ragu. Diperhatikannya kamar Ella yang sedikit berantakan. "Apa aku mengganggu?" Ia duduk di lantai berlapis karpet biru. Warna favorit Ella.

"Oh, tentu saja tidak," jawab Ella kaku. Ia memperhatikan sahabatnya itu. Hampir tiga bulan mereka tidak bertemu. Bahkan, saat pengumuman kelulusan pun ia langsung kabur begitu melihat Maya diantar oleh Papa. Perih sekali bila mengingatnya.

"Kamu mau minum apa?" tanya Ella datar.

Maya menggeleng pelan. "Tidak usah."

"Akan kubuatkan susu. Pasti kamu belum sarapan." Ella melangkah keluar kamar.

Beberapa saat kemudian ia telah kembali dengan dua cangkir susu dan sebungkus roti tawar di atas nampan.

"Makanlah."

Maya bergeming. Ia hanya menunduk sambil sesekali mengusap air matanya dengan tisu. Suasana hening beberapa saat.

Ella memperhatikan Maya yang tampak semakin kurus. Namun, terlihat ada yang aneh dengan sahabatnya itu.

"Maafkan atas sikapku selama ini," ujar Ella mencairkan suasana.

Maya menggeleng. "Kamu ... nggak salah, kok."

Ella masih menunggu. Ia tahu, Maya pasti sedang ada dalam masalah. Sama seperti dulu, jika sedang ada masalah, sahabatnya itu pasti akan mengadu kepadanya sembari menangis.

Jika melihat raut wajah Maya, sepertinya masalah yang dialami sahabatnya saat ini cukup berat.

Tapi, masalah apa? Apa ada hubungannya dengan Papa? Tidak mungkin. Ia teramat yakin Papa bisa menjadi ayah yang baik untuk Maya.

"La ...," ucapan Maya terhenti. Berganti dengan isak tangis. "Aku ... hamil."

"What?!" Bagai tersengat tegangan listrik beribu-ribu volt ia mendengar berita itu. Matanya membelalak tak percaya.

"Aku ... hamil, La. Sama Edi."

Ella masih belum mampu berkata-kata. Ia hanya mampu melihat Maya yang kembali terisak. Ada yang bergemuruh di dalam dadanya. Marah, kecewa, sedih, kasihan, semua berbaur menjadi satu.

Ia sadar akan keanehan dalam diri Maya. Perutnya tampak sedikit membesar di balik pakaiannya yang longgar.

"Aku ... nggak tahu harus mengadu kepada siapa," lanjut Maya. "Jika Mama tahu, dia pasti kecewa. Aku tidak ingin dia kecewa," ujar Maya terbata.

"May ..., kamu ...." Ella mengangkat dagu Maya yang sedari tadi menunduk. "Tatap mataku dan jawab, mengapa kamu bisa sebodoh itu?" tanya Ella tajam.

Maya kembali menangis.

"Saat itu aku sedang kalut," jawabnya lemah. "Aku mengejarmu ketika kamu berlari saat kita bertemu papamu yang ternyata calon suami mamaku. Tapi, ternyata aku tak berhasil menemukanmu."

Isaknya semakin kencang.

"Aku amat terpukul. Tidak menyangka, ternyata aku telah merebut kebahagiaan sahabatku sendiri. Aku kecewa pada diriku sendiri," tutur Maya lemah. "Dan, di tengah hujan deras itu aku bertemu Edi. Ia mengajakku berteduh di rumahnya, dan menenangkan diriku. Lalu selanjutnya ...."

Maya tak melanjutkan ceritanya. Ia kembali menangis.

Ella memejamkan matanya. Penat.

"Lalu, mengapa bisa segampang itu kamu menyerahkan kesucianmu?"

"Saat itu aku merasa ia benar-benar baik. Aku nyaman berada dalam pelukannya. Dan, kamu tahu aku teramat mencintainya, La ...."

"Cinta?! Persetan dengan cinta!" hardik Ella keras. Darahnya sudah mulai mendidih. "Kamu tahu, May. Gara-gara cinta, papa dan mamaku menikah dan aku bisa hadir di dunia ini. Namun, karena alasan cinta juga mereka bercerai!"

"Tapi, La ...."

"Dan, dengan mengatasnamakan cinta juga, kamu hamil, May!! HAMIL!!" Ella sudah tak tahan menyimpan semua

kekesalannya. Kekecewaannya. "Bukan cinta namanya jika ia menyakitimu. Makan, tuh, cinta!" dengusnya kesal.

Maya beringsut mendekati Ella. Perlahan lengannya memeluk tubuh sahabatnya itu. Mencoba untuk saling berbagi.

Selama mengenal Ella, Maya tak pernah melihatnya menangis. Di matanya Ella adalah sosok kuat dan tangguh. Sesulit apa pun masalah yang dihadapi, pantang bagi Ella untuk menangis. "Tangisan tidak menyelesaikan masalah, May!" Begitu Ella pernah berujar. Namun, kini ia melihat Ella meneteskan air mata.

"Maaf. Maafkan mamaku, La."

Ella mendesah panjang. Ia mengusap air matanya. "Nggak ada yang salah, kok, May. Nggak ada yang harus minta maaf."

"Tapi, aku tahu kamu teramat menderita. Aku mengerti perasaanmu ditinggalkan oleh kedua orang yang sangat kamu cintai. Sakit, perih. Belum lagi karena masalah ini membuat masa depanmu terubrak-abrik."

Ella menggeleng lemah. "Aku nggak bisa menyalahkan siapa pun. Papa dan mamamu saling mencintai. Mamaku juga mencintai pekerjaannya. Itu hak asasi. Aku masih bisa mengerti."

Mereka kembali terdiam. Larut dalam pikiran masing-masing. Hingga tiba-tiba saja Ella berdiri, menyambar dompet dan kunci mobil.

"Mau ke mana, La?" tanya Maya heran.

"Tunggu di sini dan jangan ke mana-mana selagi aku pergi," perintah Ella.

Ia keluar dan mengunci pintu dari luar. Namun, khawatir alih-alih sahabatnya itu akan bunuh diri saat ia tinggalkan, Ella kembali masuk.

"Ikut aku." Ella menarik paksa lengan Maya.

"Ke mana?"

"Tak perlu banyak tanya."

Maya menurut. Langkahnya sedikit terseret mengikuti Ella yang berjalan tergesa.

"Halo, Hari? Ini aku, Ella."

"Hai, Ella! Apa kabar? Aku kangen kamu, Sayang .... Kita nggak pernah ketemu lagi. Kamu ke mana saja, sih? Membuatku mabuk karena memendam rindu kepadamu."

Ella muak mendengar suara pemuda itu. "Aku ingin ke tempatmu."

Terdengar Hari tertawa terbahak-bahak. "Ha ... ha ... kapan pun kamu mau ke tempatku, aku selalu siap menerimamu, Sayang."

Sepertinya ia benar-benar sedang mabuk, pikir Ella. "Tapi, aku ingin bertemu Edi juga. Apa ia ada di situ sekarang?"

"Oh, tentu saja. Tapi, mengapa kamu ...."

"Aku akan ke tempatmu sekarang!" Ella langsung memutus sambungan teleponnya. Ia keluar dari boks wartel. Dilihatnya Maya masih menunggu dalam mobil, menatapnya gelisah.

"Halo, Sayang .... Cepat sekali kamu datang kemari?" Hari menyambut Ella gembira. Namun, tampangnya membuat Ella muak.

"Mana Edi?!" tanya Ella tanpa basa-basi.

"Lho, kamu datang ke tempatku, kok, malah mencari Edi. Kita minum dulu, ya. Santai saja ...."

Tanpa dipersilakan, Ella sudah menerobos memasuki rumah kos khusus pria itu. Hari mundur beberapa langkah karena terdorong bahu Ella. Ella mendapati Edi sedang bermain poker dengan teman-temannya di salah satu kamar yang berantakan oleh bungkus rokok dan beberapa botol minuman. Tanpa ba-bi-bu ditariknya kerah kaus pemuda itu, dan ....

Bugh!

Teman-teman Edi sontak terkejut.

"Eh, apa-apaan, nih?"

"La, dateng-dateng cari masalah, ya?" Mereka mulai ribut.

"Diam kalian semua!" hardik Ella keras.

"La, ini ada masalah apa?" tanya Edi gelagapan. Ia merasa sesak napas karena Ella masih mencengkeram kerah bajunya.

"Maya. Kamu menghamili dia, kan?"

Edi mencibir. Ditepisnya tangan Ella kasar. "Terus, kamu menyalahkanku sepenuhnya?" Ia balas bertanya. Matanya menantang Ella.

"Aku sudah sadar dari dulu. Kamu memang pria paling bejat di dunia ini," ujar Ella geram. "Ia wanita baik-baik, tapi mengapa kamu manfaatkan dia sebagai pemuas nafsu binatangmu itu?!"

"Sudah kubilang jangan menyalahkanku sepenuhnya!" Edi balas berteriak. "Salah dia sendiri mengapa tidak menolak. Aku tidak mau bertanggung jawab. Bukan tidak mungkin ia pun sudah pernah melakukannya dengan pria lain, kan?"

Ella merah padam terbakar emosi. "Cih! Siapa juga yang akan meminta pertanggungjawabanmu? Maya terlalu suci untuk setan hina seperti kamu!" teriaknya kasar.

Ella membalikkan badan dan kembali berjalan tergesa keluar.

"Eh, La, tunggu! Kok, cepet-cepet pulang, sih?" Hari mencoba menghentikan langkah gadis yang dipujanya sejak dulu itu.

"Mau apa lagi?" tanya Ella geram.

"Ya ... kamu boleh punya masalah dengan Edi. Tapi, denganku, kan, tidak. Sabtu ini kita jalan bareng, ya?"

"Kamu adalah masalah dalam hidupku. Selamanya!" hardik Ella kasar.

"La, tunggu ...." Hari mencengkeram tangan Ella yang sudah hendak beranjak pergi. Namun, ...

Bugh!

Tubuh pemuda ceking itu terjengkang mendapat tonjokan keras dari Ella.

"Kamu sudah periksa ke dokter?" Ella mengemudikan mobilnya dengan tenang meski tak tahu ke mana mereka akan pergi. Ia hanya mengikuti nalurinya saja. Jalanan tampak lengang.

Maya mengangguk.

"Dan, rencanamu selanjutnya?"

Maya masih membisu.

"Jangan usulkan kalau kamu akan aborsi. Itu ide gila!" sela Ella sebelum Maya sempat menjawab.

Maya menggeleng. "Tidak. Cukup sekali saja aku melakukan kesalahan. Semoga saja Tuhan sudi mengampuniku jika aku merawat bayi ini," tuturnya lemah.

Mereka kembali terdiam.

"Mamamu tidak curiga?"

Maya terdiam sejenak. "Mama sempat bertanya. Tapi, aku masih bisa mengelak dan menyembunyikannya di balik pakaian longgar."

Ella mengangguk. "Kasihan bayimu. Ia harus terlahir tanpa ayah."

"Tak apa."

"Dan, aku pun tidak sudi jika Edi menjadi ayah dari bayimu itu. Meski dia anaknya pula," cibir Ella kesal.

Sesungging senyum terlukis di bibir Maya. Senyum bahagia. Tadi ia sempat mendengar, Ella mengatakan dirinya terlalu suci untuk pria macam Edi. Hanya Ella yang mengatakan dirinya masih suci meski sudah ternoda.

"Aku ingin buat pembalasan untuk Ella."

"Pembalasan apa?" tanya seorang temannya yang berambut gondrong.

"Gadis itu tidak pernah melirikku sama sekali. Selalu saja aku ditolaknya. Padahal, sudah tiga tahun aku mengejarnya. Sial!"

"*Sorry*, aku juga tidak berhasil meminta Maya untuk membujuk Ella agar ia mau menerimamu," ujar Edi merasa bersalah.

Mereka berlima sedang berada di rumah Edi yang memang tinggal sendiri. Orangtuanya yang kaya raya tinggal di kota lain.

"Dia gadis angkuh."

"Rencanamu selanjutnya?"

"Kita habisi saja dia."

Hari tersenyum licik.

Ella melirik arlojinya kembali. Sudah lima belas menit, Maya belum datang juga. *Mungkin jalanan macet*, hiburnya pada diri sendiri.

Hari ini mereka berjanji bertemu di SMA mereka yang dulu untuk pergi *check-up* ke dokter dan melihat keadaan janin Maya. Ia tidak ingin menjemput Maya ke rumahnya. Takut bila harus bertemu Papa. Ia sedang bersandar pada kap mobilnya saat beberapa pemuda datang menyergapnya dari belakang.

"Hei! Apa-apaan, ini?! Lepaskan!" Ella terkesiap bukan main.

Sekolah sepi karena hari Minggu. Tidak ada yang mendengar teriakannya.

"Diam, kamu!" bentak Hari keras. "Hari ini aku akan membalas semua penolakan yang kamu lakukan kepadaku sejak dulu!!"

"Dasar berengsek!!" Ella masih mencoba berontak. Namun, mereka telah menyeret dan memaksanya masuk ke dalam sebuah mobil.

"Ella ...!" Maya berhenti mengejar. Napasnya terengah-engah.

Terlambat! Kijang itu telah melesat meninggalkan halaman sekolah. Maya panik. Ia yakin sekali tadi melihat Hari dan keempat temannya membawa Ella pergi dengan paksa. Ia khawatir Hari akan berbuat nekat kepada Ella. Pasti akan terjadi hal yang buruk.

Maya menyesal mengapa datang terlambat. Ia berusaha memutar otaknya. Berpikir siapa kira-kira yang bisa dimintai bantuan.

Oh ya, Rama!

Maya membuka pintu mobil dan berlari masuk ke dalam kos Hari.

"Tidak ada. Kosnya sepi," ujarnya panik.

"Ya sudah, cepat naik. Kita cari di tempat lain," perintah Rama. Ia kembali menstarter mobilnya.

"Ella ... kamu di mana?" gumam Maya panik. Jantungnya sudah berdebar tak keruan.

"Kamu tahu, selain di kosnya Hari, di mana mereka biasa nongkrong?" tanya Rama. Ia berusaha tenang meski pikirannya teramat kalut.

Maya berpikir sejenak. "Rumah Edi!" cetusnya.

Tanpa berpikir lagi Rama cepat melarikan CRV-nya menuju rumah Edi.

Ella berontak. Jika di hadapannya kini hanya seorang Hari, mungkin ia masih melawan. Tapi, saat ini ia ditahan oleh lima orang pemuda yang kesemuanya sedang mabuk!

Hari membawanya masuk ke sebuah kamar, lalu mendorongnya ke tempat tidur.

"Kamu tahu, aku sudah lama menantikan ini," ujarnya sengau. Sepertinya pengaruh minuman keras yang ditenggaknya beberapa jam lalu belum hilang.

Ella masih berusaha untuk memasang wajah sangar. Padahal dalam hatinya ia teramat takut peristiwa yang terjadi pada Maya terjadi pula pada dirinya.

"Dasar bajingan! Keparat!" umpatnya.

"Terserah kamu mau bilang apa, Manis. Namun, ini semua salahmu juga. Mengapa dulu kamu selalu menolakku,

heh? Coba dari dulu kamu mau menerimaku, tentu aku bisa bersikap lebih sopan kepadamu," cibir Hari.

"Kamu memang manusia paling kurang ajar di dunia ini. Mana bisa bersikap sopan, heh?!"

"Aku sudah capek dengan semua penghinaanmu!"

Mereka berlima mendekati Ella. Gadis itu panik. Ia langsung bangkit dari tempat tidur dan menghambur ke arah pintu.

"Jangan sampai dia kabur!"

Para pemuda itu mencekal lengannya, menyeretnya kembali ke tempat semula dengan paksa.

"Lepaskan! Kalian semua bajingan! Keparat! Lepaskan, kataku! Lepaskan!"

Ella masih mencoba berontak. Berusaha mempertahankan kehormatannya hingga tetes darah terakhir. Ia tidak akan membiarkan dirinya dinodai. Baginya, lebih baik mati daripada harus ternodai oleh pemuda-pemuda berengsek ini.

Kini wajah liar Hari tepat berada di hadapannya. Matanya yang merah menatapnya tajam. Ditambah dengan seringai mengerikan.

"Tidaaakk!"

Tuhan, setelah Kamu ambil semua yang kumiliki, tegakah Kamu bila kehormatanku pun direnggut oleh lelaki bajingan ini?

Maya mendengar teriakan Ella. Ia langsung menghambur keluar dari mobil dan berlari menuju rumah mantan kekasihnya itu.

"Aku akan cari bantuan!" seru Rama.

"Ella ...!" Maya kebingungan. Ella ada di mana?

Sekali lagi terdengar teriakan Ella. Lantai atas!

Maya berlari tergesa menaiki tangga. Sesampainya di atas ia mencoba membuka pintu kamar tempat Ella berada. Tidak bisa, pintu itu terkunci. Dicobanya untuk mendobrak, tetapi tenaganya terlalu kecil untuk itu.

"Ella, ini aku! Hari, keluar kamu! Mau kamu apakan Ella? Aku bisa melaporkanmu kepada polisi atas tindakan asusila! Buka pintunya!" Digebrak-gebraknya pintu itu. Ia sudah hampir menangis. Tidak, jangan sampai hal itu terjadi pada sahabatnya. Jangan! Tuhan, tolong!

Merasa teriakannya tak dihiraukan, Maya mulai mencari-cari benda yang mungkin bisa dipakai untuk mencongkel hendel pintu. Ia mengambil sebuah payung. Dipukul-pukulkannya ujung payung itu, tetapi tetap tak bisa.

"Buka pintunya!" teriaknya melengking.

Maya berlari ke kamar Edi. Ia teringat Edi biasa menyimpan kunci cadangan semua pintu rumahnya dalam laci lemari pakaian. Dapat! Ia cepat berlari kembali dan mencoba memasukkan anak kunci. Berkali-kali tidak berhasil. Ada banyak anak kunci di tangannya.

Kunci kelima, pintu terkuak. Ia tercekat melihat keadaan di dalam kamar. Lima pemuda mengerubungi Ella yang tergeletak tak berdaya dengan pakaian yang hampir semuanya terlucuti.

"Ella!"

Maya berlari menghambur. Ia mendorong-dorong lima pemuda itu agar menjauhi Ella.

"Kalian memang kurang ajar!"

Edi menarik lengan Maya menjauh.

"Jangan campuri urusan kami!"

Maya menatap wajah Edi penuh benci. "Kamu memang berengsek!"

Tepat saat itu Rama datang. Ia langsung menerjang.

Hari. Tak pelak, ketiga teman Hari langsung mengeroyoknya. Ia masih mencoba bertahan dengan beberapa jurus karatenya.

Maya mendekati Ella yang terkulai lemas. Wajahnya tampak tegang. Sepertinya sahabatnya itu *shock* berat.

"Ella, kita pergi sekarang. Kita cari tempat aman," ujar Maya. Suaranya bergetar. Maya berusaha memakaikan pakaian Ella kembali dengan terburu-buru.

"Keluar kamu dari sini!" Edi menarik lengan Maya paksa, menggiringnya keluar dari kamar.

"Lepaskan aku!"

Maya berontak. Ia tidak bisa membiarkan Rama bertarung sendiri. Satu lawan lima sangat tidak seimbang. Ia harus membawa Ella keluar. Didorong-dorongnya tubuh Edi, tetapi pemuda itu terlampau kuat.

"Sudah kubilang jangan campuri urusan kami!"

"Aku tidak akan membiarkan sahabatku sendiri dinodai oleh lelaki berengsek seperti kalian!"

Plaakk!

Edi menampar Maya keras. Gadis itu terhuyung, dan ....

"Aaa ...!"

Tubuh Maya jatuh menggelinding di tangga. Kepalanya terbentur di lantai. Ia merasakan pusing yang teramat sangat. Tapi, ada yang terasa lebih sakit. Saat sadar ia melihat darah sudah membasahi rok biru mudanya.

Gadis itu terkesiap. Serasa ingin pingsan. Namun, ia teringat Ella dan Rama masih di atas. Entah mendapat kekuatan dari mana, ia bangkit berdiri dan berusaha menaiki tangga meski pandangannya sudah berkunang-kunang.

"Jangan sok jadi jagoan, Rama!" teriak Hari. Ia sudah hendak menyerang ketika terdengar suara sirene mobil polisi meraung-raung.

"Polisi!" cetus seorang pemuda panik.

"Kalian sudah terlambat," gumam Rama. Darah keluar dari ujung bibirnya. Pipinya bengkak membiru. Meski ia ti-

dak kalah, dikeroyok lima orang ternyata sulit juga. Belum lagi lengannya berdarah terkena tebasan pisau lipat milik Hari.

Rama melemparkan jaketnya kepada Maya yang sudah berdiri di depan pintu kamar. "Untuk Ella."

Maya buru-buru menghampiri Ella dan memakaikan jaket itu. Sahabatnya itu masih setengah sadar. Matanya terbuka, tetapi tak bereaksi terhadap apa pun.

Lima orang polisi menggerebek masuk dan menangkap Hari beserta teman-temannya.

"Ikut kami ke kantor," ujar seorang polisi. "Dan, kamu juga." Pandangannya beralih kepada Rama. "Untuk memberikan kesaksian."

Rama mengangguk. "Boleh menyusul? Saya akan mengantarkan mereka ke rumah sakit dulu," ujarnya menatap Maya dan Ella.

Polisi itu mengangguk.

Maya keguguran! Ia teramat *shock* dan sedih. Setelah operasi pengambilan janin dalam perutnya, ia dianjurkan istirahat beberapa hari lagi. Mama tidak mengetahui apa yang telah terjadi pada putrinya. Mama hanya tahu kalau Maya menginap di tempat Ella beberapa hari.

Ella sendiri hanya mengalami *shock* ringan. Setelah beberapa hari dirawat ia sudah kembali sehat seperti biasa. Ternyata kelima pemuda itu belum sampai memerkosanya. Kini ia menjaga Maya di rumah sakit sebelum sahabatnya itu diperbolehkan pulang oleh dokter.

Rama membawa mereka ke salah satu rumah sakit di Jakarta. Maya yang memintanya waktu itu. Ia takut jika dirawat di rumah sakit di kotanya, Mama akan menemukannya. Dan, selama di rumah sakit, pemuda itulah yang mengurus mereka berdua. Sebagai teman, Rama merasa bertanggung jawab.

Sebelumnya, Ella dan Maya khawatir kejadian ini diketahui oleh orangtua mereka. Tapi, untungnya, pemuda itu bisa diajak bekerja sama agar tidak memberitahukan musibah yang mereka alami. Kepada polisi, Rama mengatakan mereka berdua adalah sepupunya.

Seperti biasa, sepulang kuliah Rama datang menengok mereka. Seperti malam ini.

"Aku bawakan makan malam untukmu, La." Rama menaruh tas plastik di meja. Ia tahu, Ella tidak akan makan jika tidak dipaksa.

Ella yang sedang menatap gerimis hujan hanya menoleh sekilas. "Terima kasih," gumamnya pelan. Lalu kembali menatap ke luar jendela. Langit malam kini kelam.

Maya yang masih terbaring di tempat tidur memberi isyarat "jangan ganggu" kepada Rama. Pemuda itu mengerti. Ella memang gadis penyendiri.

"Sudah baikan, May?" tanya Rama ramah. Ia duduk di kursi di samping tempat tidur Maya.

Maya tersenyum dan mengangguk. Tak lama, ia menguap, matanya mengerjap-ngerjap. Sepertinya, obat yang diminumnya setengah jam lalu mulai bereaksi.

"Tidur saja." Rama tersenyum. Ia menyelimuti Maya.

"Terima kasih." Maya tersenyum senang. Tak lama, ia sudah tertidur lelap.

Ella masih berdiri memandang keluar jendela. Hujan semakin deras mengguyur bumi.

"Menunggu langit cerah dan menampilkan bintang?" tanya Rama.

Ella tak menjawab.

"Jika hujan sederas ini, biasanya tengah malam nanti langit akan cerah," ujar Rama lagi. Mencoba mencairkan sepi.

"Mengapa kamu melakukan semua ini, Rama?" tanya Ella pelan.

"Maksudmu?"

"Mengapa kamu mau menolong aku dan Maya?" Ella membalikkan badan, menatap Rama tajam.

Rama hanya menjawab dengan senyum.

Ella tertegun. "Apa hanya sebuah rasa tanggung jawab karena kamu terlibat dalam masalah kami, atau ...."

Rama tertawa. "Ayolah, Ella. Tak bisakah kamu berbaik sangka kepada orang lain? Jangan selalu berpikir picik karena menyalahkan keadaan, La."

Ella terdiam. Hobi mengkritik orang lain dan selalu berprasangka buruk ternyata masih melekat pada dirinya.

"Aku hanya ingin berdakwah, La," ucap Rama.

Ella menatap Rama tak mengerti.

"Tapi, bukan berdakwah kepada anak Rohis atau aktivis lagi. Aku ingin berdakwah kepada semua orang, khususnya remaja seperti kalian."

Gadis di hadapannya itu tersenyum.

"Debat kusir kita waktu itu." Ingatan Ella melayang pada saat masa-masa mereka masih SMA.

"Terus terang, pernyataanmu waktu itu menyentak batinku." Rama terdiam sejenak. "Sekarang, aku jadi selalu ingin belajar pada dunia sekitar yang begitu beragam. Bukan hanya pada dunia aktivis. Aku ingin berdakwah pada semua lapisan. Ingin mengajak kebaikan kepada semua orang."

Ella tersenyum. "Kamu pasti bisa melakukan itu."

"Kamu pun bisa."

Gadis itu menggeleng. "Aku saja masih terluka. Bagaimana bisa mengobati orang lain?"

"Bukankah orang yang hebat adalah orang yang bisa memberi saat ia sedang kekurangan?"

Ella kembali menggeleng. "Tapi, aku bukan orang hebat."

"Tapi, aku percaya kamu gadis yang kuat." Rama meyakinkan.

Gadis di hadapannya itu tersenyum.

"Ini sudah larut, Rama." Ella melirik jam dinding. Pukul 21.30.

"Aku tidak pulang ke rumah hari ini. Ke kos saja."

Ella angkat bahu. Ia tahu Rama memang kos di dekat kampusnya. Meski Jakarta-Bogor dekat, Rama memilih kos karena tugas kuliah yang banyak membuat ia harus sering pulang malam. Apalagi bila harus mampir menengok dirinya dan Maya tiap hari seperti akhir-akhir ini. Pemuda itu pasti kerepotan.

"Tapi bila kamu ingin sendiri, aku akan pulang saja." Rama menyandang tasnya dan beranjak dari kursi yang didudukinya.

"Maaf, aku tidak bermaksud mengusirmu."

"Tidak, kok. Ini memang sudah larut. Aku pergi, ya." Rama berjalan mendekati pintu.

"Hati-hati." Ella tersenyum. "Oh ya, Rama ...."

Pemuda itu berhenti melangkah. "Ada apa?"

"Terima kasih untuk semuanya."

Rama tersenyum. "Sama-sama. Aku senang bisa menolong kalian. Kita teman, kan?"

Ella tersenyum dan mengangguk.

"Kamu tidak kasihan kepada Rama?" tanya Maya kepada Ella yang mulai tergesa membereskan barang-barangnya.

"Kita, kan, sudah menitip surat kepada suster penjaga."

"Tapi, sepertinya tidak etis kalau kita pergi begitu saja tanpa mengucapkan terima kasih kepadanya. Ia telah banyak membantu kita, La."

Ella mendesah panjang. Menatap mata Maya tajam. "May, kalau kita tidak cepat pergi, ia akan datang kemari. Kamu tahu, kan, Rama adalah orang yang sangat peduli pada teman. Tidak akan sampai di sini saja ia menolong kita. Kamu lihat, hampir tiap hari ia datang kemari untuk menengok. Ia akan terus merasa bertanggung jawab atas kita. Kalau sudah begitu, dirinya akan bertambah repot. Kalau kita pergi sekarang, dia tidak akan bertemu dan tidak akan lagi mengurusi kita. Aku ingin cukup sampai di sini saja kita merepotkan dia," ujarnya tegas.

Maya mengalah. Sulit jika harus berdebat dengan Ella. "Baiklah."

"Dan lagi, kita sudah minta maaf dan mengucapkan terima kasih dalam surat, kan?"

Rama berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Ia menenteng sebuah tas plastik berisi buah-buahan. Besok Maya sudah bisa pulang dari rumah sakit. Pemuda itu memasuki sebuah kamar. Namun, ia terkejut saat melihat kamar Maya sudah kosong dan sedang dirapikan oleh seorang suster.

"Suster, pasien di kamar ini ke mana?" tanya Rama heran bercampur gelisah.

"Oh, mereka sudah pulang sejak tadi pagi," jawab suster itu ramah.

Pemuda itu tersentak. Mereka pergi!

Dear *Rama,*

Maaf, kami pergi tanpa pamit kepadamu dulu. Mungkin seharusnya kami bisa bersikap lebih sopan dengan cara menemuimu. Setidaknya untuk sekadar mengucapkan terima kasih. Namun, sekali lagi kami minta maaf. Kami tidak ingin merepotkanmu untuk selanjutnya. Ah, kamu pasti akan bilang, "Aku tidak pernah merasa direpotkan."

Tapi, sudahlah Rama ... kami punya jalan hidup sendiri yang harus kami lalui. Kami tahu kamu sudah cukup sibuk dengan berbagai tugas kuliahmu. Apalagi kalau ditambah mengurus kami. Mulai saat ini kamu tidak perlu repot-repot memikirkan kami lagi. Tak perlu mencari ke mana kami pergi.

Kami hanya ingin mengucapkan terima kasih banyak. Kamu sangat baik, Rama. Sangat ... sangat ... baik! Entah apa yang harus kami lakukan untuk bisa membalas semua kebaikanmu. Sekadar ucapan terima kasih saja, sepertinya tidak cukup. Kami hanya bisa berharap, Tuhan masih mau memberi kami kesempatan untuk membalas kebaikanmu itu. Suatu saat kelak. Kita teman, kan?

Ella & Maya

Rama melipat kertas surat itu dan memasukkannya ke dalam kantong kemejanya. Ia menghela napas panjang. Sejenak pikirannya memerintahkan untuk mencari kedua gadis itu. Mereka pasti masih berada di kota ini.

Akan tetapi, ia menggelengkan kepala.

Mereka punya kehidupan sendiri, bisik hatinya. *Tuhan, aku hanya bisa memohon, lindungi mereka. Karena hanya Engkau Maha sebaik-baik Pelindung. Karena hanya dalam genggaman-Mu-lah jalan hidup kami berada.*

Semilir angin lembut menerpa kulit kedua gadis yang duduk berdampingan di pesisir pantai, menikmati debur ombak yang

bergulung pelan. Ditemani langit bertaburan bintang bak berlian yang menghampar.

Maya menyandarkan kepalanya di bahu Ella, menikmati suasana melankolis yang tercipta.

"Aku sayang kamu, La." Maya memecah keheningan.

Ella terdiam. Ia masih memandang langit takjub.

"Meski terkadang kamu suka galak, cuek, dan semaunya sendiri, aku tetap sayang kamu," lanjut Maya. "Aku tidak berharap kamu pun menyayangiku. Karena aku sendiri menyadari, kalau aku belum bisa menjadi sahabat yang baik bagimu. Kamu masih terlihat misterius di mataku. Aku merasa belum mengenalmu dengan baik."

"Kamu tahu, May, jauh darimu merupakan saat-saat yang teramat menyiksa batinku."

Maya tersenyum.

"Aku juga begitu."

"Maaf kalau aku sering melampiaskan amarahku kepadamu. Tapi, kamu tahu, tidak. Jika kita bisa melampiaskan emosi kita pada seseorang, sebenarnya saat itu kita merasa bahwa orang itulah yang dekat dengan hati kita."

"Aku ingin selalu menjadi orang terdekatmu, La."

"Makasih. Aku juga sama. Oh ya, aku ingin minta maaf," ucap Ella pelan. "Karena terlibat ke dalam masalahku, masa depanmu jadi ikut hancur. Tidak bisa melanjutkan kuliah. Padahal, kamu sudah dapat PMDK ke IPB."

"Tak apa. Kamu sendiri seharusnya melanjutkan studi ke Jerman, kan? Yang sudah kamu cita-citakan dari dulu."

"Iya. Ternyata itu bukan rezekiku." Ella mendesah. "SPMB juga sudah lewat. Tak disangka kita berdua akan jadi pengangguran begini, ya, May." Ella tertawa.

Maya menggeleng pelan. "Tidak apa. Terlalu banyak hal yang kita lewati. Mungkin ini memang jalan yang sudah Tuhan tetapkan untuk kita."

"Jalan hidup. Hmm ...," Ella bergumam. Teringat akan kata-kata Rama dan gadis berjilbab yang pernah ia temui di pantai ini beberapa bulan lalu. "Setiap manusia memiliki jalan hidupnya masing-masing. Yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan, latar belakang, status sosial, bahkan oleh orangtua mereka sendiri."

"Dan, dengan penuh cinta, Tuhan menetapkan jalan-jalan itu demi kebaikan mereka," lanjut Maya bijak. "Memang sudah seharusnya kita bisa berdamai dengan takdir Tuhan."

"Ya. Mungkin dengan selalu bersyukur, setidaknya bisa membuat hati kita tenang. Meski secara fisik, keadaan kita terkoyak."

"Aku ingin mencoba selalu bersyukur seperti itu. Sepertinya, hidupku bisa lebih damai."

"May ...," panggil Ella.

Maya menatap Ella. "Kenapa?"

"Apa kamu sedih ... karena kehilangan ... bayimu?" tanya Ella ragu.

Maya termenung. "Tentu saja iya. Namun, Rama pernah mengatakan kepadaku bahwa bayiku akan menungguku di surga sana."

Ella tersenyum lembut. "Selanjutnya, kamu mau ke mana, May?"

"Aku akan ikut ke mana pun hatimu ingin berlari," jawab Maya.

Ella tertawa. "Gaya bicaramu sudah sepertiku saja."

"Iya juga, ya." Maya ikut tertawa. "Tapi, itu wajar, bukan? Kamu sudah sangat berpengaruh dalam kehidupanku."

"Kamu juga."

"Aku akan ikut kamu saja. Mungkin Mama akan merasa kehilangan. Tapi, biar sajalah. Aku sudah cukup dewasa untuk menentukan jalan hidupku sendiri. Dan lagi, sudah ada Papa yang menemani," ujar Maya. "Oh ya, Papa baik-baik saja."

Ella mengangguk. Luka di hatinya masih ada. "Itu urusan mereka. Tak berpengaruh pada kehidupan kita."

"Lalu, kamu sendiri bagaimana?"

"Aku punya rencana. Bagaimana kalau kita pindah ke luar kota? Di sana kita mulai kehidupan baru. Kita bisa cari kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sambil menunggu setahun lagi untuk mencoba SPMB?" usul Ella. "Keluar kotanya

tidak usah jauh-jauh. Agar kamu bisa menengok mamamu." Ia menenangkan.

"Kamu sendiri tidak ingin bertemu papa-mamamu?"

Ella terdiam.

Mungkin nanti, saat luka di hatiku telah sembuh. Tapi, benarkah bisa sembuh?

"Kita kerja apa?" tanya Maya bingung melihat Ella yang malah terdiam.

"Hmm ... kita bisa kerja jadi pelayan restoran. Atau, mengajar di bimbingan belajar. Toh, otak kita tidak bodoh. Bilang saja kita butuh uang untuk kuliah, jadi harus bekerja dulu. Kita juga bisa buka usaha jualan," Ella memberikan beberapa alternatif.

"Jualan apa?"

"Apa saja yang halal. Asal bukan jual diri." Ella tertawa. "Untuk modal, kurasa tabunganku lebih dari cukup."

Maya tercenung. "Maaf, ya. Uang tabunganmu pasti terkuras habis karena biaya operasiku." Ia merasa bersalah.

Ella malah tertawa. "Tidak apa. Untung saja aku memang tidak pernah boros. Tabunganku masih banyak, kok," Ia menenangkan. "Jadi, usulku tadi bagaimana?"

"Usulmu boleh juga." Maya mengangguk. "Aku setuju."

Mereka kembali terdiam, menikmati malam yang semakin larut. Bulan sudah hampir tenggelam.

"Teman-teman kita sudah mulai kuliah," gumam Ella.

Maya mengangguk lagi. "Eh, La. Kamu tahu, banyak teman sekelas yang menyangka kita lesbi! Mereka bilang, kamu yang lesbian dan aku jadi korbannya."

Mereka berdua tertawa geli.

"Kalau itu benar terjadi, bagaimana?"

Maya menggeleng. "Tidak mungkin. Aku percaya kamu seratus persen normal!"

"Oh, ya?" Ella tersenyum simpul.

"Karena aku tahu kamu jatuh cinta sama Rama. Seorang lesbian tidak akan jatuh cinta pada pria, kan?"

"Maya ...!"

Ella menggelitik pinggang Maya. Maya tertawa kegelian.

"Sudah, dong, Ella," pintanya.

"Habis, kamu, tuh, iseng banget meledekku dengan Rama terus!"

Maya tersenyum menggoda. "Aku tahu bagaimana orang yang sedang jatuh cinta hanya dari sorot mata."

Mata Ella menerawang. Tersenyum sendiri. "Dia terlalu sempurna untuk wanita sepertiku."

Maya merangkul bahu sahabatnya itu hangat. "Siapa bilang? Hanya Tuhan yang tahu, kan? Hanya Dia yang tahu jalan kita selanjutnya."

Mereka kembali menatap langit, memandang pendaran bintang yang tak pernah lelah memancarkan cahayanya. Se-

perti ingin selalu menghibur manusia-manusia seperti mereka dengan kerlipnya yang jenaka. Manusia-manusia yang memiliki harapan akan kasih sayang Tuhan. Yang percaya bahwa Tuhan telah menggenggam jalan mereka. Seperti jalan-jalan yang terpampang di langit sana.

"Kamu tahu, May, yang itu namanya rasi Waluku." Ella menunjuk ke langit.

"Kamu belajar rasi bintang dari mana?" tanya Maya heran.

"Dari Maya."

Maya semakin heran. "Dariku?"

"Jika menghadap ke arah timur, itu pertanda musim penghujan. Sedangkan jika menghadap ke barat, pertanda musim kemarau," celoteh Ella tak peduli pada pertanyaan sahabatnya. ■

Tentang Penulis

Rhein Fathia lebih dikenal sebagai penulis novel. Meski sebenarnya gadis kelahiran 13 Juni ini pernah kuliah di Jurusan Fisika, Universitas Indonesia dengan konsentrasi Nuklir Partikel. Saat ini, Rhein masih tercatat sebagai mahasiswi pascasarjana di Jurusan Magister Bisnis, Institut Teknologi Bandung dengan konsentrasi *Creative & Cultural Entrepreneurship*.

Selain membaca dan menulis, Rhein menyukai *backpacking* murah meriah, mengeksplorasi tempat baru, dan melakukan aktivitas menantang. Ia juga kecanduan memandangi langit malam hari atau berdiskusi tentang astronomi. Bagi Rhein, melakukan hal yang berbeda dan seru sangat bermanfaat untuk mengisi amunisi ide tulisan. Hasilnya, empat novel telah lahir dari tangannya: *Jadian 6 Bulan*, *CoupL(ov)e*, *Seven Days*, dan *Jalan Menuju Cinta-Mu*.

Semua ocehan tentang dunia yang disukainya bisa diintip melalui situs web http://www.rheinfathia.com. Kalau mau menyapa bisa melalui Twitter: @rheinfathia. Tenang saja, dia tidak menggigit. *Well*, mungkin sedikit.

bunyan
BENTANG

Bunyan-Bentang Pustaka menerima naskah kamu untuk diterbitkan.
Kirim CV, sinopsis, dan naskah kamu ke bentang.pustaka@mizan.com dengan subjek: [NASKAH ISLAMI] (judul naskah)

Naskah yang kami cari:

1. Novel Islami untuk target pembaca remaja dan dewasa muda.
2. Nonfiksi Islami Umum (wacana, panduan, inspirasi, motivasi, ensiklopedi, sejarah).
3. Nonfiksi Islami Remaja yang mengupas dunia remaja muslim yang gaul tapi tetap *syar'i*.

- Naskah harus mengandung nilai-nilai Islam universal yang toleran, penuh cinta kasih, sarat pesan moral, dan inspiratif.

- Panjang naskah 150-250 halaman A4; 1,5 spasi; Times New Roman 12 pt.

- Lampirkan:
  - Sinopsis dan keunggulan naskah.
  - Biodata dan profil lengkap penulis.
  - Kartu identitas diri (KTP/SIM/Paspor).

Kirimkan naskah kamu sekarang dan jadilah bagian dari Bunyan-Bentang Pustaka.

Segera Terbit!

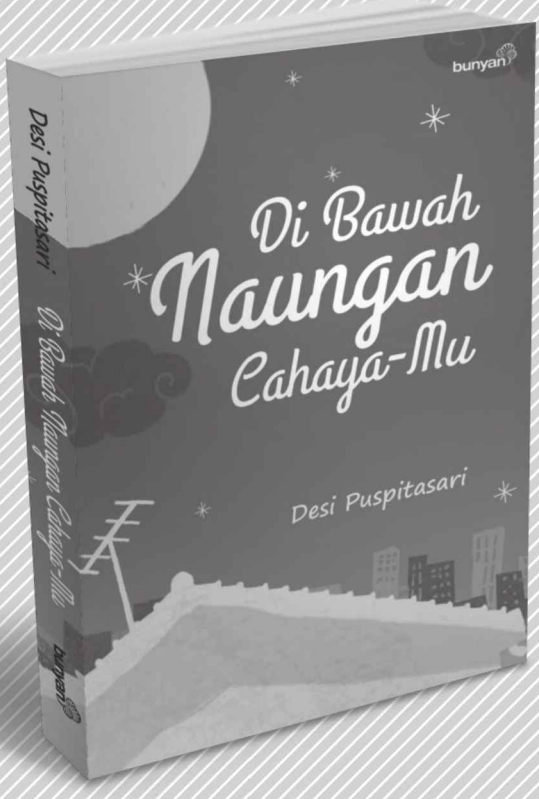

Di Bawah Naungan Cahaya-Mu

Segera Terbit!

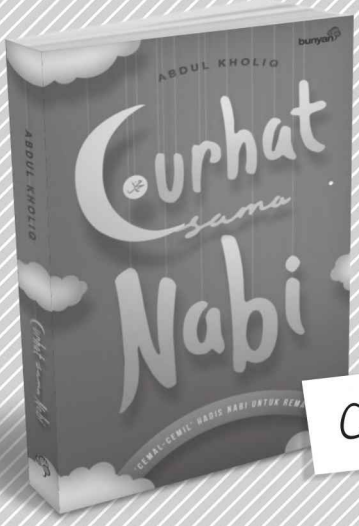

Curhat Sama Nabi

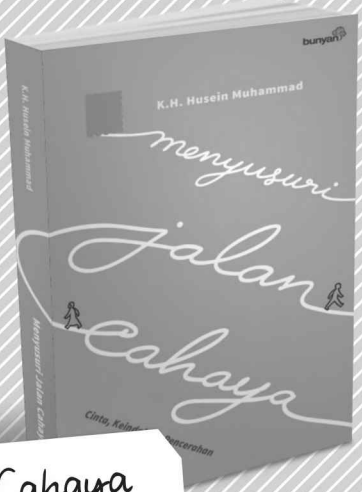

Menyusuri Jalan Cahaya